

# **AIR YANG DALAM**

Peter Reis

## **Air yang dalam**

## **Air yang dalam**

Peter Reis

Judul asli : Diep Water

Editor : Yayasan Medical Mission Ministries International,  
Den Haag, Negeri Belanda

Terjemahan : Ronny Gondokusumo

Korektor : Elia Soeharno

Disain sampul: C. Baanvinger

Copyright @ 1991 by SeaPress, Den Haag. Satu bagian dari Percetakan/Penerbit Lakerveld BV, Den Haag.  
ISBN 90 73 930 02 2

Hak cipta dilindungi. Dilarang mereproduksi, menyimpan dengan sistim komputerisasi, atau menyebarluaskan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk maupun cara apapun, baik secara elektronis, mekanis, dengan alat fotokopi atau dengan media lain-lainnya tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## **ISI**

<b>Prakata</b>	VI
<b>Pendahuluan</b>	1
<b>Berjalan bersama Yesus</b>	3
Rencana bagi setiap orang	
Pengampunan! Sesuatu yang sudah kuno?	
Rangkaian pertemuan	
Mengendalikan perasaan takut	
Keamanan	
Jika para pasien saling memberi semangat	
Bersahabat dengan Yesus	
Kesepian dan persahabatan	
<b>Turun ke tempat yang dalam</b>	
Sebejana penuh – kelahiran baru	
Lahir baru dan baptisan Roh	
Hukum penyerahan diri	
Motivasi dalam kehidupan rohani kita	
Percaya seorang kanak-kanak	
Berdiam diri	
Mendengarkan suara Allah	
<b>Hanyut dalam aliran</b>	
Bersyukur dalam segalanya	
Kuasa puji-pujian	
Berdoa di dalam Roh	
Kuasa lagu dan musik	
<b>Air yang bergejolak</b>	
Kelemahan dan kegagalan dalam kehidupan seorang kristen	
Stres di kalangan orang kristen	
Keseimbangan	
Mencari balans lewat kesembuhan oleh iman	
Bagaimana anda memadu kesembuhan Ilahi dengan layanan medis?	
Dimensi-dimensi yang lain dari kesembuhan	
<b>Arah ditetapkan</b>	
Mengasihi seperti Yesus	
Tugas kita	

## Prakata

Adalah beberapa macam alasan mengapa kutulis buku ini.

Mula pertama, pengalaman yang diperoleh dengan sebuah buku awal yang berjudul '*Jangan Putus asa. Masih Ada Harapan*'. Kemudian, atas dasar kesadaran akan adanya tugas untuk memberi semangat kepada sesama secara tertulis. Sudah ternyata bahwa penyampaian sebuah berita lewat media cetak dapat menjangkau banyak pembaca. Saya juga yakin bahwa penulisan buku inipun juga merupakan sebuah amanah.

Setelah saya menjadi seorang kristen, saya harus menjalani masa-masa pendidikan yang berat dan berlangsung bertahun-tahun lamanya, seperti yang dialami juga oleh banyak orang. Banyak perjuangan dan kegagalan datang silih berganti. Alkitab berkata: "Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah." (Hosea 4:6) . Sekarang saya sadar bahwa ayat ini benar.

Karena itu penting sekali untuk membagi-bagi pengetahuan yang telah anda peroleh – yang kebanyakan melalui keaiban dan kerugian – dengan orang lain. Selanjutnya juga dibutuhkan seorang ahli medis kristen yang mau bersaksi baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja. Buku ini mengisahkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan erat dengan pelayanan pastoral di bidang medis, dalam kurun waktu 10 tahun, dan sangat bermanfaat bagi orang-orang kristen yang memberi pelayanan medis ataupun pastoral.

Selanjutnya saya berharap agar buku ini dapat memberi kesaksian bahwa: Kerajaan Allah benar-benar membuka jalan sehingga banyak orang yang menderita tekanan-tekanan batin atau terjatuh akan diselamatkan. Yesus tidak berubah dan Ia, sama seperti sewaktu Ia masih hidup di Galilea dan Yerusalem, masih aktif memanggil umat manusia dan membangun kehidupan yang telah tumbang; dengan cara yang luar biasa, Ia memang sanggup menyertai anda dalam masa-masa kesesakan, dan merubah segala masalah. Judul buku ini - '*Air yang Dalam*' - mengacu perjalanan hidup yang dalam, yang akan menjadi pengalaman anda sebagai orang kristen jika anda mengikut Yesus. Suatu perjalanan hidup di mana anda harus melepaskan keyakinan atas kemampuan diri sendiri dan terjun kedalam "air yang dalam" sambil mempercayakan diri pada pimpinan Allah. Sering kali anda berada dalam situasi di mana anda harus melepas prestasi dan jati diri anda. Sepertinya anda tidak mempunyai pegangan, namun anda harus terus berjalan dalam iman sambil percaya bahwa Yesus beserta anda.

Sebagai umat kristen, kita mengalami pengalaman-pengalaman yang tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. Namun yang dimaksud bukanlah

pengalaman seseorang tertentu. Tapi sebaliknya, yaitu pengalaman yang dapat kita telusuri dalam banyak kesaksian yang terekap di dalam Alkitab. Kita seharusnya mengalami ciri-ciri kehidupan Yesus Kristus dalam kehidupan kita sebagai orang kristen. Sukacita, kelimpahan hidup bersama Roh Kudus, salib, pengucilan, kritik dan hidup seorang diri.

Hidup kita adalah hidup Kristus. Itulah hidup yang kita jalani. Ia hidup dalam kita dan kita hidup dalam Dia. Dengan demikian baru tampak betapa dalamnya hidup ini. Ia mengajak kita untuk mengarungi air yang dalam bersamaNya. Turun kedalam sungai Allah dengan iman – sebuah sungai dengan aliran air yang hidup.

Saya ingin berterima kasih khususnya kepada ibu mertua saya, Ny. Langerak, yang telah mendampingi saya pada saat-saat yang gawat dalam kerohanian saya.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada mitra kerja saya, H. Geesink, seorang dokter kristen, yang telah banyak sekali menolong saya dan telah menyediakan diri untuk mengambil alih tugas saya di tempat praktek saya sehingga hal ini memungkinkan saya untuk melanjutkan penulisan buku ini.

Dan tidak lupa saya ucapkan terima kasih pula kepada J. van de Velde atas dedikasinya dalam menggarap pengolahan kata dan teks.

Buku ini saya persembahkan kepada keluarga saya. Mereka merupakan bagian dari pengalaman-pengalaman dalam 15 tahun terakhir. Mereka telah menyaksikan dari dekat pelayanan pastoral di kalangan pasien yang kami adakan di rumah. Saya berharap agar apa yang tertulis pada halaman-halaman berikut ini akan menjadi sebuah warisan yang tepat bagi putra-putri saya bila mereka kelak menginjak usia dewasa.

Peter Reis  
Den Haag, 1991

## **PENDAHULUAN**

Misalkan saja anda telah berjumpa dengan Allah, apapun keyakinan anda, bahkan mungkin anda seorang ateist. Sebuah pertemuan yang nyata serta penting sifatnya yang mengubah pola pikir anda secara total dalam menilai diri anda sendiri, dunia di sekitar

anda, rencana-rencana anda, harapan-harapan anda, ya, semuanya. Perjumpaan yang tak teruraikan dengan Pencipta anda. Sebuah pertemuan yang supranatural, benar-benar di luar jangkauan akal pikiran manusia.

Kalau hal tersebut terjadi, pasti anda setuju dengan saya bahwa pemberitaan tentang peristiwa itu harus disebar-luaskan. Terutama kepada mereka yang tertimpa pelbagai macam krisis. Orang-orang yang sangat mendamba-dambakan pertemuan semacam itu.

Seandainya anda tahu bagaimana caranya mengadakan pertemuan seperti tersebut diatas, apakah anda tidak merasa bersalah, yah bahkan sangat tidak manusiawi, jika anda merahasiakan apa yang anda ketahui tersebut bagi orang yang mau mendengarnya?

Lihat disini situasi yang dipandang dari sudut seorang kristen pada umumnya, dan seorang ahli medis kristen pada khususnya. Bagi seorang dokter, pertama-tama diperlukan kemampuan dalam bidang medis. Itu saja sudah cukup sulit. Tetapi selain kapasitas anda sebagai ahli medis, anda juga seorang kristen yang mengalami panggilan tugas untuk bersaksi tentang karya penebusan Kristus. Setiap hari anda dihadapi dengan pertanyaan bagaimana caranya untuk dapat melaksanakan tugas tersebut. Hal ini bukan masalah sepele sebab seorang pasien tidak mengharapkan seorang dokter berkhutbah tentang Allah. Tetapi kenyataannya, kasih Allah itu besar dan diperuntukkan bagi siapa saja, khususnya bagi penderita penyakit dan gangguan jiwa. Dan kasih itu mendesak dari dalam diri anda agar anda mau membuka mulut anda.

Dengan mengandalkan intuisi, anda biasanya menunggu sampai saat yang tepat tiba. anda mencari titik temu dengan dunia kehidupan orang yang anda ajak bicara. anda tahu bahwa memang penting untuk menunggu sampai terciptanya hubungan yang akrab, yang biasanya baru terwujud setelah bertahun-tahun. Kemudian baru anda menjalin persahabatan sebelum anda menceritakan keberadaan dan profesi anda secara mendetail kepada sahabat anda tersebut.

Dengan penuh kebahagiaan anda akhirnya menyadari bahwa bukan diri anda, melainkan Yesus sendiri yang telah membantu anda berbicara sehingga anda tidak lagi membungkam seribu bahasa. Ia menolong anda untuk menjangkau mereka secara pribadi. Dan andapun tahu bahwa Ia tidak pernah memaksakan kehendakNya kepada orang lain.

Bila anda membaca buku ini, maka anda seolah-olah mengikuti perkembangan pasien-pasien ini. Mulai dari awal perjumpaan mereka dengan Yesus. Pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan pada saat mereka berjalan dengan Yesus. Hidup yang makin hari memiliki makna yang makin mendalam. Hidup yang tidak lepas dari pertanyaan serta jawaban. Hidup yang mengalir kehidupan orang lain dan akhirnya bermuara dalam kehidupan kristen yang berbuah-buah. Jalan hidup seperti ini adalah sebuah petualangan, dan memikat untuk dilihat bagaimana banyak orang tumbuh dalam gaya hidup seperti tersebut diatas.

*Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair (Mazmur 42:2)*

## **Berjalan bersama Yesus**

### ***Rencana bagi setiap orang***

Perbedaan antara seseorang yang menyerahkan hidupnya dalam pimpinan Tuhan dengan orang yang tidak melakukannya sangat besar.

Yang satu mengetahui bahwa Allah mempunyai rancangan baginya, gambaran cetak biru dari pertumbuhan dan perkembangan dari setiap anakNya. Seperti halnya seorang petani yang memelihara pertumbuhan dan perkembangan tanaman-tanamannya melalui proses pemupukan, pengairan, pengaturan cahaya dan pemangkasan, begitu juga Tuhan memola bentuk kehidupan kita dengan cara yang sama. Bagaimana kita seharusnya berkembang bila menerima curahan berkat-berkatNya dan menghadapi pengaruh kondisi dalam kehidupan kita. Bagi Dia, setiap orang mempunyai ciri khas yang unik. Allah mampu memahami sifat batiniah dan segala kemampuan kita. Apapun yang bagi kita mustahil dan bagi psikolog yang terancangipun tak terlaksanakan, Ia sanggup melaksanakan. Hal ini nampak dari corak ragam etnis dan gaya hidup yang ada dalam kerajaanNya. Justru dalam keaneka-ragaman yang tak kenal batas inilah terletak kekayaan karya ciptaan Allah yang tak tertandingi. Bagaikan seorang seniman, Allah telah berhasil membuat detail yang sekecil apapun menjadi unik, sedangkan karyaNya sebenarnya sederhana saja, terjadi melalui proses hukum alam yang ada.

Pada prinsipnya, rencana Allah bagi setiap orang adalah sama. Allah ingin dekat dengan setiap orang. Ia ingin menjadi Teman dan Ayah dari setiap orang. Ia ingin agar setiap orang merasa aman jika ia berada di dekatNya, seperti halnya seorang anak yang berada di dekat ayahnya. Ia ingin agar setiap orang dapat mempercayaiNya karena Ia bersifat adil dan baik. Dalam Alkitab, Sang Arsitek surgawi memaparkan rencanaNya yang hebat, yang Ia peruntukkan bagi kita masing-masing.

Kemerdekaan itu bagaikan seutas benang merah. Ia tidak memaksa. Hanya dengan kemauan bebas saja anda dapat menjadi bagian dari kemerdekaan tersebut. Kemerdekaan itu mutlak sifatnya. Allah tidak mengganggu gugat. Jatuh bangun dari semua ciptaanNya terletak disini.

Kita dihadapkan kepada pemilihan. Kita dapat memilih Tuhan beserta rencanaNya bagi kehidupan kita. Atau kita dapat menentukan jalan kita sendiri dan menempuh hidup di dunia ini tanpa berkat, perlindungan dan bimbingan langsung dari Allah Bapa. Tidak berbeda dari nasib “anak yang hilang” yang dikisahkan oleh Tuhan Yesus. Ia menentukan arah hidupnya sendiri dan akhirnya menghadapi fakta yang pahit. Ia jatuh dalam kemiskinan setelah merenggut kebahagiaan yang semu dan menghambur-hamburkan kekayaannya dengan banyak teman.

Orang yang memilih hidup di luar Allah akan menghadapi kerugian yang sangat fatal, sekarang, atau nanti sesudah ajal tiba.

Inilah satu pesan:

‘Jika anda menolak rencana Tuhan dan menolak kebahagiaan dan keharmonisanNya dalam hidup anda, maka anda akan kehilangan kebahagiaan dan keharmonisanNya untuk selama-lamanya. Di luar Allah hanya ada kegelapan sebab pribadi Allah adalah terang. Kegelapan identik dengan tidak ber-Tuhan. Hidup tanpa kasih Allah untuk selama-lamanya. Tanpa kehangatan dari kehadiranNya. Dan itu adalah pilihan anda sendiri. Itulah akibat dari perbuatan anda sendiri. Sebetulnya hal tersebut tidak perlu terjadi. Tapi anda telah menolak. Dan kemudian semuanya telah terlambat.

Allah sedang sibuk membangun sebuah rumah dalam kemuliaan kehadiranNya. Sekarang Ia lagi mencari batu-batu untuk pembangunan rumah itu. Batu-batu yang hidup, yang rela dipakai menjadi batu bangunan untuk mewujudkan rumahNya yang bersalut sinar terang. Proyek pembangunan itu sedang berlangsung sekarang. Karena itu ia sekarang juga memanggil anda.

Mungkin anda berpikir: “Setelah mati, selesai.” Tapi saya ingin berkata kepada anda: ”Walaupun secara fisik anda sudah meninggal, roh anda kekal sifatnya. Roh tidak mati. Sehingga anda akan mengalami semuanya. Apakah anda mau atau tidak.”

Karena itu penting sekali untuk mengetahui rencana Allah yang Ia peruntukkan bagi anda pribadi. Ia ingin anda mendiami rumahNya. Ia ingin memberi anda kasih seorang Ayah. Mungkin anda akan sadar, renungkanlah rencana Allah. Carilah posisi anda dalam rencanaNya. Baik, ambillah waktu untuk itu sebab hal ini menyangkut kehidupan anda sendiri. Orang lain tidak ikut terlibat. Ini adalah masalah antara anda dengan Tuhan.”

Belajar mengenal Allah sebagai Ayah dan menemukan rencana yang ia peruntukkan bagi anda dapat merubah segala hal dan dapat menjadi jawaban atas semua situasi permasalahan. Ini saya lihat misalnya, dari jumlah kasus-kasus psikhis besar yang menekan banyak orang. Depresi atau perasaan takut yang dialami oleh seseorang yang tidak mengenal Allah kadang-kadang sirna begitu saja ketika orang tersebut berjumpa dengan Allah sebagai seorang Ayah. Atau ia menerima kekuatan demi kekuatan sehingga perubahan yang sesungguhnya terwujud.

Seringkali dari suatu krisis anda melihat adanya kekosongan dari latar belakang rohani yang kokoh.

Dalam hidup saya sendiri, krisis yang saya alami adalah menyibukkan diri dengan serius untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ‘Mengapa aku hidup?’

Dan kasus ini juga saya saksikan di kalangan pasien saya.

Suatu saat saya bercakap-cakap dengan seorang ahli sejarah yang setelah diwisuda masih juga belum mendapat pekerjaan. Karena itu ia mengalami krisis rohani. Ia tidak dapat menemukan posisinya di dalam masyarakat. Setelah tiga perempat jam, pembicaraan kami mulai serius dan kami pun membahas pokok permasalahan yang ada.

Manusia yang merasa putus asa dengan diri sendiri dan dengan dunia yang ia diami, penuh dengan pertanyaan; apakah dasar hidupku; mengapa justru aku ada; apakah kebetulan begitu saja; apakah aku memang diciptakan?

Ketidak-adanya jalinan rohani yang berakar di dalam Dia, yang telah menciptakan semua hal, dapat menjadi alasan mengapa seseorang dapat mengalami depresi.

Hal itu disebabkan karena tidak adanya kekuatan batiniah untuk dapat hidup tegar dan berkemenangan.

Sebagai seorang dokter, anda dapat berupaya untuk menolong seseorang dalam situasi pekerjaan dan rumah tangganya. Atau masalah tempat tinggal. Keluhan tubuh dan masalah psikis yang ia hadapi. Tetapi, bisa juga terjadi setelah anda mengenal pasien anda bertahun-tahun, bahwa saat Tuhan telah tiba.

Kemudian anda harus siap sedia menolong pasien anda pada waktu itu juga, seperti seorang pendeta, turun bersama-sama dengan pasien tersebut memasuki situasi permasalahan rohani yang ia hadapi, serta mendampingiya sampai ia benar-benar merasakan telah memegang tangan Tuhan.

Setelah itu baru rencana Tuhan nampak jelas.

Kadang-kadang saya berpikir: Berapa tahun Tuhan telah menunggu-nunggu kesempatan ini? Untuk menjumpai dan menyelamatkan anda. Berapa lama ia telah bersabar dan menunggu dengan penuh kerinduan?

Berbahagiaalah orang yang telah menemukan rencana Allah pada usia mudanya.

### ***Pengampunan! Sesuatu yang sudah kuno?***

Jika saya memikirkan tentang *pengampunan* dan meninjau jaman saya sekarang ini, maka keluarlah gagasan bahwa hal ini dapat dibandingkan dengan sungai yang telah lenyap ditelan bumi. Gaya hidup generasi saya saat ini bersemboyan dengan slogan-slogan yang keras, seperti misalnya, “perjuangkan hak asasi”, “mencari jalan sendiri”, “siapa yang memperdulikan saya?” , dsb. Jika anda mendengar baik-baik dengan meletakkan telinga di atas tanah, maka suara sayup-sayup dari arus sungai dibawah kerak bumi ini masih terdengar. Nampaknya makna dari pengampunan itu telah berubah: orang menganggapnya sebagai koleksi dari museum yang menyimpan perasaan-perasaan sentimentil yang sarat dengan kebodohan. Kita sekarang hidup di masa yang keras. Hal ini telah nampak pada sikap anak-anak kita. Dalam usia yang masih belia, mereka sudah mengenal apa artinya berjuang untuk mendapatkan tempat. Di sekolah mereka harus mempertahankan diri agar tetap dapat berprestasi. Corak hidup yang keras itu juga terasa dalam kehidupan berkeluarga. Mengajar anak-anak untuk saling mengakui kesalahan mereka dan meminta maaf pada sesama saudara merupakan hal yang sulit. Dan lebih sulit lagi bila mengajar mereka untuk mengampuni orang lain.

Hal ini berlawanan dengan sifat seekor binatang.

Masih ada lagi sebuah sungai yang terkubur sama dalamnya dengan sungai yang telah disebut sebelumnya. Kedua sungai itu mengalir sejajar. Sungai yang kedua inilah yang mengalir dari sumber penyesalan – sadar atas kesalahan. Sungai inipun sudah tidak kita



kenal lagi. Atau mungkin dengan sengaja kita hindari. Sebab, jika anda tidak merasa bersalah, maka anda pun tidak membutuhkan pengampunan.

Kita semua telah menjadi manusia rasionil. Penyebab perangai seseorang yang salah dapat ditelusuri di masa mudanya. Karena kurang menerima cinta kasih orang tua, maka anak-anak cenderung mencuri. Sifat kelainan seks berkaitan dengan pertumbuhan emosi seseorang di masa kanak-kanak. Watak seseorang yang otoriter dan cenderung merendahkan orang lain seringkali merupakan kompensasi dari perasaan rendah diri. Sedangkan sikap agresif seringkali muncul sebagai akibat dari adanya perasaan tidak berdaya. Penyebab dari semua emosi dan tindak tanduk tadi nampaknya lebih penting dari pada akibat yang ditimbulkannya. Itulah hidup yang ditandai oleh rasa bersalah, sekalipun yang bersangkutan tidak menyadarinya.

Negara kita tidak mudah menangani masalah ini. Di atas kertas, secara resmi, sudah ada norma-norma, yang lahir dari kesadaran akan kebaikan dan kejahatan dari pemerintah-pemerintah terdahulu. Merekalah orang-orang yang mengenal Allah dan memelihara hukum-hukumNya. Tetapi perkembangan norma-norma dari generasi ke generasi berjalan menurut jalannya sendiri.

Alkitab berkata bahwa saatnya akan tiba di mana kasih dari orang banyak akan menjadi dingin dan kekacauan akan meningkat.

Menurut pendapat saya, kita sekarang ini hidup di tengah-tengah masa tersebut.

Baik pengampunan maupun penyesalan kedua-duanya telah hilang dari budaya kita.

Ketika saya berumur 21 tahun, kedua hal itu tidak begitu berarti.

Sebagai seorang mahasiswa yang berhaluan radikal kiri, saat itu saya sedang mengalami proses penggemblengan emosi yang keras. Waktu itu saya justru sedang gigih-gigihnya melawan tatanan sosial yang ada. Walaupun telah melakukan pencurian dan hubungan seks bebas, saya hampir tidak terganggu oleh perasaan bersalah. Tapi saya makin sadar bahwa hidup saya terasa kosong dan terhilang. Perasaan takut dan putus asa menguasai hidup saya. Saya sama sekali tidak menyadari bahwa ketakutan itu ditimbulkan oleh perasaan bersalah yang benar-benar ada.

Tuhanlah yang menunjukkan pada saya pada tahun itu bahwa yang saya butuhkan adalah pengampunan. Bukan filosofi atau analisa psikologi, melainkan sebuah revolusi, sebuah pembaharuan total dalam hidup saya. Itulah yang saya butuhkan. Ia memperlihatkan pada saya bahwa saya menyibukkan diri dengan hal yang keliru dan sangat bersalah dalam banyak aspek. Ketika saya berjumpa Yesus, muncullah sungai penyesalan itu kepermukaan. Tetapi pada waktu yang sama sungai tersebut diganti oleh aliran pengampunan yang hangat yang mengalir jiwa saya, menyucikan hati nurani saya, memperbaharui emosi saya dan melenyapkan segala macam pemberontakan dan kejahatan.

Secara pribadi saya mengalami kuasa pengampunan Allah yang indah. Pengalaman yang begitu berharga dan begitu unik sehingga ingin rasanya untuk mengumumkannya keseluruh dunia. Memang sebenarnya demikian, bahwa kebenaran mengenai pengampunan tersembunyi dalam-dalam. Seperti yang Alkitab katakan: "Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan ...." (Yesaya 9:1). Di dalam kegelapan anda tidak dapat melihat perbuatan orang lain dan anda juga dapat menyembunyikan perbuatan anda sendiri. Seolah-olah memudahkan hidup ini.

Sampai sekonyong-konyong Tuhan muncul begitu saja dan salibNya menerangi seluruh isi dunia. Itulah saat di mana 'seluruh umat akan melihat cahaya yang besar.' Dan hanya mereka yang lebih mengasihi terang daripada kegelapan akan menghampiri salib itu. Mereka siap untuk berdiri dalam sinar tersebut serta memperlihatkan kesalahan dan kelemahan mereka.

Tapi alangkah indahnya, selain membuka kedok salib itu sekaligus memurnikannya.

Jika kita sudah siap menjalani proses tersebut berarti kita membuka sebuah celah. Sinar terang Yesus itu dapat menerobosi celah itu dan masuk menembus kehidupan kita. Dan dari dalam hati kita akan terpancar sinar terang. Pertama-tama Tuhan akan menjamah hati nurani kita. Di situlah awal proses pembaharuan terjadi. Kesalahan kitapun akan nampak dalam keadaan telanjang. Tak sehelai benangpun menutupinya dengan "alasan-alasan". Setelah itu baru kita dapat merasakan perasaan bersalah dan menyesal atas segala kesalahan kita.

Pengampunan berarti benar-benar menyingkirkan kesalahan, sehingga perasaan bersalah pun hilang lenyap. Masa lalu telah terhapus dan hati nurani kita pun menjadi bersih seperti hati nurani seorang anak kecil.

Kata-kata '*terang*', '*kegelapan*' dan '*pengampunan*' semuanya mempunyai makna. Semuanya merupakan fakta dalam dimensi kehidupan rohani kita.

Alkitab mengajar saya bahwa Allah adalah Allah yang mengampuni. Tetapi Ia juga Allah yang menghukum dengan adil.

Allah ingin menyucikan hati nurani kita, tetapi kita terlebih dahulu harus menghadapi fakta bahwa hati nurani kita benar-benar sarat dengan beban berat.

Hal ini berlaku bagi semua orang. Baik bagi orang yang benar-benar jahat, maupun orang yang disebut baik. Mereka semua bersifat egosentris dan mengalami krisis cinta kasih.

Seperti halnya seorang dokter bedah. Ia mula-mula membuka luka yang meradang dan kemudian menyucinya dengan yodium untuk menghindari infeksi.

Nanah yang berbau busuk itu harus dikeluarkan terlebih dahulu sebelum dokter menyuci luka tersebut dengan cairan anti infeksi.

Begitulah proses pengampunan itu.

Pengampunan tidak mengacuhkan atau mengingkari kesalahan tetapi menilik suatu masalah dengan sangat adil dan kemudian menghapusnya.

Karena itu pengampunan bukanlah suatu aksi yang lemah, tetapi justru suatu tindakan yang penuh kuasa.

Saya telah menyaksikan kuasa pengampunan Allah melalui salib Yesus di tempat praktek saya. Suatu waktu seorang pemuda datang berkonsultasi pada saya. Secara perlahan tapi pasti ia telah menjadi pecandu heroin yang biasanya ia nikmati pada tiap-tiap akhir pekan dengan suasana yang mewah. Dan ia sangat menyesali perbuatannya itu. Kuliahnya terbengkelai dan merasa kehilangan harga diri ketika ia berada di antara kerumunan pengguna narkoba yang membutuhkan terapi methadon. Ia menangis tersedu-sedu di depan saya.

Ia berada dalam satu posisi di mana semuanya nampak sia-sia dan hidupnya terasa tidak mempunyai masa depan lagi. Kemudian saya ceritakan pada pemuda itu pengalaman saya yang sama, yang saya alami bertahun-tahun sebelumnya. Bagaimana saya dahulu, karena kesalahan sendiri, mengalami kekosongan rohani. Dan bagaimana saya dapat mengawali lembaran baru setelah perjumpaan saya dengan Yesus. Fakta bahwa saya telah menjadi

seorang dokter merupakan bukti dari perubahan hidup saya. Kalau tidak, saya tidak akan pernah menjadi seorang dokter. Selama perbincangan kami, Roh Kudus berbicara dalam hati saya tentang 'pengampunan'. Lalu saya katakan: "Apa yang kamu perlu lakukan sekarang yaitu mengawali sebuah lembaran yang baru, dan kamu dapat melakukannya jika kamu memohon pengampunan Tuhan." Saya terkejut ketika ia menunjukkan reaksi yang positif atas gagasan saya tersebut. Tapi ia masih memiliki satu syarat. Ia merasa dirinya munafik dan tidak jujur kalau ia sekarang serta-merta harus berseru kepada Tuhan sedangkan ia sekian lama telah mengabaikanNya.

Hal ini merupakan sebuah argumentasi yang sulit untuk diatasi, tapi lambat-laun masalahnya nampak jelas bagi saya: kesombongannya yang melatar-belakangi keragu-raguannya. Ia merasa sulit untuk merendahkan diri di hadapan Allah serta sulit menanggung rasa malu. Tetapi akhirnya ia melakukan juga apa yang telah saya sarankan. Pada saat kami bersama-sama memanjatkan doa untuk memohon pengampunan dosa, langsung terjadi perubahan dalam dirinya. Ia merasakan sukacita karena ia merasa telah diampuni dan wajahnya pun makin bersinar-sinar. Tidak lama kemudian ia pulang. Selang dua minggu, ia kembali mengunjungi saya dan berkata bahwa dunia ini nampak baru baginya. Ia sudah tidak menggunakan narkoba lagi. Warna-warna di luar sana kelihatan baru. Ia telah menyibukkan diri lagi dengan pelbagai kegiatan yang penuh kreativitas. Sungguh fantastis!

Jika anda pernah menyaksikan kuasa pengampunan yang revolusioner itu terjadi dalam kehidupan orang lain, janganlah anda meragukannya lagi. Itulah rahasia besar dari kabar sukacita tentang Injil itu.

Itulah apa yang dibutuhkan oleh orang banyak agar mereka terlepas dari jeratan krisis rohani yang menyekatkan jiwa itu.

Pernah saya mendiskusikan masalah tersebut di atas dengan seorang psikiatris. Banyak pasiennya dan juga pasien saya terbeban oleh perasaan marah, dendam dan kebencian yang terpicu oleh konflik atau pengalaman yang mengecewakan dengan orang lain. Misalnya, dalam hidup nikah. Atau di tempat kerja. Tidak jarang seorang pasien datang ke tempat praktek seorang dokter dengan keluhan gangguan kesehatan disertai perasaan tegang karena ia sedang menghadapi konflik dengan pimpinan atau rekan-rekan sekantornya.

Perasaan dendam dan kebencian. anda tahu benar kapan perasaan tersebut muncul. Sifat yang sangat manusiawi sekali. Perasaan itu mencengkram manusia dan tidak mau melepaskan genggamannya. Bagaikan sengatan, perasaan amarah dapat menusuk dan menembus perasaan batin kita dalam-dalam. Dan siapa yang mampu menyingkirkan sengatan tersebut?

Solusinya ialah bahwa orang yang menderita sengatan semacam ini harus menemui Tuhan dan mengatakan dengan terus terang apa yang mengganggu dirinya. Ia harus mengaku bahwa dirinya penuh dengan amarah dan mengakui pula bahwa perasaan tersebut terus saja melilitnya. Untuk hal itu ia harus memohon pengampunan pada salib Yesus. Itulah tempat di mana Allah menawarkan pengampunan kepada seluruh penduduk dunia. Setelah itu barulah terjadi keajaiban. Kemudian kuasa pengampunan itu dapat kita rasa dan lihat. Akhirnya, kita akan mengalami fakta bahwa kuasa pengampunan itu memberi kita kemampuan untuk mengampuni orang lain.

Kalau begitu, apa inti dari kuasa pengampunan yang luar biasa ini?

Intinya ialah: Kuasa tersebut berasal dari Allah dan menjangkau manusia di tempat di mana Yesus menundukkan kepalaNya dan menghembuskan nafasNya di kayu salib. Allah telah menjadi manusia dan mati di salib serta menebus kesalahan kita dengan cara menanggung hukuman pada dirinya sebagai ganti diri kita. Sebab jika seseorang telah dihukum, maka kesalahannya terhapus.

Ia menanggung kebencian saya, kemarahan saya, penderitaan saya, perasaan kesepian saya, kebiasaan saya yang suka berbohong dan juga sifat saya yang tidak setia. Di atas salib itu Ia benar-benar telah mengambil alih posisi saya yang tak berdaya dan penuh kesalahan.

Dan mulai dari posisi itu Ia merintis jalan menuju ke Allah Bapa.

Sungguh hebat sekali! Sungguh menakjubkan! Siapa yang pernah membayangkan bahwa hal seperti ini akan dapat terjadi.

Dunia ini sarat filosofi dan agama yang kenyataannya tak sanggup menjelaskan bagaimana caranya manusia dapat mencapai inti dari hidup ini atau menghampiri Allah. Tetapi di sini kita melihat bahwa Ia sendiri yang datang menghampiri kita.

Kita tidak perlu mengupayakan apa-apa. Kita hanya menerima saja pengampunan yang Ia tawarkan pada kita.

Yesus, inilah aku dengan segala kesalahan dan kekuranganku. Aku tahu bahwa aku telah gagal dalam banyak hal. Inilah aku sebagaimana adanya. Terimalah aku sebagai anakMu

Tuhan, dan ampunilah kesalahanku. Hapuskanlah segala kesalahan dalam hidupku.

Terima kasih Tuhan, karena Engkau telah mengizinkan aku untuk mengikutMu sepanjang hidupku dan karena Engkau sudi menjadi Tuhanku.

Amin.

*Orang yang telah menerima pengampunan, adalah orang yang dapat mengampuni.*

*Pengampunan berawal dari Allah dan menuju ke diri kita semua. Pengampunan adalah kuasa kasih yang nyata, yang dicurahkan kedalam kehidupan kita sehingga kita memiliki simpanan (reservoir) yang dapat kita timba setiap saat. Dengan demikian mengampuni orang lain bukanlah merupakan usaha yang menguras tenaga. Tapi dengan mudah dan tulus kita dapat mengatakan: “Aku sungguh-sungguh mengampunimu.” Sepasang suami isteri, yang hidup nikahnya telah menjadi tandus karena mereka kecewa satu dengan*

*yang lain, seringkali mengatakan bahwa mereka sudah tidak berdaya lagi. Jika mereka orang kristen, maka saya mencoba untuk membimbing mereka kembali ke kuasa pengampunan yang penuh kemenangan, yang hanya dapat diperoleh dari Yesus sendiri. Sehingga, di bawah salib itu mereka juga dapat belajar saling mengampuni.*

### ***Rangkaian Pertemuan***

Pada suatu hari saya mendapat kunjungan seorang wanita muda, yang mendapat saran lewat TV yang membahas hipnotisme meminta bantuan saya untuk mencarikan seorang ‘ahli hipnotis’. Menurut pengakuannya, ia menemui banyak hal dalam hidup ini yang telah membuatnya sedih dan menderita batin. Ada saat-saat di mana pikirannya tergoda untuk melakukan tindakan bunuh diri karena hidup yang ia jalani itu kelihatannya sudah tidak mempunyai arti sama sekali.

Alasan-alasan yang memungkinkan kepedihan yang tak terkendalikan itu cukup kuat, seperti perceraian dalam pernikahan orang tuanya dan berat beban yang menekan dalam pekerjaan.

Ketika saya menanggapi permintaan wanita tersebut, saya menemukan sesuatu yang mengejutkan. Dahulu ia memiliki sebuah keyakinan hidup yang jelas. Bahkan sewaktu ia memasuki masa pubertas, ia mempunyai minat yang teguh untuk memilih “Tuhan” dengan cara tidak menikah dan hidup dalam sebuah biara. Oleh konsekwensi-konsekwensi dari pilihannya, bisa dimaklumi jika ia kehilangan semangat untuk mengambil langkah pertama. Sejak saat itu ia kehilangan hubungan dengan Allah.

Di balik pencariannya yang penuh keputusan itu, ada perasaan yang membuat dirinya merasa asing terhadap Allah yang telah ia kenal sejak kecil.

Sungguh sebuah kisah yang tragis. Wanita tersebut telah menggabungkan keputusannya untuk memilih Allah dengan panggilan untuk hidup dalam biara. Sedangkan Yesus hanya memanggil kita untuk datang seperti apa adanya, dengan satu tujuan saja, yaitu membebaskan kita dari dosa. Panggilan untuk mentahbiskan diri secara khusus sebetulnya merupakan panggilan berikutnya. Seorang kristen bisa saja terpanggil menjadi seorang ibu rumah tangga, sedangkan yang lainnya sebagai karyawan. Bahkan ada lagi yang terpanggil untuk mengemban tugas khusus dalam KerajaanNya. Seringkali masalahnya juga tergantung sampai sejauh mana kita ingin maju. Tapi mula pertama Tuhan Yesus ingin menemui dan meminta kita untuk mengimani dan mempercayai penebusanNya yang Ia peruntukkan bagi kita semua.

Lebih banyak lagi hal-hal seperti ini yang disalah mengerti. Kadang-kadang orang berpendapat bahwa menjadi kristen berarti kita secara otomatis harus menyingkirkan semua corak warna jati diri kita sehingga hidup kita menjadi kaku serta *terikat hukum*. Logis jika orang menentanginya.

Ketika saya berdoa bersama wanita tadi untuk merestorasi hubungan yang telah terputus itu, saya melihat ada perubahan yang langsung terjadi dalam pribadi wanita itu dan ia sendiri melukiskannya sebagai sukacita yang besar yang memenuhi dirinya. Dalam

pertemuan-pertemuan berikutnya saya melihat bahwa ia secara lamban tapi pasti telah terlepas sama sekali dari masalah psikis yang pelik. Ia telah menemukan kembali kekuatan untuk bekerja lagi dan menjalani hidup ini dengan penuh sukacita. Menurut berita terakhir yang saya dengar, wanita muda tersebut telah menikah dan sekarang bertempat tinggal di kota lain.

Yang patut diperhatikan disini ialah bahwa dengan adanya pertemuan dengan wanita tadi yang berakhir dengan hasil yang positif, terjalinlah hubungan baik antara saya dengan salah seorang anggota keluarganya yang dahulu sangat merisaukan wanita tersebut karena sifatnya yang cenderung ingin bunuh diri.

Juga melalui jalinan persahabatan ini timbullah pengalaman pertemuan yang dirasakan bersama secara intensif dengan kehidupan dari Kristus.

Dari sini sekali lagi nampak kasih Allah yang dahsyat yang menjangkau lebih jauh dari apa yang pernah dapat kita sadari; yang lebih jauh, memperhatikan rentetan orang-orang banyak, rumah tangga - rumah tangga atau keluarga-keluarga, yang ingin menjamah, menyembuhkan dan membebaskan mereka semua dari perasaan canggung terhadap Allah.

Kesempatan ini akan hilang begitu saja, seandainya saya membungkam mulut atau tidak berani berbicara tentang Tuhan karena terkekang oleh perasaan takut.

Pada suatu waktu masuklah seorang wanita kedalam tempat praktek saya. Ia berusia kurang lebih 30 tahun. Ia sudah mengenal saya selama setahun dan saya tahu bahwa ia mengidap hiperventilasi syndrom yang parah. Pernah, ketika penyakitnya tiba-tiba menyerang, ia sampai-sampai berbaring terlentang di lorong tempat praktek saya. Hidupnya ditandai dengan trauma yang dahsyat, penganiayaan, pelecehan, terlebih lagi karena statusnya sebagai seorang wanita. Akibat dari akumulasi semua ketegangan hidup ini, akhirnya ia tidak lagi dapat mengendalikan diri. Hidupnya telah menjadi neraka yang sarat dengan masalah psikis dan penuh dengan perasaan takut. Teman sejawat saya, seorang psikiater, sudah merawatnya selama setahun lewat konsultasi dan obat-obatan. Nampaknya ia telah berkali-kali terpaksa mendapatkan perawatan secara psikis di rumah sakit. Setengah tahun sebelumnya saya pernah bercerita tentang pertemuan saya dengan Yesus dan juga tentang masa-masa di mana saya sendiri pernah terjerembab dalam krisis. Karena saat itu saya mendapat kesan bahwa ia, dalam batinnya, menolak pelepasan semacam ini, maka saya putuskan untuk tidak membicarakannya lagi. Tapi pada pertemuan kali ini saya terdorong secara intuitif untuk bertanya: "Sudahkah kamu renungkan apa yang aku pernah ceritakan padamu beberapa waktu yang lalu itu?" Saya terkejut karena ternyata ia sudah mulai membaca Alkitab. Di rumah susunnya, ia mengambil waktu untuk membaca Alkitabnya sekalipun ia masih terganggu oleh keresahan dan kehilangan kebahagiaan batin. Ia bukan tipe orang yang sulit, tapi orang yang sederhana dan tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi. Namun itu bukan halangan. Bagaimanapun juga kisah tentang kehidupan Yesus dan semua kegiatanNya telah menarik perhatian wanita tersebut. Pada saat kemelut menerpa hidupnya, ia membaca Alkitabnya yang kecil berulang kali. Dan hal itu terbukti telah menolongnya. Hanya dengan membaca Alkitab saja.

Adalah satu hal untuk mengajak seseorang berbicara mengenai keberadaan Allah dan fakta, bahwa Ia ingin menjalin relasi dengan kita sebagai Bapa. Tapi sangatlah tidak bijaksana jika pada saat relasi tersebut mulai terjalin, kemudian kita menyuruh orang tadi

“memasuki hutan” sendirian tanpa memberinya pertolongan lebih lanjut. Saya mengusulkan untuk berdoa baginya. Ada kalanya seorang kristen yang bekerja sebagai petugas kesehatan dapat mendoakan seseorang. Kebanyakan Tuhan Yesus mengadakan pelayanan kesembuhan dahulu dan baru kemudian mengajak mereka bercakap-cakap. Mula-mula Ia menanggapi kebutuhan mereka sebelum Ia menjalin hubungan secara pribadi dengan mereka. Jika ada seorang yang kelaparan, berilah dia makan terlebih dahulu. Setelah rasa laparnya hilang baru ia dapat diajak membicarakan sesuatu yang bermanfaat. Itulah sebabnya seseorang seringkali mengalami kesembuhan dan berkat Tuhan sebelum ia sungguh-sungguh bertemu dengan Tuhan. Dan dalam kasus wanita tersebut di atas, Ia telah melakukannya tanpa sepengetahuan saya sama sekali. Waktu itu saya mendoakan dia, khususnya untuk perasaan takutnya. Saya duduk di sampingnya sambil meletakkan tangan saya di atas bahunya. Selagi berdoa, saya benar-benar sadar akan adanya berkat yang luar biasa yang diarahkan untuk kesembuhan batin. Dalam berkat itu ada kasih dan belas kasihan yang jauh melebihi apa yang pernah saya berikan kepada wanita itu.

Seminggu kemudian kami bertemu lagi. Dan ternyata ia tidak jadi masuk rumah sakit jiwa seperti yang telah direncanakan jauh-jauh sebelumnya. Selain itu, rekan saya, seorang psikiater yang merawatnya, telah mengurangi jumlah obat-obatan yang dipakai secara drastis tanpa mengetahui apa yang sebenarnya yang telah dialami oleh wanita tersebut. Yang menyolok bagi saya adalah sorotan matanya. Kedua matanya tidak nampak sendu lagi, tapi justru berbinar-binar!

Pada saat-saat itu pasien saya tersebut masih terus membaca Alkitabnya atas inisiatif sendiri. Dan kami pun benar-benar dapat menghampiri Allah di dalam doa bersama-sama. Dengan penuh kesadaran ia telah membuka pintu hatinya. Dengan demikian timbullah hubungan yang sejati dengan Allah. Pertemuannya dengan Allah tadi tetap menjadi topik dominan dalam pertemuan-pertemuan berikutnya di mana tiap-tiap problema secara khusus dapat dibawa kepadaNya, seperti menyodorkannya kepada seorang Ayah. Satu persatu, tahap demi tahap, trauma lainyapun muncul kepermukaan. Dan kami selalu merasakan kuasa kesembuhan dari kasih Allah yang menjamahnya pada saat itu. Setelah empat kali pertemuan, menghilanglah ia dari jangkauan mata saya selama dua bulan. Sebelumnya saya telah merujuk dia ke rekan saya, seorang spesialis syaraf, untuk menghentikan perawatan epilepsinya. Karena kesibukan di tempat praktek saya, maka saya tidak sempat mengingat masalah wanita itu lagi. Suatu hari saya mendapat kabar lewat tilpon bahwa wanita tersebut diketemukan tergeletak di jalan sewaktu ia mendapat serangan hyperventilasi. Sehari kemudian wanita itu bercerita pada saya bahwa ia sedang menghadapi pergumulan hebat dengan beberapa pengalaman yang sangat merusak dari tahun tahun terakhir. Yang menjadi pusat perhatian saya ialah berapa jauh dasar rohani yang telah kami cari bersama dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya yang masih berarti bagi dirinya. Selain itu saya juga bertanya-tanya apakah ia tidak keberatan jika saya, selain merawatnya secara medis, juga memberi pelayanan pastoral. Mengingat ia telah kehilangan hubungan dengan saya selama dua bulan lamanya.

Setelah saya bertanya dengan sedikit mendesak apakah ia mau menjalani terapi rohani ini atas kesadaran sendiri dan bukan semata-mata karena saya, akhirnya ia mengaku bahwa beberapa bulan terakhir hidupnya mengalami perubahan sekalipun pada awalnya ia dalam keadaan baik-baik saja. Pembacaan Alkitab menjadi beban baginya, sepertinya ia sudah malas untuk membacanya. Lalu saya sarankan agar ia tidak menemui saya seperti pada

pertemuan-pertemuan yang dulu kami lakukan. Sebaliknya, saya mengundang dia untuk menghadiri persekutuan antar pasien. Sebulan kemudian kami berjumpa lagi. Ternyata ia telah memikirkan usul saya itu dengan serius. Ia ingin sekali mengunjungi persekutuan antar pasien itu yang kami selenggarakan di malam hari. Saya senang dengan kejadian itu, sebab sekarang terbukti bahwa ia bersedia membuka diri untuk menerima Tuhan bukan karena terkesan oleh dokternya, tetapi benar-benar atas kemauan diri sendiri. Kehadirannya di persekutuan itu positif sifatnya, dan saya mendapat kesan bahwa ia sedang bertumbuh dan sorotan matanya pun sekali lagi memancarkan sukacita dari lubuk hatinya.

Dari pengalaman diatas nampak salah satu kode etis dari seorang kristen sebagai petugas kesehatan. Kemauan pribadi dan kebebasan nurani dari seorang pasien haruslah dihargai setinggi-tingginya, jika tidak, akan timbul sebuah sistem manipulasi. Sebaliknya, seorang pasien tidak boleh memaksa seorang dokter untuk melakukan sesuatu yang jelas-jelas membebani hati nurani sang dokter. Di antara kedua batas prinsip ini terdapat ruang di mana dokter dapat berkomunikasi – jika ada rasa saling mempercayai – dengan santai serta membahas setiap bagian penting dari permasalahan yang membuat pasien tersebut datang menjumpai sang dokter. Dan jika perlu, juga membicarakan masalah kehidupan yang mendasar sifatnya. Untuk ini, mendengar memegang peran lebih penting dari pada berbicara. Ada banyak hal yang tidak mungkin anda ketahui dengan pasti. Tetapi apa yang anda ketahui dengan pasti, yaitu kebenaran tentang apa yang telah dilakukan Allah lewat Yesus Kristus dalam hidup anda, itulah yang boleh anda bicarakan dengan penuh keyakinan.

Bagaimana tanggapan masyarakat di sini? Ada yang sama sekali tidak menanggapi, sehingga anda merasa lebih baik menutup mulut. Ada lagi satu grup yang memiliki ciri tersendiri yang untuk sementara mau bekerja sama dengan anda, sesudahnya mereka menutup diri terhadap Injil. Inilah kelompok yang paling sulit. Mereka mau mencari ketenangan dan kebahagiaan batin di dalam Yesus Kristus, tetapi tidak bersedia untuk berubah. Mengingat peran anda sebagai dokter, mereka datang kepada anda untuk mendapat pertolongan. Mereka sama sekali tidak suka untuk melihat di dalam cermin yang anda sodorkan kepada mereka. Dalam hal ini anda bisa menjadi iri hati terhadap seorang pendeta yang tanpa kesulitan dapat berbicara tentang kebenaran. Sebagai seorang dokter, anda sering menyayangkan ruang lingkup anda yang terbatas dalam berkomunikasi dengan seorang pasien, terutama jika anda tidak ingin kehilangan pasien tersebut.

Kemudian ada juga sejumlah orang yang pada hakekatnya telah menemukan dasar kerohanian yang mantap, tetapi mereka tidak bersedia untuk benar-benar terlepas dari beban psikologis yang sebenarnya mereka butuhkan. Watak yang negatif dan gangguan yang sudah lama terpendam dalam kepribadian seseorang tidaklah mudah hilang begitu saja. Bekas-bekas luka gangguan jiwa misalnya, tetap membekas dan nampak dalam bentuk perangai yang tidak normal, sekalipun orang yang bersangkutan telah menemukan damai dalam Tuhan. Saya telah belajar untuk dapat menerima fakta bahwa proses perubahan itu memakan waktu. Proses perubahan yang bertahap dan menyita waktu bertahun-tahun itu umumnya terjadi bila pasien yang bersangkutan tidak lagi mengadakan hubungan dengan anda. Dimensi kerohanian bisa menjadi beban tambahan



bagi seseorang, sementara ia masih dalam keadaan sakit dan mengidap gangguan-gangguan psikis. Kadang-kadang fakta ini harus anda terima begitu saja.

Saya teringat akan seorang wanita yang telah saya kunjungi di rumahnya berpuluh kali karena ia menderita fobi sehingga ia tidak berani keluar rumah. Selain itu ia juga mendapat gangguan berbagai masalah psikosomatis, sulit tidur dan menanggung kepedihan yang tak dapat ia atasi akibat pernikahan awal, penganiayaan, dsb.

Setelah beberapa waktu barulah ia dapat berdoa.

Yang menjadi masalah pokok dari kasus ini pertama-tama ialah perasaan takut yang ia derita, yang timbul di masa lalu. Setiap kali saya mengunjunginya, saya selalu mengalami kuasa pekerjaan Roh Kudus yang nyata. Sementara itu saya mencoba mengatasi fobinya melalui pendekatan terapi perilaku. Suatu ketika ia berubah sedemikian rupa sehingga ia mampu untuk datang ke tempat praktek saya. Ucapan katanya menyentuh perasaan saya, terlebih-lebih karena ucapannya itulah yang membuat ia sanggup datang menjumpai saya. Ia berkata: "Sekarang, bila saya berjalan di jalanan, saya tidak takut lagi sebab saya tahu bahwa Yesus berada di samping saya." Pasien wanita ini juga sering menghadiri persekutuan antar pasien di malam hari dan saya selalu menjemputnya sendiri dengan mobil. Setelah setengah tahun berlangsung, saya mulai ragu-ragu apakah ia sungguh-sungguh menghadiri persekutuan tersebut atas keyakinannya sendiri. Melalui seorang pasien yang juga anggota dari persekutuan itu, saya mendengar bahwa wanita tersebut berkata bahwa ia datang menghadiri persekutuan itu karena ia tidak mau mengecewakan saya!! Dan ternyata ia ikut dalam persekutuan itu kalau bisa secara sembunyi-sembunyi. Nampaknya ia merasa malu jika orang tahu bahwa ia aktif dalam suatu kegiatan bersama orang-orang kristen. Tidak lama kemudian, ia selalu mempunyai alasan atau pertimbangan untuk tidak datang lagi kepersekutuan. Hal ini merupakan alasan yang cukup bagi saya untuk sementara waktu melepaskan wanita tersebut serta melihat lebih lanjut apa sebenarnya yang ia inginkan. Lambat laun saya melihat bahwa ia kembali ke pola hidupnya yang lama, yaitu kembali bergantung kepada orang lain, memperhatikan diri sendiri dan tidak berani lagi keluar rumah.

Sekarang, setelah beberapa tahun berlalu, saya masih mendapat kesan bahwa hidupnya kaku terikat pada pola hidup yang tidak mandiri dan terisolasi. Sekalipun hubungan kami sekarang hanya membicarakan keluhan fisiknya saja, saya tetap merasa tenang dan tidak cemas jika saya memikirkan keadaannya. Saya percaya bahwa waktu perubahan total akan tiba. Waktu yang telah kami korbankan tidak akan terbuang sia-sia.

Apa yang dapat kita pelajari dari rangkaian pertemuan diatas?

Mula-mula, kasih Allah yang sungguh-sungguh dahsyat. Kasih yang menyapa semua orang secara pribadi, sekalipun mereka terkucil, menghadapi masalah-masalah psikologis yang menurut pandangan orang lain tidak dapat ditangani lagi, yang membuat mereka tak berharapan.

Kuasa kesembuhan yang keluar dari doa, adalah suatu rahasia jika seseorang belajar berdoa sendiri atau membaca Alkitab.

Juga kita telah pelajari bahwa kesembuhan saja tidaklah cukup. Allah menginginkan agar kita bergerak, aktif berpartisipasi dalam rencanaNya yang Ia peruntukkan bagi kehidupan kita. Ia membebaskan kita, dan menunggu, seperti yang dilakukan oleh seorang ayah atau ibu, yang menunggu sampai anak itu sendiri mulai merangkak dan akhirnya berjalan.

Bersama-sama kesembuhan, kita juga dibekali kekuatan dalam diri kita agar kita mampu melakukan hal tersebut diatas.

### ***Mengendalikan perasaan takut***

Baru-baru ini ada duabelas pasien yang menghadiri persekutuan doa dan pendalaman Alkitab di rumah kami. Topik pembicaraan berkisar tentang keajaiban-keajaiban yang Ia lakukan dalam masyarakat pada jamanNya dan yang sekarang masih Ia lakukan bagi setiap pribadi yang percaya akan Dia. Bagi mereka-mereka yang hidup dan berdiri di dalam iman.

Iman di satu pihak, merupakan karunia bagi setiap orang yang mau percaya.

Di pihak lain, merupakan sesuatu yang harus dimiliki lewat doa.

Ketika saya bertanya kepada kelompok doa tersebut, masalah apa yang sepatutnya kita doakan bersama, maka dengan terang-terangan mereka menyebut satu masalah. Sedangkan masalah ini belum disebut sebelumnya malam itu.

Sekitar enam sampai tujuh orang saat itu sedang bergumul dengan perasaan takut dan mohon bantuan doa. Hal ini lalu membuat saya berpikir. Lebih dari separuh dari orang-orang kristen yang hadir waktu itu menghadapi pergumulan dengan perasaan takut. Sementara kita membicarakan iman, ketakutan mereka muncul dan menjadi penghalang yang tak dapat dielakkan lagi.

Karena masalah ini sering terjadi, maka saya menganggap penting untuk membahasnya.

Mari kita dengarkan bagaimana cara orang-orang kristen yang lain belajar mengendalikan atau mengalahkan perasaan takut mereka. Selain itu marilah kita tinjau bersama apa yang Alkitab katakan tentang masalah yang satu ini dan bagaimana Yesus sendiri menangani perasaan takut.

Apakah ketakutan itu? Ketakutan adalah manifestasi dari emosi yang hebat atau perasaan jiwa yang sangat mencekam dan mencengkram pikiran, perasaan batin, hasrat dan tubuh kita erat-erat. Menurut pendapat saya, tidak ada penderitaan jiwa yang lebih berat dari gangguan perasaan takut. Itulah reaksi dari seluruh keadaan kita terhadap ancaman dari luar. Suatu ancaman situasi yang tidak tertahankan lagi.

Bisa berupa penderitaan, rasa kesepian, kematian, kehilangan sesuatu atau seseorang, menanggung malu, tidak dapat menahan diri atau merasa hilang ingatan. Pokoknya apa saja yang mengancam seluruh keberadaan seseorang.

Dalam kelompok pasien ini, sebagian besar mengalami rasa takut secara fisik: merasa akan pingsan, jantung yang berdebar-debar, berkeringat, gemetar atau perut mulas. Ada juga perasaan takut yang muncul dalam situasi panik dan anda menjadi bingung dan lari kesana-sini.

Ada juga perasaan takut yang tidak tampak secara terang-terangan, tapi tampil dalam bentuk perasaan gelisah, perasaan yang tak menentu dan tak dapat dijelaskan begitu saja.

Ketakutan juga dapat muncul karena situasi: di jalan, dalam relasi anda dengan sesama, jika anda berada seorang diri, berada di tengah-tengah massa atau di ruang yang kecil. Perasaan takut itu menyiksa. Ketakutan mendorong seseorang untuk melarikan diri dan mencari jalan keluar.

Banyak pasien datang ketempat praktek dokter dengan masalah ini.

Kalau saja mereka dapat menemukan sesuatu yang dapat meredakan perasaan takut itu, pasti mereka menerimanya. Sering kali situasinya begitu tak terkendalikan sehingga seseorang menjadi kalap dan dokter terpaksa memberinya obat penenang, dan bahayanya perawatan seperti itu dapat membuat sang pasien menjadi kecanduan obat tersebut.

Yang penting untuk ditanyakan di sini ialah: Apa penyebab perasaan takut itu?

Apa dasar ketakutan itu? Mengapa rasa takut itu ada? Apa akar dari rasa ketakutan itu?

Walaupun perasaan takut itu menguasai manusia kebanyakan dengan cara yang sama, yaitu lewat gangguan hyperventilasi, tetapi ketakutan yang dialami seseorang berbeda dengan perasaan takut yang diderita orang lain. Jika anda mau menangani perasaan tersebut dengan tepat, maka anda harus mengetahui terlebih dahulu mengapa ketakutan itu muncul.

#### *1. Takut akibat trauma dimasa muda:*

Perasaan takut dapat merupakan akibat dari pengalaman yang pernah mengancam jiwa seseorang sewaktu ia masih kecil. Menurut pengamatan saya, banyak wanita yang didera perasaan takut pernah mengalami tindak kekerasan seksual, seperti inses atau perkosaan. Masalah lainnya antara lain: tindak kekerasan secara psikis atau fisik yang dilakukan oleh orang tua atau sesama teman di sekolah. Perceraian orang tua atau salah satu dari orang tua meninggalkan keluarganya. Kematian seorang anggota keluarga. Mendapat perawatan di rumah sakit sewaktu masih kecil. Pernah mengalami peristiwa kebakaran. Kejadian semua ini merupakan trauma berat bagi jiwa seorang anak.

#### *2. Takut akibat situasi yang ada:*

Perasaan takut dapat menjadi kenyataan bila situasi yang ada benar-benar merupakan suatu ancaman. Timbulnya kekerasan di sekitar tempat kediaman. Konflik, Ancaman dipecat dari pekerjaan. Rasa takut akan mengidap suatu penyakit akibat adanya gejala-gejala yang dirasakan di dalam tubuh.

#### *3. Takut oleh karena kesalahan:*

Di balik perasaan takut bisa juga tersembunyi kesalahan yang benar-benar. Suatu waktu saya ditelpon oleh seorang pria yang merasa sangat ketakutan, karena ia telah melakukan pelanggaran dalam masalah keuangan dan ia takut menghadapi reserse. Ia melarikan diri dan dihantui oleh perasaan takut dan gelisah. Dengan tergopoh-gopoh ia mendesak saya untuk menolongnya. Saya sendiri pernah mengalami rasa ketakutan yang sangat karena hati nurani saya tertuduh setelah saya melakukan perbuatan yang salah di masa muda saya. Takut menghadapi hukuman dan konsekwensi dari tindakan yang salah. Perasaan takut seperti ini benar-benar nyata. Hati kita menjadi was-was yang memaksa kita untuk bersembunyi, mencari naungan.

#### *4. Takut atas keberadaan pribadi*

Perasaan takut secara masal dapat dialami oleh keluarga atau bangsa bila ada peperangan meletus. Tapi hanya ada satu perasaan takut saja yang mencekam setiap orang. Yaitu rasa

ketakutan karena orang itu hidup, tetapi ia tidak mengerti mengapa ia hidup. Perasaan takut ini jarang muncul, tetapi benar-benar ada. Pada saat orang mengalami depresi, barulah ia menyadarinya. Banyak pakar filosofi menulis tentang hal tersebut. Pelbagai aliran agama di dunia – dengan sia-sia - mencoba memberi jawabannya. Termasuk gerakan New Age dengan pelbagai macam alirannya dan para pengguna narkoba. Masalah ini membuat orang merasa kehilangan arah sambil bertanya-tanya: Apakah Tuhan itu ada atau tidak? Apa makna dari hidup ini?

Apa yang Alkitab katakan tentang semua perasaan takut ini?

Alkitab menerangi hati orang-orang yang tidak mengenal Allah. Hati mereka dikuasai oleh perasaan gelisah dan takut dan semua yang berkaitan dengan makna dan tujuan hidup yang serba tidak pasti. Ayub 15:20 mengatakan: “Orang fasik menggeletar sepanjang hidupnya.” Sedangkan Yesaya 48:22 berbunyi: “Tidak ada damai sejahtera bagi orang-orang fasik.”

Orang yang tidak ber-Tuhan hanya dapat lari ke dirinya sendiri atau sesamanya. Bila keberadaannya terancam, kemana lagi ia harus lari? Seorang anak masih dapat pergi menuju ke orang tuanya. Tapi kemana anda harus pergi jika anda sudah dewasa? Teman-teman anda? Tetapi mereka pun tidak tahu jawabannya. Kalau begitu ke dokter saja. Tapi dokter pun tidak tahu. Paling-paling ia dapat memberi bahan kimia sebagai solusinya, sebuah metode modern untuk menekan hal-hal yang membebani pikiran. Perasaan takut karena anda ada, jangan anda tekan begitu saja. Perasaan itu dapat memberi anda sebuah pelajaran yang sangat penting.

Dalam pengalaman hidup saya sendiri, sampai saya menginjak usia 22 tahun, saya tidak mampu mendapatkan jawaban atas pertanyaan “Mengapa aku hidup? Apa tujuan hidupku ini?” Saya sudah mencarinya sambil bereksperimen dengan narkoba, menjalin relasi, menempuh perjalanan jauh dan mengatasi masalah tersebut secara intelektual. Lamban tapi pasti pertanyaan tersebut di atas terus muncul saja hari demi hari, seperti perasaan takut yang mencekik. Tak seorangpun yang saya kenal memiliki jawabannya. Rasanya sudah tidak ada harapan lagi bagi saya untuk menemukan jalan agar dapat keluar dari masalah ini. Saya sudah menguras tenaga habis-habisan untuk menemukan jawabannya. Bahkan hidup berpolitik untuk mengubah dunia ini pun tidak sanggup menyingkirkan masalah saya tersebut. Takut akan keberadaan diri sendiri merupakan isu dunia yang tidak mengenal Allah. Jika Allah tidak ada, maka tidak ada seorangpun akan mendengarkan anda. Tak seorangpun akan memberi jawaban bila anda berseru minta pertolongan agar anda dapat keluar dari permasalahan anda.

Begitulah dunia saya waktu itu, sampai pada suatu pagi ketika saya melihat salib Yesus dengan jelas sekali berada dihadapan saya. Salib di mana utusan Allah menderita untuk membuka jalan menuju Allah demi kepentingan saya. Untuk membuka jalan menuju ke hati saya. Di salib itulah, dalam penglihatan tersebut, berakhirlah semua penderitaan saya. Perasaan tenang, bagaikan lautan, mengalir deras dan memenuhi seluruh hati saya. Bukan jawaban intelektual yang saya dapatkan, tapi jawaban yang dapat saya rasakan adalah: Tuhan itu ada, bersama saya. Ia nyata dan memelihara saya. Perasaan hebat dari keamanan ini menyingkirkan semua rasa takut yang ada. Tidak ada alasan lagi yang saya perlu ketahui mengapa hal itu terjadi. Perasaan takut ini menghanyutkan saya kepada Allah. KehadiranNya meneduhkan badai kegelisahan dan mengakhiri semua pergumulan saya.

Perasaan takut semacam ini hanya dialami oleh manusia. Walaupun manusia, seperti halnya juga binatang, dapat merasa takut secara fisik, tapi masih ada perasaan takut yang jauh lebih dalam sifatnya yang berkaitan dengan kesadaran manusia itu sendiri dan eksistensi Ilahi yang kekal.

Inilah kebutuhan rohani yang membawa kita kepada Allah. Dialah satu-satunya, dalam hal ini, yang dapat memberi kita perasaan aman.

Inti dari kesaksian saya ialah bahwa dibalik pelbagai perasaan takut dan depresi terdapat perasaan takut akan keberadaan diri sendiri. Jika seseorang yang mengalami krisis psikis datang kepada Allah, layaknya seorang anak yang datang kepada ayahnya, maka akan terjadi perubahan total dalam dirinya sehingga ia mampu melepaskan diri dari segala macam perasaan takut lainnya.

Dengan demikian Mazmur 107:6 akan terpenuhi: “Dan dilepaskan-Nya mereka dari kecemasan mereka.”

##### *5. Takut akan kematian:*

Perasaan takut mati selalu ada di sekitar kita, sekalipun perasaan ini pada umumnya bersifat fisik semata.

Menurut Ibrani 2:15 manusia diperhamba oleh perasaan takut kepada maut. Banyak orang merasa takut mati. Penelitian mengenai apa yang dialami oleh seseorang yang sedang menemui ajalnya membuktikan bagaimana nyatanya perasaan takut ini, tapi juga begitu tertutup dan terjalin dengan perasaan-perasaan yang lain (penyangkalan, amarah dan depresi). Perasaan takut mati memang adalah salah satu bentuk dari perasaan takut yang sangat, tidak saja pada saat menjelang ajal, tetapi juga pada waktu pelbagai penyakit timbul dan khususnya - walaupun sebetulnya tidak tepat - ketika gejala hiperventilasi datang menyerang.

Seringkali kita mendengar orang berkata: “Aku tidak takut mati. Cuma caranya mati itu yang aku takuti.” Biasanya ungkapan itu terucap oleh seseorang kalau ia masih dalam keadaan segar bugar.

Ada yang berkata: “Tidak peduli apakah kamu beriman atau tidak, pokoknya semua orang itu pasti mempunyai perasaan takut.”

Sebagai seorang dokter, saya sering mendampingi orang-orang yang akan meninggal dunia. Ketika maut datang menjemput, sering kali si penderita menarik diri. Ia bersikap tertutup dan hidup dalam dunianya sendiri. Siapa yang dapat mengatakan perasaan apa yang sedang menguasai keadaan orang tersebut. Ketakutan merupakan suatu fase yang dihadapinya saat itu dan hal tersebut nampak pada waktu sang pasien merasa gelisah. Jika saya melihat orang yang memiliki Yesus meninggal, ia kelihatannya seolah-olah telah memasuki sebagian dari wilayah surga lebih awal dari semestinya. Seolah-olah matanya tertutup dan tidak melihat maut yang mengerikan itu. Tidak dapat dibayangkan kalau ada seorang manusia mengaku siap menghadapi maut, jika Tuhan tidak bekerja dalam hidupnya. Lalu orang bertanya-tanya: “Kalau begitu apakah Ia mau melakukannya? Apakah hal seperti ini mungkin terjadi? Apakah benar-benar bisa? Inilah yang Yesus katakan. Jika anda memilikiNya, maka anda akan memiliki hidup yang kekal. Dan hidup kekal itu lebih tangguh dari maut.

##### *6. Takut dalam kehidupan rohani kita:*

Roh setan dapat memicu timbulnya rasa takut. Ada orang yang tidak mengenal Allah namun merasa dirinya sangat kuat sekali dan mengaku bahwa kuasa-kuasa roh itu memang ada dan menyulitkan kehidupan mereka. Ini adalah pengakuan yang sungguh mengejutkan sekali. Di tempat praktek saya, sering saya jumpai orang-orang yang atas kesadaran sendiri pernah melibatkan diri dalam dunia okultisme dan merasa peka terhadap masalah ini. Bila mereka memasuki rumah tertentu, langsung mereka merasa takut. Dalam situasi tertentu, mereka merasa ada tekanan yang menindih diri mereka. Tidak sedikit orang bangun di tengah malam dengan perasaan tersiksa, merasa seolah-olah ada orang yang menghadang mereka. Roh-roh setan bukanlah ilusi. Dengan jelas Alkitab mengatakan bahwa mereka itu ada. Demikian juga terjadi dengan seorang pasien yang merasa dirinya diikuti oleh suara-suara dan bunyi-bunyian setelah temannya meninggal dunia. Rumah yang ia diami nampak seperti ada hantunya. Ketika saya datang kerumahnya, saya mendapati pasien saya tersebut dalam keadaan takut dengan sorotan mata yang liar. Ia tidak berhalusinasi dan dapat melakukan pembicaraan dengan baik. Saya katakan kepadanya: “Jika anda menerima Yesus dalam hati anda, maka janji Allah akan berlaku. RohNya yang tinggal di dalam kita lebih kuat dari pada kuasa apapun yang dapat mengancam kita. “Ia tidak menolak ketika saya mengajaknya berdoa. Kami berdua memohon agar Tuhan Yesus mau masuk kedalam hidupnya. Seketika itu juga langsung terasa adanya kehadiran terang yang kuat, damai dan kuasa Roh Allah yang mengusir semua kegelapan keluar dari rumahnya sehingga damai dan sejahtera memenuhi batinnya. Kedamaian terpancar kembali dari sorotan matanya dan perasaan takutnya pun sirna.

Tapi sebagai orang kristen, anda termasuk dalam pentasan peperangan. Sama seperti orang kristen dalam buku *Perjalanan Seorang Musafir* karya Bunyan, di mana anda juga dapat mengalami rasa ketakutan pada saat anda menjalankan kehidupan doa anda. Bagaimana anda harus menangani perasaan takut yang menyerang anda? Pertama, perlu dijelaskan duduk permasalahannya: rasa takut ini bukan berasal dari Allah, dan juga bukan dari diri anda sendiri, tetapi datangnya dari luar diri anda. Kedua, perlu dimengerti bahwa dalam setiap peperangan rohani, kemenangan dapat diraih dengan mengandalkan roh yang berlawanan sifatnya dengan roh yang menyerang anda. Maksudnya, roh ketakutan harus dilawan dengan iman. Di mana ada iman, di situ tidak ada rasa takut. Iman yang mengusir rasa takut terhadap kuasa-kuasa setan adalah iman yang mengakui fakta bahwa Yesus telah menang. Saya teringat akan sebuah persekutuan doa dimana sekelompok orang kristen sedang bergumul dalam doa sedemikian hebatnya sehingga suasana ketakutan mencengkram keadaan di sekeliling mereka. Mereka ketakutan kalau-kalau mereka tidak dapat mengakhiri pergumulan tersebut. Hal itu berlanjut sampai seorang penatua tiba-tiba berseru: “Yesus sudah menang.” Langsung turunlah suasana damai dan kemenangan dalam kebaktian doa itu. Saya juga teringat akan pengalaman saya di mana saya dikuasai oleh perasaan takut yang begitu sangat – suatu penderitaan yang begitu berat – sehingga saya hampir-hampir saja menjadi putus asa. Tapi jalan keluarnya ternyata hanya membutuhkan iman yang sederhana saja - seperti iman seorang anak kecil - yang timbul dari dalam lubuk hati saya. Saya juga pernah mengalami masa-masa yang merupakan ancaman berat bagi diri saya karena reputasi saya waktu itu tercoreng di masyarakat. Hanya dengan mengangkat tangan dengan penuh iman, saya akhirnya berhasil mengalahkan ketegangan dan kegelisahan yang tak tertahankan itu.

Banyak contoh dalam hidup ini yang membuktikan bahwa iman itu lebih tangguh dari perasaan takut. Iman yang memungkinkan anda untuk mempercayakan hidup anda sepenuhnya pada Allah.

Yesus sendiri telah membuktikannya. Ketika para murid berada dalam keadaan panik pada saat badai menghempas danau Galilea, maka Ia menghardik angin tersebut. Lalu Ia bertanya: “Di manakah iman kalian?” Dan dalam langkah hidupNya kita melihat bagaimana Ia mengalahkan perasaan takut. Yaitu dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Bapa di surga. Jadi jawaban atas perasaan takut ialah iman dan penyerahan diri anda kepada Allah.

Sekarang anda mungkin bertanya: “Bagaimana caranya memperoleh iman itu?”

Iman itu adalah anugerah dari Allah yang dapat anda peroleh jika anda mencarinya.

Setelah itu anda akan membuktikan sendiri bahwa Allah sangat mencintai anda seperti seorang Ayah dan anda tidak mempunyai pilihan lagi selain mempercayakan diri anda sepenuhnya kepada Allah. Kadang-kadang hal itu anda lakukan hanya cukup sekali saja. Tapi sering kali juga makan waktu karena hal tersebut merupakan suatu proses pertumbuhan.

Jika anda sungguh-sungguh mencari pertemuan semacam ini dan benar-benar ingin hidup bersama Allah melalui Yesus Kristus, maka anda membutuhkan iman seperti tersebut di atas.

#### *7. Takut menderita:*

Penderitaan yang tak dapat dihindari dan akhirnya menimpa kita otomatis menimbulkan perasaan takut. Sekalipun kita telah berusaha sekuat tenaga untuk melawannya dan mencoba menutup mata, tetap saja kita merasa terancam oleh penderitaan itu.

Karena itu, secara fisik, ketakutan semacam ini memiliki dasar, yaitu perasaan terancam dan perasaan harus menanggung penderitaan. Seperti yang nampak pada gejala hiperventilasi di mana perasaan takut menguasai sang pasien.

Ketakutan yang menyertai gejala-gejala tersebut: sesak napas, rasa nyeri di dada, jantung berdebar-debar, sekujur tubuh terasa sakit, merasa ingin pingsan dan menarik perhatian semua orang. Ada ungkapan yang mengatakan: ‘Seseorang menderita berat oleh penderitaan yang ia takuti’. Ungkapan ini cocok sekali dengan keadaan yang demikian. Seluruh pola pikir dan perilaku dikerahkan untuk menghindari situasi di mana gejala-gejala tadi timbul. Di jalan, di toko, di suatu pertemuan, dsb. Orang menutup diri dan tidak mau keluar rumah. Tidak suka bersosialisasi. Atau kecanduan obat penenang.

Ketakutan menghadapi sesuatu yang harus dijalani merupakan perasaan takut yang paling umum dan manusiawi. Siapa yang merasa ketakutan dalam situasi tersebut tidak perlu menyalahkan siapapun atau apapun. Hal itu bukan merupakan gejala yang aneh. Dalam pengalaman saya sebagai seorang dokter kristen, saya bertahun-tahun telah menyampaikan berita khusus kepada orang-orang yang mengalami rasa takut seperti ini. Justru karena saya sendiri pernah mengalami perasaan takut yang hebat, maka saya dapat menyelami keadaan mereka.

Orang-orang kristen yang demi Injil, dihadang oleh penderitaan juga mengalami perasaan takut serupa.

Takut terkucil oleh sekelompok teman di sekolah. Takut menanggung malu. Takut mengalami tindak kekerasan fisik. Semua rasa takut yang ada di dunia barat yang

demokratis ini masih belum apa-apa jika dibandingkan dengan perasaan takut yang menghantui orang-orang kristen di beberapa negara di mana mereka mengalami penganiayaan yang hebat.

Allah berkata bahwa tak seorangpun dicobai melebihi kemampuannya.

Salah satu kuncinya ialah: Jangan melihat besarnya penderitaan, tapi lihatlah kebesaran Tuhan.

Jika kita menyadari bahwa Tuhan sanggup menyertai kita dan kita terus menatap wajahNya, maka ancaman apapun menjadi tampak kecil, seperti kalau kita melihatnya dengan kaca pembesar yang kita balik posisinya.

Itulah apa yang dialami Petrus ketika ia berjalan bersama Yesus di atas air.

Dan Tuhan memang mampu bertindak dengan kuasa supra-naturalNya. Coba pikirkan ketiga teman yang dibuang kedalam dapur api oleh raja Nebukadnesar. Allah mengirim seorang malaikat yang berjalan bersama dengan mereka di tengah-tengah jilatan api itu sehingga mereka tidak terbakar.

Tentang bagaimana cara Tuhan akan menolong kita dalam menghadapi penderitaan yang ada, kita harus berpikir dan berkeyakinan bahwa Ia akan menangani semuanya dengan cara yang unik dan yang melebihi segala akal dan harapan kita.

Ini tidak berarti bahwa kita tidak akan mengalami penderitaan.

Tapi maksudnya, Allah akan bertanggung-jawab untuk menyelesaikannya dan memberi kita kekuatan batiniah sehingga kita mampu bertahan dan menanggung penderitaan tersebut.

Seringkali Tuhan memberi jalan keluar dari penderitaan kita pada saat-saat terakhir.

Tepat pada waktunya. Hal ini telah terjadi berkali-kali dalam hidup saya. Kekuatan untuk menanggung kesulitan dan kebijakan dalam mencari solusi selalu datang tepat pada waktunya. Tidak pernah terjadi jauh-jauh hari sebelumnya. Tapi kebanyakan justru pada hari di saat saya harus mengatasi suatu masalah yang pelik.

Pada waktu menghadapi penderitaan, apa yang menjadi buah pikiran kita juga berperan penting. Pikiran yang negatif dan putus asa justru mengintensifkan perasaan takut. Pikiran yang beriman melenyapkan perasaan takut! Kita harus memenuhi alam pikiran kita dengan janji-janji Allah. Allah turut bekerja dalam segala sesuatu – termasuk penderitaan - untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Roma 8:28). Allah sanggup membuat segala keadaan yang negatif berakhir menjadi positif. Perhatikan apa yang Yesus lakukan, pada detik-detik sebelum Ia disalib.

Ia tidak membahas fakta bahwa Ia akan ditinggalkan Allah. Tapi ia justru berpikir lebih jauh dan memanjatkan syukur kepada Allah karena Allah akan memuliakan Dia. Kalau tidak, bagaimana mungkin Dia akan dapat tahan mengalami semuanya itu?

Ya, mungkin anda bertanya-tanya: “Bagaimana mungkin kita dapat membandingkan diri kita dengan pahlawan-pahlawan iman seperti mereka atau dengan Yesus sendiri?

Rahasia mereka ialah iman yang menaklukkan perasaan takut mereka. Mereka telah mendemonstrasikan pada kami bagaimana caranya mengalahkan perasaan takut. Mengapa tidak kita tiru saja teladan mereka itu, walaupun iman kita lemah? Jika iman itu sendiri berkapasitas mewujudkan kemenangan, maka harapan saya ialah – sesuai dengan kadar kesiapan kita masing-masing – agar iman itu tertanam dalam hati kita.

Marilah kita sekarang – setelah merenungkan hal-hal di atas - kembali meninjau pasien-pasien saya yang hadir di persekutuan doa kami. Malam itu, setelah setiap orang



mendapat kesempatan untuk mengutarakan perasaan takut yang mengganggu diri mereka, kami membuka Alkitab.

Semua janji-janji Allah yang membuat orang tidak perlu merasa takut menjadi pusat bahan pembicaraan. Setelah itu semua yang hadir didoakan satu-persatu. Sebab kami telah belajar: Doa adalah senjata melawan rasa takut.

Mungkin anda salah seorang dari mereka yang sedang tertindih perasaan takut dan mau ikut berdoa bersama mereka:

Bapa, terima kasih karena Engkau, melalui Yesus, telah menang mutlak dalam

menaklukkan perasaan takut akan hal-hal tertentu: takut menghadapi manusia; takut

mengidap penyakit; takut menghadapi kematian. Terima kasih, karena Kristus tinggal

dalam hatiku, sekalipun hal ini membuat aku masih takut. Terima kasih untuk firmanMu

yang berkata di dalam 1 Yoh. 4:18, bahwa kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan

dan Engkau telah mencurahkan kasih itu kedalam hatiku lewat Roh Kudus, sehingga

kedamaian, keberanian dan iman sekarang mulai bertumbuh sebab rasa takutku sudah

lenyap.

Amin.

### ***Keamanan***

Yang menonjol dalam hubungan dengan orang-orang yang dalam situasi krisis adalah tidak adanya sama sekali perasaan terlindung. Itulah yang saya amati sewaktu mereka datang berkonsultasi kepada saya.

Suatu ketika seorang pria dalam keadaan stres berat datang mengunjungi saya. Hari sudah larut malam. Ia baru saja diusir dari kantor polisi setelah ribut-ribut disana. Ia mulai berkata jika saya salah bicara satu kata saja, maka ia tidak akan dapat menguasai dirinya lagi. Pacarnya ikut mendampinginya dan kelihatan agak putus asa. Setelah beberapa saat kemarahannya mereda. Ternyata ia merasa sangat diterlantarkan oleh beberapa instansi sosial sebelumnya. Waktu saya menjabat tangannya dekat pintu, ia berkata: "Saya sebetulnya mencari orang yang benar-benar mau mendengarkan saya, seorang yang benar-benar dapat saya percayai." Pengakuannya tersebut membuat saya terperanjat. Bahwa itulah kerinduan akhir yang berada di balik semua sikapnya yang garang itu. Hal ini pernah saya alami sendiri. Kerinduan akan perlindungan.

Peristiwa yang sama terulang selama kunjungan yang lain. Kali ini seorang wanita yang kelihatannya menanggung kesedihan yang tak kunjung terlipur, yang terus menerus menderanya, yang timbul begitu saja. Tanpa ada sebab atau alasan yang jelas. Anehnya lagi: wanita tersebut tidak mampu mempertahankan persahabatan dengan teman-temannya. Yang selalu menjadi masalah adalah rasa kurang percaya kepada orang lain. Merasa aman berkumpul dengan orang lain merupakan hal yang mustahil bagi wanita itu. Ternyata sewaktu ia masih kecil, kehilangan rasa ketentraman dari orang tuanya. Dan ini telah membekas dalam seluruh hidupnya.

Sekali lagi mengenai tak terpenuhinya kerinduan mendapatkan ketenangan dan rasa aman yang dapat diandalkan. Ada orang-orang yang tidak pernah, bahkan sejak kecil, mengalami ketentraman yang mereka dambakan.

Lihat saja anak-anak yang berbondong-bondong datang dari Dunia Ketiga, dari negara-negara yang dilanda kemiskinan. Bangsa yang melarikan diri dari kekerasan. Dan kejadian ini seringkali menceraikan anak dari orang tua. Dan mereka pun dapat ditemui di sini. Yaitu anak-anak yang sejak kecil diterlantarkan oleh orang tua mereka. Atau akibat keadaan yang tidak baik di rumah akhirnya mereka ditampung di sebuah panti asuhan yang merupakan tempat yang asing bagi mereka. Beberapa orang telah terbiasa dengan pola hidup tanpa perasaan aman sehingga mereka bersikap acuh tak acuh sambil mengembara dari satu panti asuhan ke panti asuhan yang lain, dari satu penampungan tuna wisma ke penampungan yang lain. Akibatnya masalah psikis pun muncul. Depresi, perasaan takut tanpa sebab atau fobi terhadap hal-hal tertentu. Gejala-gejala ini dapat dilihat dari pasien penderita gangguan jiwa yang parah. Salah seorang pasien saya, seorang wanita, berulang kali menderita serangan gangguan jiwa. Ternyata, pada saat masih muda belia, ia sudah putus hubungan, kali ini dengan ibunya. Saya juga telah menjumpai orang-orang yang pernah merasakan apa artinya rasa aman itu, tetapi sewaktu mereka kehilangan salah satu orang tua mereka, depresi berat menghempas kehidupan mereka.

Seorang wanita yang saya rawat karena mengalami depresi juga mempunyai kisah serupa. Ayahnya selalu merupakan sumber pertolongan. Orang yang menjadi tempat ia bertanya dan mengutarakan masalahnya. Sang ayah selalu mendengarkan dan dapat memberinya nasehat yang tepat.

Kemanapun ia pergi, di situlah ayahnya berada, siap memberi pertolongan. Ketika ayahnya meninggal, ia menjadi kalut. Kemana ia harus pergi sekarang?

Ada wanita lain yang juga mengalami hal yang sama. Peristiwa itu begitu mencengkram jiwanya sehingga ia seringkali bercakap-cakap dalam pikirannya, dengan sang ayah yang sudah meninggal itu bila ia menghadapi problema hidup. Jelas hal ini manusiawi sifatnya, sebab hal serupa dapat kita lihat pada sikap orang-orang yang sedang dirundung dukacita.

Salah satu tanda-tanda dari remaja jika mereka meninggalkan rumah orang tua untuk belajar hidup mandiri, adalah mencari perasaan tentram di tengah-tengah kelompok teman mereka. Orang merasa aman dengan menikmati aliran musik, busana dan gaya bergaul yang sudah dikenal. Mungkin karena itulah banyak kaum muda mengalami krisis psikis karena mereka tidak merasa aman setelah mereka meninggalkan rumah orang tua

mereka. Mereka berada dalam masyarakat di mana norma-norma sosial yang sudah lama diterapkan menjadi pudar dan pernikahan kurang dihargai lagi. Di mana relasi-relasi sering mudah putus. Tanda dari generasi sesudah Perang Dunia ke 2 ialah: mereka membebaskan diri dari ikatan norma-norma yang wajar dari generasi sebelumnya; ikatan pernikahan, batas-batas seksualitas dan makna hidup berkeluarga sebagai suatu kesatuan. Hal-hal ini semua telah didobrak, orang sudah tidak lagi melihat manfaatnya. Pada waktu yang sama orang makin jauh meninggalkan Allah yang dari Alkitab, perancang asli dari norma-norma tersebut. Dengan semakin merosotnya norma-norma yang ada, maka hilanglah perasaan nyaman dan aman. Orang menikmati hidup ini dari hari ke hari sesuai dengan perasaannya tetapi ia tidak merasa aman. Dengan bersantai, menikmati hiburan, menikmati musik, nonton TV, membaca buku, berada di diskotek atau melakukan sederet “kesibukan” lainnya orang berupaya melupakan existensiel rasa tidak tentram ini. Orang bisa larut dalam pekerjaannya, meskipun bagi mayoritas kemungkinan itu tidak ada akibat banyaknya pengangguran. Kejemuhan merajalela. Di tempat praktek saya jumpai orang-orang yang bergumul dengan perasaan “tidak aman” ini. Mereka tidak mampu menyembunyikan perasaan itu lagi. Mereka seperti serpihan kayu yang terus hanyut tanpa memiliki pegangan moral sama sekali. Lepas dari satu krisis, mereka memasuki krisis berikutnya. Setelah satu masalah relasi berakhir, muncullah yang lainnya. Obat penenang, alkohol dan sebagainya hanya bersifat membius saja penderitaan yang memilukan hati itu. Banyak orang berada di ambang kepanikan hidup. Takut “menjadi gila”. Semua pegangan hidup terancam hilang.

Bagaimana mungkin norma-norma kristen yang sudah berabad-abad usianya dapat menimbulkan banyak orang “berperasaan negatif”. Jika saya mengingat pengalaman saya sendiri sewaktu saya berusia 17 sampai 18 tahun, maka saya dapat benar-benar menyelami perasaan tersebut. Rasanya seperti anda dipasung dengan baju khusus yang dikenakan melalui atas kepala (seperti yang dipakai oleh penderita sakit jiwa di rumah sakit). anda merasa terjepit sehingga tidak dapat berpikir bebas. Apa yang semestinya memberi perasaan aman terasa sebagai perasaan yang mengekang.

Allah nampak jauh. Yang kelihatan hanya sisi dogmatis dari gerejaNya saja.

Gereja gagal membimbing kaum muda bertemu dengan Allah untuk mendapatkan perasaan aman dan terayomi.

Sebagai dokter kristen, saya melihat semua hal yang diuraikan di atas; pada waktu yang sama saya melihat solusi yang Allah siapkan untuk masalah tersebut. Salib Kristus terbukti sebagai terminal berakhirnya ‘perasaan gagal’ yang mendasar sifatnya, perasaan batin yang tidak aman dan perasaan terancam bahaya. Di sanalah setiap orang masuk kedalam tempat yang aman karena Allah Bapa hadir! Di sana hilanglah semua perasaan asing terhadap diri sendiri dan dunia sekitar. Di sana kita merasa betah dan mengalami pembaharuan dari dalam diri kita. Dalam pandangan orang banyak, hal ini tidak masuk akal. Tetapi saya telah menyaksikan keajaiban ini terjadi sewaktu saya melayani para pasien yang tidak sedikit jumlahnya. Kuasa pengampunan Allah yang menakjubkan itu sanggup meraih apa yang sudah sekian lama, generasi lepas generasi, tak dapat terjangkau oleh para filosofi, psikiater, psikolog dan pakar-pakar lainnya. Kuasa tersebut mampu membawa seseorang kembali pulang, ke sumber asal keberadaannya. Berdamai kembali dengan Dia yang telah menciptakannya. Allah sendiri berada di dalam Kristus

sewaktu Ia tergantung di salib – cara pelaksanaan hukuman yang mengerikan - dan menanggung semua pelanggaran kita yang hitam pekat, pikiran kita yang negatif, kemarahan dan kegagalan kita. Dengan demikian Ia telah menghukum tuntas semua kuasa negatif yang bertentangan dengan kasihNya. Termasuk penebusan kesalahan kita. Bagi akal manusia hal ini tidak masuk nalar tapi bagi hati manusia yang datang kepadaNya, dari posisi manapun juga, merupakan hal yang sangat penting. Yang patut diperhatikan ialah bahwa Allah menulis hukum-hukum dan norma-normaNya di dalam hati kita; bukan merupakan baju pasung tapi pedoman yang teguh untuk menggapai hidup yang berbahagia. Bukan merasa aman dan terjepit dengan pelukan paksa; tetapi merasa aman, bebas dan senang karena bersatu dengan Allah yang penuh kasih sayang.

### ***Jika para pasien saling memberi semangat***

Sudah bertahun-tahun pasien saya menghadiri Pendalaman Alkitab yang kami selenggarakan setiap bulan di rumah kami dengan menyanyikan lagu-lagu kebangunan rohani yang terbaru dan saling mendoakan masalah pribadi masing-masing. Biasanya disertai dengan penumpangan tangan. Seringkali kami bergumul dalam doa untuk mengatasi problema di rumah atau masalah keluarga. Setelah itu kami selalu meluangkan waktu beberapa jam untuk saling bertemu muka, berama-tamah dan berbincang-bincang, kadang-kadang sampai larut malam. Jumlah yang hadir berkisar antara sepuluh sampai duapuluh orang. Jika saya mengenang tahun-tahun itu kembali, saya sadar bahwa Tuhan sendirilah yang telah memungkinkan terselenggaranya persekutuan tersebut. Ia melihat pentingnya pertemuan semacam itu dan meminta saya membuka rumah kami untuk maksud tersebut.

Dengan demikian mereka yang telah saya temui di jam praktek saya dapat memperoleh pelayanan pastoral yang lebih dalam, dapat saling mengenal dan saling mendoakan. Dan kami juga, di luar masalah medis, berkesempatan mengenyangkan mereka yang lapar rohani dengan lebih intensif. Seperti ibu janda dari Sarfat yang dikisahkan dalam Alkitab, saya harus memenuhi rumah saya dengan bejana-bejana agar supaya Allah dapat mengadakan suatu mujizat dengan memenuhi bejana-bejana tadi dengan minyak Roh Kudus. Setiap saat saya menyiapkan persekutuan malam tersebut, saya tidak mempunyai pilihan lain selain yakin bahwa Tuhan Yesus Kristus sendiri yang nanti akan berfirman dalam persekutuan tersebut. Di samping bertemu satu dengan yang lain, orang akan datang untuk menjumpaiNya. Dan Ia akan hadir lewat Roh Kudus. Bukankah Ia telah berjanji kepada murid-muridNya bahwa jika ada dua atau tiga orang berkumpul di dalam namaNya, maka Ia sendiri akan hadir di tengah-tengah mereka (Matius 16:20). Informasi khusus dan reaksi positif dari para pasien sudah merupakan bukti cukup untuk melanjutkan pertemuan kami di tahun-tahun itu. Ternyata janji tersebut di atas bukanlah lontaran kata-kata kosong belaka karena kehadiran Allah terasa di dalam sukacita yang mengalir dari kami sehingga kami memperoleh kekuatan dan iman sewaktu doa dipanjatkan. Lagu-lagu yang mereka nyanyikan terdengar seperti gema lonceng. Banyak di antara mereka kadang-kadang datang selagi dirundung permasalahan yang rumit. Tidak jarang mereka mengutarakan beban mereka sejenak sewaktu masih berada di lorong sebelum masuk keruang tamu. Tapi beberapa saat kemudian suasana puji-pujian mengangkat mereka dan akhirnya mereka benar-benar terangkat keluar dari keadaan mereka yang pelik itu. Hanya setelah beberapa jam saja mereka sudah bebas dari

himpitan problema hidup. Inilah rahasia dari Injil itu: Allah bertahta di atas segala pujian. Yesus mengambil beban kita dan meletakkannya di atas bahuNya sendiri. Sekarang pintu telah terbuka dan kita dapat menemuiNya dengan mengimani kebangkitanNya. Kesempatan ini juga berlaku bagi orang-orang yang sederhana, yang hampir tidak memahami masalah-masalah teologia yang seringkali diributkan oleh orang banyak. Mereka umumnya datang menanggung problema dan, dengan cara tertentu, menemukan ketenangan dan kekuatan dalam dimensi yang baru. Mereka terangkat keluar dari keadaan mereka dan merasa gembira walaupun seharusnya mereka merasa sedih. Mereka menjadi santai sedangkan biasanya mereka merasa tegang. Jika mereka berjumpa dengan Yesus, maka semua menjadi lain. Mereka memperoleh kekuatan baru sehingga dapat melanjutkan perjalanan hidup lebih jauh. Mereka juga mendapat teman-teman baru, lepas dari “kurungan” mereka. Adalah suatu kehormatan boleh menyaksikan perubahan itu. Sudah banyak orang yang bergabung dengan kelompok pasien kami ditahun-tahun yang lewat. Sebagian di antaranya waktu itu sudah menjadi kristen tetapi hidup menyendiri. Bagi sejumlah anggota, pertemuan ini membuka pintu ke sebuah jemaat gereja seperti pada umumnya. Banyak juga di antara mereka yang baru mengenal Injil untuk pertama kalinya lewat persekutuan kami. Pertumbuhan dari persekutuan ini merupakan sebuah kejutan tersendiri. Pada tahun 1982, kami mulai dengan dua pasien. Satu diantaranya pernah dirawat oleh seorang psikiater. Dan Tuhan menetapkan pentingnya persekutuan itu dengan menjamah pasien tersebut kuat-kuat melalui Roh Kudus pada pertemuan malam itu. Setahun kemudian kelompok doa kami beranggotakan 25 orang. Saya bertanya dalam hati apakah persekutuan ini tidak terlalu besar untuk menjaga agar hubungan sesama tetap memungkinkan.

*Apakah rahasia dari kelompok pasien semacam ini?*

Dalam pelayanan kesehatan kita menghadapi problem karena orang tidak mengerti bahwa depresi, ketakutan dan gangguan psikosomatis dapat timbul jika tidak ada fondasi rohani yang baik.

Menurut pengamatan saya, situasi seperti di atas memperlihatkan adanya kekosongan rohani dan perasaan gagal. Dan sebagai seorang dokter kristen, saya merasa perlu berurusan dengan dimensi hidup semacam itu.

Penderitaan fisik, masalah keluarga atau kantor dapat menggoyahkan rasa percaya diri kita dan membawa kita masuk ke dalam situasi di mana kita terlontar keluar dari pola hidup kita yang normal. Suatu ketika kita memiliki waktu yang banyak sekali untuk merenung. Dan pelbagai macam perasaan, yang biasanya kita hindari, datang menyerbu kita. Kemudian mencari pegangan hidup, di mana kita mendapatkan ketentraman. Itulah situasi yang dialami oleh banyak orang yang pergi ke dokter. Dokter merawat, menopang dan memberi semangat kepada sang pasien. Ia memberi pasiennya perasaan terjamin. Lalu? Jika krisis telah berlalu, penderitaan berkurang dan keadaan yang pelik terlupakan, apakah benar-benar ada hikmah yang telah diperoleh dari semua musibah tersebut? Apakah sang pasien sekarang benar-benar telah menjadi lebih tegar sehingga ia mampu menghadapi situasi berikutnya? Sering kali tidak. Apa yang saya lihat ialah bahwa mereka, setelah bertahun-tahun, masih saja menanggung bekas luka dari musibah-musibah sebelumnya. Mereka justru menjadi patah semangat. Mereka masih menggunakan obat penenang, tidak dapat tidur atau kembali terjerembab kedalam masalah demi masalah. Setelah beberapa waktu seseorang kadang-kadang menjadi patah semangat karena ia kehabisan tenaga. Lalu muncullah bayang-bayang depresi di depan

mata. Di mana sekarang ia dapat memperoleh kekuatan untuk hidup? Di mana ia harus mencari semangat untuk dapat terus bertahan?

Allah mencari orang-orang seperti itu. Ia mencari orang-orang yang kehilangan pegangan. Orang yang berada dalam krisis dan mencari Allah adalah orang yang bijaksana. Dan apa yang terjadi bila Ia tiba-tiba muncul di samping anda yang dalam kesesakan, pasti anda tidak akan pernah melupakannya. Karena anda telah menemukan seorang Penolong. KuasaNya mengangkat jiwa anda. Dan kepala anda pun tidak merunduk lagi. Saat itu barulah dapat dikatakan bahwa anda benar-benar telah menaklukkan sebuah krisis. anda pun dapat menyakinkan diri bahwa anda tidak akan berperang seorang diri lagi jika ada problema baru menghadang. anda yakin dapat mengatasinya. Inilah rahasia dari paguyuban pasien kami: Tidak perlu buru-buru mengelolah proses perubahan itu. Hal ini sekaligus merupakan inti dan juga makna dari segala hal yang sedang mereka alami.

Setiap malam kami membahas sebuah tema Alkitab yang dapat berfungsi sebagai topik inti dari pembicaraan antar anggota kelompok.

Atau kami adakan pembicaraan kelompok di mana kami dapat mendengarkan beberapa orang yang hadir tentang pengalaman rohani mereka pribadi. Tapi kami boleh juga mendengar kisah dari seorang mantan alkoholis yang menyentuh perasaan isteri dari seorang peminum. Atau kesaksian dari seseorang tentang bagaimana Tuhan telah mencabut perasaan benci dari dalam hatinya. Saling bertukar pengalaman yang beraneka ragam dalam suasana yang lepas dan bebas. Emosi dan kepedihan hati juga tidak luput dari bahan pembicaraan. Saya masih ingat sosok seorang wanita yang merangkul wanita yang lain yang sedang menangis. Tapi bukan itu saja. Ada juga waktu-waktu yang menyenangkan. Kita tertawa, menikmati musik dan meminum kopi bersama.

Dari sini saya telah belajar banyak!

Saya merasakan bahwa Allah memberi karunia yang luar biasa pada setiap malam pertemuan yang kami adakan. Saya merasa tak berdaya sebelum mereka datang berduyun-duyun. Lalu tiba-tiba saya merasakan urapan Roh Kudus. Pernah saya mendoakan seorang pasien beberapa saat, kemudian di tengah-tengah pertemuan itu tiba-tiba saya mendapat karunia iman. Iman yang benar-benar mampu memindahkan gunung. Selain itu saya juga belajar menerangkan isi Alkitab dengan bahasa yang sederhana. Dan saya juga telah menemukan rahasia doa puasa dihari-hari menjelang malam persekutuan. Saya pun menyaksikan bagaimana puji-pujian dapat mengantar kita kepada Allah untuk memperoleh curahan RohNya. Di satu sisi, setelah malam persekutuan lewat, saya merasa lelah rohani sehari penuh, tetapi di sisi yang lain, menggali kekuatan sewaktu persiapan.

Tanpa kelompok pasien ini, perasaan menjadi seorang dokter kristen tidak terpenuhi, sebab selain pelayanan medis tidak tahulah bagaimana menanggulangi perawatan ini. Dalam kenyataannya memang ambang pintu gereja itu bagi mayoritas nampak terlalu tinggi. anda tidak dapat mengharap orang pergi ke gereja jika gereja tidak menghampiri mereka di tengah-tengah kehidupan mereka. Karena itu kegiatan ini merupakan bagian yang berkaitan erat dengan apa yang kita sebut pelayanan kesehatan, sekalipun ada aspek yang banyak yang sifatnya jauh lebih luas dari sekedar permasalahan medis. Juga menurut pengamatan saya, sebaiknya aktivitas seperti ini tidak dilaksanakan secara “terkurung”. Mencari dukungan dari orang-orang yang bertugas dari jemaat yang

mengurus pelayanan pastoral merupakan usaha yang sangat berharga. Biarlah mereka juga ikut berpendapat tentang kegiatan kita, sehingga tidak terletak hanya di atas bahu kita saja.

### ***Bersahabat dengan Yesus***

Di depan saya adalah seorang bapak yang raut mukanya sangat pucat, napasnya pendek, tersenggal-senggal. Sangat menyedihkan sekali. Kami berdua mengerti bahwa kesempatan untuk sembuh sudah tidak ada lagi. Ia berusia tujuh puluh tahun dan saya tigapuluh lima. Rumahnya berada di daerah Schilderswijk. Orangnyanya simpatik. Mantan pekerja keras. Sedangkan saya seorang dokter yang masih muda dan tinggal di kawasan kota lama. Sehari sebelumnya kami masih sempat membicarakan tentang masa lalu. Tentang Van Ostadebuurt - tempat pemukiman kaum Yahudi. Waktu perang dunia ke 2, banyak orang Yahudi dari tempat ini diangkut ke kamp-kamp.

Saya sangat bersimpati pada pasien tersebut di atas. Dahulu ia selalu tampak riang dan bersemangat. Isterinya hampir sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia telah berusaha sedapat mungkin untuk menyenangkan hati suaminya. Tapi kadang-kadang ia merasa bahwa suaminya sulit disenangkan. Ya, begitulah kalau seseorang sedang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan lagi dan tengah menjalani proses adaptasi yang berat.

Setahun sebelumnya kami mengobrol bersama. Waktu itu ia masih dapat duduk dengan tegak. Saya mencoba membicarakan keadaannya di masa mendatang. Tentang hal terburuk yang akan terjadi, berdasarkan diagnosa yang ada.

“Bagaimana pendapat bapak tentang kematian? Apakah bapak memiliki harapan tertentu?” Bapak yang berada dihadapan saya ini hanya mengangkat bahu saja. Sulit rasanya memikirkan hal tersebut. Apalagi tentang Allah, masalah itu baginya masih terlalu abstrak.

Apa yang sangat mengesankan dirinya ialah peristiwa yang baru saja terjadi di rumah sakit. Ketika ia menjalani rawat inap di bagian paru-paru, ia berteman akrab dengan pasien yang berbaring di samping tempat tidurnya. Mereka mengobrol bersama. Suatu hari, teman tersebut meninggal. “Pada hari kematiannya,” kenang pria tersebut, “sepertinya aku ikut mengalami peristiwa kematian itu bersama-sama dengan teman di sebelah tempat tidurku itu. Seolah-olah aku terus memberinya ketabahan sampai detik terakhir.” Ia begitu berapi-api ketika menceritakan kejadian itu.

Sekarang giliran bapak itu sendiri. Setahun berlalu. Operasi sudah tidak ada manfaatnya lagi. Perjalanan terakhir yaitu pulang dan tinggal bersama isterinya. Sungguh waktu saat itu terasa berjalan dengan cepat sekali. Saya sering mengunjunginya. Yang mengganggu perasaan saya bukan saja keadaannya yang menyedihkan itu tetapi juga apa yang ia akan hadapi setelah ia meninggal dunia.

Dulu saya sendiri juga pernah menghadapi masalah tentang keberadaan Allah. Dan sekarang apakah saya harus membiarkan orang yang simpatik ini meninggal begitu saja tanpa mengetahui apa-apa. Tanpa mengalami persiapan rohani untuk menghadapi apa yang akan terjadi.

“Dalam rumah BapaKu ada banyak tempat,” kata Yesus. Alangkah indahnya jika orang ini dapat tinggal di sana, di mana tidak ada lagi kesusahan, penyakit maupun kematian. Alangkah indahnya jika kita kelak dapat berjumpa dengan dia di sana. Saya di rumah terus mendoakan pasien tersebut tetapi saya sebetulnya tidak tahu bagaimana saya harus mendekatinya. Seringkali saya kehilangan keberanian untuk mengajaknya berbicara secara mendalam ketika banyak anggota keluarganya berada di sekitarnya. Selain itu ia menderita sesak nafas sehingga tidak mungkin untuk diajak berbicara. “Jika Engkau melihat ada kesempatan bagi saya untuk menceritainya tentang Yesus, berilah saya tahu, Bapa, bagaimana caranya dan kapan saatnya.”

Hari ini saya mengunjunginya lagi. Menurut perkiraan saya, ia masih dapat bertahan seminggu lagi, atau mungkin hanya sampai akhir pekan ini saja. Waktu itu Tuhan berkata di dalam roh dengan jelas sekali kepada saya: “Sekarang saatnya kamu harus berbicara.” Tapi bagaimana caranya? Apa yang harus saya katakan kepadanya? Ia menderita sakit dan sesak nafas sedemikian rupa sehingga sulit untuk diajak berbicara. “Tuhan, suruhlah keluarganya keluar dahulu sehingga saya dapat berbicara dengan dia secara pribadi.” Tetapi hal itu tidak mungkin bisa dilakukan karena tidak lama kemudian langsung ruangan itu penuh dengan anggota keluarga yang sedang berkunjung! Namun demikian saya tetap harus berbicara. Kalau kesempatan ini saya hindari, maka saya nanti akan menyesal sekali. Saya letakkan tangan saya keatas bahunya. Saat itu terlintas diingatan saya apa yang ia pernah ceritakan pada saya setahun sebelumnya.

“Masihkah anda ingat pasien yang dulu berbaring di sampingmu itu?,” tanya saya padanya. “Masih ingat bagaimana persahabatanmu telah banyak menolongnya? Karena sekarang anda sendiri berada dalam situasi seperti ini, maka saya ingin mengatakan bahwa ada seseorang yang saat ini juga mau menjadi teman anda. Dialah Yesus. Dia tetap bersama anda sampai semua persoalan ini berakhir. Setelah itu Ia akan tetap menyertai anda. Ia tidak akan meninggalkan anda seorang diri. Bersama Dia anda akan merasa aman. Maukah anda sekarang menjalin persahabatan dengan Yesus? Maukah anda mengijinkannya menjadi Temanmu?”

Lalu ia mengangguk. Dan langsung saya mendoakannya. Saya memohon hiburan, pengampunan dan kekuatan untuk pasien tersebut. Ketika saya membuka mata, saya melihat keluarganya menangis. Banyak kemungkinan mengapa mereka mencururkan airmata. Sedih karena harus berpisah, misalnya. Tapi, mungkinkah mereka juga merasakan apa yang sedang terjadi di ruangan itu?

Minggu ini saya berbicara dengan isterinya.

Suaminya sudah setahun meninggal dunia. Percakapan kami terjadi pada suatu sore hari dan telah membuat saya sangat terharu. Sore itu tidak akan pernah saya lupakan. Belum pernah saya dapat mengira-irakan betapa tinggi nilai percakapan dan doa pada sore hari itu. Apakah saya kelak akan berjumpa dengan dia lagi bersama Yesus?

Kemudian isteri pasien saya tersebut bercerita tentang keadaan suaminya pada hari-hari sebelum ia meninggal. Bagaimana luapan perasaan suaminya dan bagaimana kuatnya keinginannya untuk berdoa bersama. Kesaksian ini membuat saya sangat bersukacita.

Inilah aksi dari persahabatan itu: Persahabatan yang tidak saja merentangkan sebuah jembatan kearah seseorang yang terbaring sakit dan diselimuti oleh rasa kesepian, tetapi



juga membentangkan sebuah jembatan dari surga ke pribadi tersebut. Dan Yesus pun akan muncul sebagai teman seperti Ia dahulu menampilkan diri kepada saya, sebagai teman. Persahabatan semacam ini lebih kuat dari maut. Allah mencari persahabatan dengan manusia di dunia ini. Tidak saja dengan pemberani yang suka membusungkan dada, melainkan juga dengan sampah masyarakat, orang-orang yang telah gagal. Mereka-mereka yang telah berada di ujung jalan buntu.

Persahabatan Yesus dengan kita tidak main-main karena Ia telah mengorbankan nyawanya. Coba bayangkan saja. Sampai sejauh itu ia berani berkorban, sebagai Teman. Mungkin saat ini anda juga berada dalam situasi yang pelik dan menyedihkan seperti krisis yang dihadapi pasien saya tersebut diatas. Maukah anda sekarang memberanikan diri untuk mencoba? Maukah anda bersahabat dengan Yesus?

Pada suatu waktu Allah Bapa melihat dari surga kegelapan yang mencekam hidup manusia. Kebencian, kesedihan dan kegagalan menjadi ciri dan tanda kehidupan mereka. Hati Allah kemudian menjadi sedih karena anak-anakNya hidup menuju kehancuran. Lalu Ia memanggil Yesus untuk menjadi teman mereka. Menjadi seorang teman bagi yang muda maupun yang sudah lanjut usia. Ia mengutus Yesus untuk memulihkan kembali hubungan antara manusia dengan Allah. Sehingga beban krisis yang mengerikan itu dapat terangkat dari bahu mereka.

Mula-mula Yesus menjadi Teman kita. Kemudian, setelah Ia merintis jalan, barulah Ia berstatus sebagai Saudara kita. Semua teman Allah diangkat menjadi anggota keluargaNya, sebagai anak angkat yang memiliki hak untuk mendiami rumahNya. Bukan hanya untuk sehari saja, tetapi untuk selama-lamanya.

### ***Kesepian dan persahabatan***

Teman saya jatuh sakit. Kemarin saya memeriksanya. Saya sangat terkejut setelah menemukan tumor yang bersarang dalam perutnya. Ini berarti tragedi sudah berada di ambang pintu. Saya siap mendampingiya baik sebagai teman maupun sebagai dokter. Tidak ada jalan lain. Berdua kami akan menempuh jalan itu bersama-sama. Beberapa kali seminggu saya mengunjunginya dan kami berdoa memohon kesembuhan. Imannya jauh lebih kuat dari iman saya. Suatu hari saya menerima telpon. Ternyata perjalanan kami telah berakhir. Seolah-olah saya melihat ia tersenyum di awan-awan. Di mana ia sekarang berada pastilah jauh lebih baik keadaannya. Tetapi tetap saja perasaan sedih yang amat sangat menekan perasaan saya berbulan-bulan lamanya. Hal ini melelahkan. Di saat seperti ini barulah saya menyadari betapa pentingnya persahabatan itu. Betapa menderitanya menghadapi hidup ini seorang diri.

Banyak orang menganggap bahwa saya kuat-kuat saja, mereka berpikir saya serba bisa tanpa mengetahui bahwa saya sendiri sedang menanggung beban yang berat. Kadang-kadang saya meninggalkan rumah dengan langkah yang goyah. Lelah sekali rasanya.

Beberapa waktu kemudian pelajaran ini terulang lagi dalam hidup saya. Ibu mertua saya meninggal. Selama 14 tahun beliau telah menjadi teman rohani saya. Minggu demi minggu kenangan dan perasaan sedih menyelimuti diri saya. Suatu pagi saya terbangun dengan sebuah pujian di dalam hati. Sebuah lagu yang sudah terkenal di mana-mana: *Er ruist langs de wolken*. Khususnya bait yang terakhir: *'Tiada nama yang lebih manis dan lebih indah. Selain nama yang menyembuhkan hati yang luka. Melenyapkan segala*

derita.' Pada malam yang sama saya menerima sebuah surat dari seorang teman yang tinggal di tempat jauh. Suratnya antara lain berbunyi: "Pandanglah Yesus saja, seperti para murid sewaktu memandangnya dalam kemuliaan di atas bukit." Dan itulah yang harus saya lakukan. Saya usahakan memandangi Dia, bukan orang yang saya rindukan yang sekarang sudah berada disurga.

Dan akhirnya toh berhasil. Dalam hati timbul kekuatan yang mendobrak dan mengangkat mu di atas segala kepedihan hati. Sungguh pelajaran yang hebat! 'Bila teman-teman kadang-kadang meninggalkan kita.' dari lagu terkenal: 'Yesus Sobat setia.' Memang demikian kenyataannya. Ia tidak meninggalkan kita. Persahabatan kita dengan Tuhan tetap langgeng. Jika teman kita di dunia ini menghilang, Teman surgawi kita tetap ada beserta!

Suatu hari saya menghadiri suatu kebaktian bersama dengan teman-teman seiman. Ribuan yang hadir. Kami menengadahkan kepala, mengangkat tangan dan menyanyi dengan penuh semangat. Hanya Allah yang hadir dalam kemuliaan dan kuasaNya. Aliran air yang hidup meluap-luap dalam hati kami. Hari itu merupakan hari yang penuh semangat. Hari yang penuh kuasa. Di tengah-tengah kebaktian tersebut, muncul bayangan seseorang di depan mata saya. Ia berjalan seorang diri dan sedang mendaki gunung. Medannya curam dan berbatu-batu. Ia memanggul salib. Sosok yang benar-benar kesepian. Dan menanggung beban yang sangat berat. Kemudian saya sadar: itulah bayangan dari kehidupan saya sendiri. Saya merindukan teman di sekitar saya. Begitu juga Yesus. Ia sendirian. Ia menempuh jalan salib yang sangat berat itu tanpa ada yang menemaniNya. Ia sangat merindukan teman-teman yang mau berjaga bersamaNya.

Suatu hari Allah berkata kepada saya: "Jika kamu benar-benar mau mengikut Aku, bila kamu ingin menjadi seorang penginjil danewartakan kabar kesukaan, maka kamu akan berada seorang diri. Mengalami rasa kesepian. Yang dapat kamu lakukan hanyalah memegang Aku erat-erat saja. Dan kamu akan aman. Itulah cara yang paling aman." Memang hal itu sulit untuk dilakukan. Inilah dilema bagi kehidupan seorang kristen.

Banyak orang kristen menempuh jalan itu. Mereka butuh persahabatan. Tetapi kadang-kadang ada saja orang yang sudah bertahun-tahun ke gereja namun tidak memiliki seorang temanpun. Banyak pasien saya bercerita bahwa mereka telah delapan tahun mengunjungi sebuah gereja yang sama dan hampir tidak pernah menjalin hubungan dengan anggota lain dari gereja tersebut. Tidak bisa dibayangkan.

Yesus memberi kita contoh bagaimana caranya menjalin persahabatan. Ia telah mengorbankan segala-galanya untuk teman-temanNya. Ia mati di kayu salib bagi mereka. Hanya beberapa saja yang tetap setia kepadaNya dan layak disebut sahabat. Dapatkah kita menjadi sahabat-sahabat seperti itu bagi sesama kita? Apakah kita berupaya sekuat tenaga untuk melakukannya? Apakah kita bersifat menyendiri, tak tergantung kepada orang lain dan tidak mengindahkan pentingnya persahabatan? Apakah kita setia? Apakah kita menganut semboyan: "Jauh di mata, jauh di hati"?

Sejak empat tahun yang lalu kami sekeluarga suka berlibur bersama dengan keluarga kristen yang lain. Sewaktu di Perancis, sering kami ngobrol bersama di malam hari, di bawah taburan bintang-bintang di langit. Teman yang saya ceritakan di awal bab ini sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Waktu itu saya berdoa memohon Tuhan ikatan persaudaraan yang baru. Sekarang kami duduk bersama di antara teman-teman baru. Bagi saya hal ini merupakan suatu sukacita. Senang rasanya mempunyai banyak teman - orang-orang yang dapat dipercaya. Saya teringat akan cerita indah karya Bunyan

yang melukiskan persahabatan antara Kristen dan Kesetiaan. Setelah Kesetiaan mati syahid, muncullah Harapan, seorang teman baru. Seorang teman yang tepat. Persis seperti sosok pribadi yang ia butuhkan.

Alkitab juga merekap kisah tali persahabatan. Daud dan Jonathan, misalnya. Tuhan dapat memberkati hidup kita dengan mengirim teman-teman yang tepat bagi kita, jika kita terbuka untuk hal itu. Ia juga meminta kita untuk mau bersikap bersahabat. Jika persekutuan antar umat kristen didasarkan atas persahabatan yang tulus, maka tidak akan ada banyak perpecahan. Persahabatan rohani yang sejati senilai emas yang murni.

”Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!” (Mazmur 133:1).

Allah menginginkan agar kita menjalin tali persaudaran sedemikian rupa sehingga tidak ada satupun dapat memutuskannya. Dengan demikian RohNya dapat bekerja. Dan terjadilah mujizat-mujizat. Maka orang-orang yang datang dari luar akan merasakan jamahanNya. Saya masih ingat betul apa yang saya rasakan ketika saya mengunjungi sebuah kebaktian sewaktu saya berusia 21 tahun. Saya masuk begitu saja dari luar, berpakaian hitam, dengan rambut sebau dan mengenakan sepatu lars hingga mencapai lutut. Saya berperangai agresif sekali, tetapi kehangatan dan kasih yang saya rasakan di sana begitu intens sehingga saya justru merasa kikuk. Itulah yang anda hadapi jika anda berada di tempat di mana ada persekutuan rohani yang sejati di dalam Kristus. Suasana semacam itu mengundang orang untuk datang. Dan mereka pun akhirnya diselamatkan. Dan bukankah itu inti dari misi kita?

Ada hal unik yang terus marak terjadi dalam tempat praktek saya. Beberapa pasien telah menjadi lebih dari sekedar pasien. Mereka sekarang berstatus sebagai teman-teman rohani. Selagi terjepit dalam pelbagai kesulitan, mereka mengalami manifestasi pertolongan Tuhan. Peristiwa luar biasa semacam itulah seringkali merintis keakraban kami.

Akhirnya terjalinlah hubungan persahabatan yang tak lekang termakan api.

## **Turun ke tempat yang dalam**

### ***Sebejana penuh - kelahiran baru***

Menelusuri sebuah sungai seorang lelaki sedang berjalan, melihat sekelilingnya sambil mencari sesuatu. Kelihatannya ia seorang petani. Seseorang yang menggarap ladang-ladang disitu. Tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah timba usang yang telah lekuk dan dasarnya berlubang lagi. Sambil berpikir, ia memutar-balik timba tersebut dengan mengarahkannya ke sinar matahari. Akhirnya ia mengambil keputusan dan pulang ke rumah sambil bersiul-siul.

Pada hari berikutnya kami melihat lelaki itu lagi. Tapi di mana timba tua yang lekuk itu? Yang terlihat di tangannya adalah sebuah timba yang bagus, mulus dan tergosok bersih; dasarnya tidak berlubang lagi. Ia berjalan menuju sungai dan menceburkan timba itu kedalam air. Timba itu muncul lagi kepermukaan, penuh dengan air yang membuih dan

jernih. Lalu lelaki tersebut menuju ke salah satu ladangnya dan menyiramkan air dari timba itu ke tanah. Hal ini terjadi berulang-ulang hingga sang petani merasa puas. Ketika senja tiba, ia kembali pulang sambil memanggul timba tersebut.

Di dalam kamar di sebuah kota yang besar duduklah seorang laki-laki. Di sekelilingnya duduklah sekelompok orang tua dan muda. Ada yang berpakaian rapi, ada pula yang berpakaian kurang rapi. Pandangan mata mereka semua terarah kepada apa yang ada di tengah-tengah meja. Di situ ada sebuah pinggan besar berisi air. Lelaki tadi memegang sebuah cangkir yang bagus. “Coba perhatikan, “ katanya, “Cangkir bagus mulus ini menggambarkan manusia yang baru. Yesus dapat merubah kamu seperti itu jika Ia masuk kedalam hatimu. Semua kotoran dibersihkan. Bagian yang retak diperbaiki. Di dalam cangkir ini ada sedikit air. Itulah hal-hal yang baik yang Tuhan letakkan dalam kehidupan kita. Jika cangkir ini pecah, maka airnya akan keluar. Tetapi untung Yesus telah memperbaikinya, sehingga cangkir itu dapat menampung air lagi. Kamu dapat minum dari cangkir itu, kalau kamu mau.”

Lelaki tersebut meletakkan cangkir yang separuh penuh itu kedalam pinggan yang berisi air tadi. Cangkir tersebut terapung dengan mengikuti arus air.

Kemudian ia membenamkan cangkir itu dengan tangannya kebawah permukaan air. “Pinggan ini,” katanya, ”adalah bayangan dari Tuhan Yesus sendiri. Sedangkan air adalah bayangan dari Roh Kudus. Tuhan Yesus penuh dengan Roh Kudus. Mereka menjadi satu, seperti pinggan dan air ini. Mereka diciptakan untuk saling melengkapi.” Cangkir itu menghilang sejenak di bawah permukaan air. Ketika lelaki tadi mengangkatnya kembali kepermukaan, air yang ada di dalamnya meluap, keluar melintasi keliling bibir cangkir itu.

“Inilah bayangan dari baptisan Roh yang tersebut di dalam Alkitab,” katanya. “Inilah tujuan Allah bagi kehidupan kita. Air yang melimpah ruah. Untuk memuaskan dunia ini. Air untuk kita semua. Dalam jumlah yang berkelimpahan sehingga dapat meluap, menjangkau orang-orang yang ada di sekitar kita.” Orang-orang yang ada di dalam kamar itu semua menundukkan kepala; sewaktu mereka berdoa kepada Tuhan Yesus, ruangan tersebut terasa penuh dengan hangatnya kehadiran Roh Kudus yang mencari tempat perhentian di hati setiap orang dan mengalir siapa saja yang telah siap menerima aliran itu.

Di depan sebuah rumah yang besar tampak banyak orang menunggu dalam deretan yang panjang. Di dekat pintu ada sebuah meja. Di balik meja itu duduklah seorang laki-laki. Rupanya ia seorang perwira. Tangannya terus sibuk membuka-buka buku yang ada di hadapannya. Setiap nama dicatatnya. Kepada setiap orang yang berdiri di depannya, ia selalu menanyakan pertanyaan yang sama: “Sudah siap?” Lalu ia berkata: “Maju terus! Pantang mundur!”

Sikap tegar yang terpancar pada raut muka para pemuda itu merupakan hal yang tak terbayangkan sebelumnya. Perang sedang berlangsung. Mobilisasi sedang dikerahkan. Mereka telah meninggalkan segala-galanya: rumah, isteri dan anak-anak mereka. Pada saat seperti itu, tak seorangpun mampu mengendalikan emosinya lagi. Tetapi sekarang mereka sudah berkumpul disana. Keputusan telah diambil. Sudah tidak ada pilihan lain

lagi. “Sudah siap?” tanya lelaki yang duduk di meja itu; yang ditanyaipun mengangguk sebagai jawabannya.

Di dalam asrama suasana ribut sekali. Mereka berdesak-desakan sambil menghampiri petugas yang sedang membagi-bagikan seragam dan perlengkapan senjata. Tanpa senjata mereka tidak mampu bertempur. Setiap orang mendapat bekal makanan. Masing-masing sedang sibuk mengenakan perlengkapan senjatanya.

Di sisi lain dari gedung itu tampak satu pasukan tentara. Mereka mengenakan topi baja. Menghunus senjata. Memakai sepatu yang kuat untuk melindungi kaki mereka. Berpakaian tebal untuk menghalau cuaca dingin. Semuanya sudah direncanakan dengan cermat. Mereka semua aman terlindung.

Kemudian sebuah truk menjemput dan mengangkut mereka ke kamp latihan. Tekad mereka sudah bulat, mengingat mereka berjuang untuk negara mereka sendiri, demi kemerdekaan keluarga mereka.

Bayangan tersebut di atas muncul di hadapan saya jika saya memikirkan Roh Kudus. Yesus memanggil anda untuk memasuki negeriNya, untuk berjuang demi KerajaanNya. Suatu hari anda terbangun dan berada di Kerajaan Allah. Waktu itu anda menghadapi dunia yang baru. anda telah menerima korban di salib; anda telah masuk lewat jalan yang sempit. Lalu sekarang tiba saatnya anda bertumbuh. anda belajar hidup sesuai dengan hukum-hukum baru yang berlaku di Kerajaan ini. Sampai tiba waktunya anda terpanggil menjadi prajurit yang siap mengabdikan kepada Tuhan Yesus; tapi tanpa peralatan senjata, hal itu tidak mungkin akan terjadi. Karena itu Yesus beralasan untuk membaptis anda dengan Roh Kudus sehingga anda dapat menyandang tanda-tanda otoritasNya. Dengan demikian anda layak turut ke medan laga. Demi kemuliaan Sang Raja. Inilah gambaran tentang baptisan Roh dan api yang disebut di dalam Alkitab.

Ada seorang pria duduk di dekat sebuah sumur. Ia nampak letih. Debu membalut kulit wajahnya dan melekat pada pakaiannya. Ia haus. Kemudian Ia melihat seorang wanita datang berjalan dengan sedikit membungkuk sambil menahan berat bejana yang ada di atas kepalanya. Yesus menyapanya: “Maukah kamu memberi aku minum?” Tak lama kemudian Ia berkata: “andaikan kamu tahu siapa yang kau beri minum ini, maka kamu akan meminta Aku air yang tak akan pernah membuatmu haus lagi.” Wanita itu terperanjat. Apakah ia mengerti apa yang Yesus maksudkan?

Pria itu masih muncul lagi. Kali ini ia berdiri di atas bukit; banyak orang duduk mengelilinginya. Dengan suara keras ia berkata: “Jika ada orang yang merasa lelah dan menanggung beban, biarlah ia datang kepadaKu dan Aku akan memberinya ketenangan. Bila ada di antara kalian yang haus, mari minumlah air yang hidup. Gratis.” Satu per satu mereka mendekati pria itu. Ia meletakkan tangannya, hanya sebentar saja, keatas bahu mereka masing-masing. Ia membagikan RohNya, dari air yang hidup itu. Beberapa di antara mereka sampai-sampai mencurahkan air mata sukacita; anak-anak berlompat-lompatan; ada sesuatu yang luar biasa yang sedang terjadi. Apa yang terjadi di sini memang unik. Allah telah menyampaikan firmanNya. Dan seluruh ciptaanNya pun menjadi baru.

Suatu hari pria tersebut di atas tergantung di salib. Darahnya mengalir keluar dari kedua tangan dan kakinya. Tubuhnya tidak bernyawa lagi. Ia mengorbankan hidupnya bagi teman-temannya agar supaya mereka dapat memiliki *kehidupanNya*, sebuah kehidupan Ilahi yang baru. Hidup kekal bersama Allah. Hidup yang lebih hebat daripada maut.

### ***Lahir baru dan baptisan Roh***

Bagaimanakah terjadinya proses lahir baru itu?

Proses tersebut sebetulnya tidak berbeda dengan pengalaman seorang wanita yang sedang mengandung. Benih suaminya telah membuahi indung telurnya. Setiap perkataan Allah yang menghampiri kita masuk kedalam hati kita dan meletakkan benih kehidupan yang baru. Dan proses pembuahan tersebut terus berlanjut. Sewaktu kita merenungkan Firman, kita diingatkan dari saat ke saat akan kehidupan baru yang mulai bertumbuh dalam diri kita.

Tetapi kita belum tahu dengan tepat apa yang harus kita perbuat dengan kehidupan tersebut. Iman itu kasat mata tetapi tetap bertumbuh, sekalipun kadang-kadang tidak terlihat adanya tanda-tanda kehidupan. Setelah beberapa waktu baru gejala-gejala kelahiran mulai menyatakan diri.

Setiap kelahiran baru dalam Kerajaan Allah selalu disertai oleh Firman yang nyata. Firman tentang kemuliaan Allah Bapa. Hal ini merupakan peristiwa yang merubah kehidupan seseorang. Layaknya seorang anak yang mulai bertumbuh. Ia mula-mula melihat wajah ibu dan ayahnya. Kemudian ia mendengar suara dan bunyi-bunyian. Begitu juga tanda-tanda dari suatu kehidupan yang baru - menyadari dan mengalami kehidupan baru di dalam Roh. Orang mulai melihat sinar Allah, mendengar suaraNya, menyesuaikan diri dengan hal-hal yang berlaku dalam Kerajaan Allah, menyadari penyertaanNya, melihat yang tidak nampak, tidak lagi percaya dengan mengandalkan akal tetapi beriman dengan sepenuh hati dan menjumpai Yesus dari waktu ke waktu. Setelah itu barulah orang mengerti bahwa apa yang Yesus katakan benar adanya: "Kerajaan Allah ada di dalam dirimu."

Seorang arsitek senior menggelar denah rancangannya di atas meja yang ada di depannya. Ia akan menggarap sebuah proyek raksasa. Seluruh kota akan dibangun kembali. Untuk itu dibutuhkan fondasi yang sama sekali baru agar tanah tidak terus longsor. Banyak rumah dan jalan sudah dalam keadaan rusak. Kota itu sudah tidak layak dihuni lagi.

Sekarang rancangan sang arsitek sudah siap. Pekerja-pekerja bangunan terbaik turut dilibatkan. Dan penggarapan proyek tersebut dipercayakan kepada seorang kontraktor yang paling handal.

Begitulah sikap Allah Bapa terhadap dunia ini. Ia adalah pencetus ide proyek raksasa itu. Tapi pertama-tama yang dibutuhkan adalah fondasi yang baru di mana bangunan dapat dibangun di atasnya. Sebuah dasar yang kokoh, langgeng dan abadi. Sebelum Ia dapat melaksanakan rancangan yang Ia peruntukkan bagi setiap orang itu secara mendetail, fondasi yang dimaksud di atas harus ada terlebih dahulu. Sebuah fondasi rohani yang sama sekali baru. Fondasi tersebut adalah Roh Allah sendiri. Setiap orang yang percaya kepada Yesus lahir dari Roh itu.

Bukankah 1 Johanes 3:9 berkata: "Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi."? Dan Johanes 3:8 menyebutkan: "Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh adalah sebuah ciptaan yang baru." (Juga baca: 2 Korintus 5:17a) Manusia-manusia baru ini lahir dari Roh yang sama dan berdamai baik dengan Allah maupun

sesama. Melalui korban Yesus, Roh itu mampu masuk kedalam kehidupan setiap orang yang bersedia menerimanya. Itulah keajaiban dari kelahiran baru.

Di mana dan bagaimana caranya mendapatkan kelahiran baru tersebut?

Di atas bukit Golgota di mana Yesus dari Nasaret mati disalib, menanggung kesalahan yang semestinya harus anda pertanggung-jawabkan kepada Allah. Ia mendamaikan anda dengan Allah.

Jika anda percaya akan hal tersebut, jangan segan-segan mencurahkan segala isi hati anda kepadanya. Jumpailah Dia, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang lelah dan memikul beban berat. Biarlah hidup anda disucikan dari segala hal yang kotor. Biarlah Allah memperbaharui kehidupan anda, seperti cangkir dan timba baru yang telah diceritakan pada bab sebelumnya. Sebuah tempat yang khusus menampung air sungai kasih Allah. Dengan demikian berkat demi berkat akan menjadi pengalaman pribadi anda. Semuanya akan berubah. Anda tidak akan sama lagi seperti dahulu. anda akan menjadi alat untuk mengenyangkan kehidupan orang lain.

Lahir baru dan baptisan Roh Kudus merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi.

Hal ini membuat beberapa orang bertanya-tanya. Apakah aku sudah lahir baru? Apakah aku sudah menerima baptisan Roh? Apakah dua hal ini sama? Apakah ada bedanya? Dengan ilustrasi-ilustrasi singkat di atas sebetulnya saya telah memperjelas dua sisi kehidupan kristen yang indah tersebut.

Tak seorangpun dapat dibaptis di dalam Roh Kudus sebelum salib memperbaharui hidupnya terlebih dahulu. Sebuah timba yang rusak tidak dapat menampung air. Tapi hanya dengan memperbaiki timba tersebut juga tidak cukup. Hal penting yang harus dilakukan ialah menjalin relasi dengan Allah dan menerimanya sebagai Penebus dan Juruselamat. Tapi ada yang lebih penting lagi. Allah akan membuat anda menjadi pusat tenaga Roh Kudus. Hanya melalui Roh Kudus Ia dapat bekerja. Bukankah hal ini merupakan ciri khas kehidupan Yesus? Ia penuh dengan kuasa Roh Kudus. Bagaimana mungkin kita dapat mengikut Yesus, jika pada waktu yang sama, urapan Allah tidak menyertai kita.

Dalam dunia yang begitu membenci Allah ini, gereja dewasa ini membutuhkan lebih banyak baptisan Roh Kudus dibanding dengan periode-periode sebelumnya, mengingat dunia ini merupakan tempat ajang Iblis bermanifestasi dengan dahsyatnya, antara lain lewat okultisme.

Jutaan umat kristiani berdoa Bapa Kami: “Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan KUASA dan kemuliaan sampai selama-lamanya.” Hanya dengan kuasa, Kerajaan Allah baru dapat membuka jalan di tengah-tengah umat yang tak beriman. Ada orang-orang kristen yang menyatakan bahwa mereka tidak membutuhkan kuasa surgawi ini dalam mengikut Kristus. Mereka sebenarnya takut akan teguran Roh Kudus dan kemudian berkilah dengan mengkilas balik ke periode sejarah pada waktu pertumbuhan rohani gereja saat itu mengalami kemerosotan dan pengajaran sesat bermunculan. Bahkan ada juga orang-orang yang beranggapan bahwa berdoa dalam Roh itu tidak Alkitabiah. Padahal Paulus dengan jelas membahas hal tersebut di pelbagai surat-suratnya. Yesus sendiri mendorong semangat kita dengan mengatakan bahwa Allah tidak akan memberi kita batu jika kita meminta roti. Baptisan Roh adalah senjata yang sangat dibutuhkan oleh

semua orang kristen agar terus dapat bertahan. Iblis mengingkari fakta ini. Itulah siasat licik dari iblis, musuh Allah. Akibat krisis pengetahuan Alkitab, maka banyak para pengikut Kristus yang berguguran. Seperti timba yang hanya memiliki dasar yang kecil atau sebuah cangkir yang hanya berisi beberapa tetes air saja, terlalu sedikit untuk dapat menghilangkan rasa haus seseorang. Bisa dibandingkan dengan pasukan yang dikirim kemedan pertempuran tanpa diperlengkapi sepucuk senjatanya.

Baptisan Roh telah memegang peranan penting dalam kehidupan saya. Setelah berjumpa dengan Yesus secara pribadi pada saat-saat saya terlilit krisis, saya mengalami masa-masa yang indah. Saya mengalami pengampunan. Hidup saya berada di dalam terang, tidak lagi dalam kegelapan. Saya mulai mengerti arti Firman dalam Alkitab. Namun demikian perlawanan masih terasa berat sekali. Permusuhan dengan mantan teman-teman saya. Hal-hal di masa lalu yang terus membuntuti saya. Memang pengampunan ada. Terang ada. Firman ada. Tapi kuasa tidak ada. Masih banyak yang harus dipenuhi. Suatu saat di bulan-bulan itu, saya mentahbiskan diri sebagai pengikut Yesus. Tanpa lewat perantara siapapun, saya merasakan kuasa surgawi yang dahsyat mengalir dari diri saya, dari ujung kepala sampai telapak kaki. Saya menikmati peristiwa tersebut dengan perasaan kagum yang mencekam. Kuasa Roh Kudus telah menyatakan diri. Saya tidak pernah berharap apalagi berpikir bahwa hal tersebut dapat terjadi. Sejak saat itu, setiap saat saya berdoa mencari Tuhan, Roh Kudus menggelora dalam jiwa saya bagaikan pancaran air. Air yang hidup itu mengalir dan meluap. Sewaktu memanjatkan doa syafaat bagi sesama, saya merasa terpakai sebagai saluran kasih Allah. Banyak hal terjadi, yang melampaui jangkauan doa dan akal kita. Setelah itu Tuhan memperlihatkan saya bukan saja karunia-karunia roh yang Ia akan gunakan melalui RohNya tetapi juga situasi-situasi di mana hal-hal itu akan terjadi. Misalnya, dalam relasi kita dengan teman-teman seiman, dan juga dengan mereka yang berada di garis depan. Dalam melayani sesama yang menghadapi kesulitan hidup. Ternyata salah satu karunia yang paling sederhana dan dapat diandalkan ialah bahasa lidah. Sekalipun kadang-kadang tidak nampak dalam kehidupan seorang kristen yang dipenuhi roh, karunia pertama dari Roh Kudus ini merupakan sesuatu yang sangat berharga. Sebab karunia ini adalah senjata yang ampuh dalam menghadapi pertempuran rohani. (Masalah ini dibahas lebih lanjut dalam bab III: Berdoa di dalam roh).

### ***Hukum penyerahan diri***

Pada suatu hari saya berjumpa dengan seorang pria yang mengidap suatu penyakit akibat stres yang ia alami di kantor. Setelah saya lebih mengenal keadaan dirinya, ternyata ia tidak saja menderita stres karena pekerjaannya tetapi ketenangan batinnya juga terusik oleh perasaan ragu-ragu. Sebagai penganut agama kristen ortodoks, ia telah dididik untuk percaya bahwa hanya orang-orang pilihan Allah saja yang akan memperoleh keselamatan. Akibatnya, ia bertahun-tahun lamanya merasa tertekan oleh perasaan yang tak menentu dan membuatnya merasa gundah. Sulit sekali rasanya untuk dapat menggugah perasaannya agar ia mau secara aktif berpegang teguh pada janji-janji Allah.



Bagi saya sudah jelas ia percaya kepada Kristus, sekalipun ia sendiri tidak menyadarinya tapi merasa ragu-ragu apakah imannya telah memadai untuk layak menerima keselamatan.

Alkitab berkata: “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Roma 10:9).

Hal ini berarti bahwa saya secara aktif menyatakan bahwa: Yesus adalah penguasa hidup saya; saya bersedia mengikut dan mematuhiNya dalam setiap langkah hidup saya; saya percaya bahwa Ia telah bangkit setelah mati di kayu salib dan Allah berjanji bahwa Ia akan menyelamatkan jiwa saya.

Pria tadi tidak menanyakan lagi tentang keselamatan jiwanya, tetapi ia belum pernah mengijinkan Yesus untuk menguasai seluruh hidupnya. Dan banyak orang kristen juga tidak melakukan hal tersebut sekalipun mereka telah pergi ke gereja bertahun-tahun lamanya. Mereka belum pernah berkata: “Maukah Engkau menjadi Tuhan, ya, menjadi Pemimpin hidupku?” Hal ini membutuhkan sedikit-dikitnya kesadaran dan penyerahan hak menentukan nasib sendiri kepada Tuhan. Banyak orang yang sebenarnya percaya tetapi hidup tanpa mengetahui apa yang harus diketahui. Sungguh mengenaskan. Hal itu terjadi karena mereka belum pernah menyerahkan diri mereka secara total kepada Allah. Penyerahan diri bukan berarti menjaga jarak dengan Allah dan menjalani perintah-perintah Alkitab secara sah. Tetapi merupakan suatu pilihan pribadi. Menjalani hubungan dengan Dia. Hukum penyerahan diri mencakup fakta bahwa Allah adalah penguasa hidup anda dan anda patut tunduk kepada otoritasNya.

Itulah prinsip dasar dari kehidupan seorang kristen. Sebuah hukum yang tidak dapat dihindari dan harus memenuhi kehidupan kita sebelum kehidupan rohani kita dapat bertumbuh dengan sungguh-sungguh.

Namun demikian, pengabdian diri ini tidak berlangsung hanya sekejap sambil ‘mengakui Kristus adalah Tuhan dengan mulut saja.’

Sebab berapa banyak orang yang telah anda jumpai dan yang telah mengucapkan kata-kata tersebut di atas, tetapi kemudian terus saja menikmati gaya hidup yang sama sekali tidak selaras dengan norma-norma Alkitab.

Kita harus menjalani sebuah proses yang panjang sebelum penyerahan diri kepada Allah menguasai kehidupan rohani kita, sebagai asas dan hukum.

Dalam kehidupan saya pribadi, pernah saya lari kepada Kristus dan Ia tidak menolak saya (Yohanes 6:37: “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang”). Kemudian, pada suatu saat saya menyatakan pilihan saya secara terang-terangan kepada banyak orang dan dengan dahsyat Allah membaptis saya dengan RohNya. Dilain kesempatan saya menyerahkan hidup saya sedemikian rupa sehingga Ia dengan cara apapun dapat memakai saya sebagai alatNya. Itulah peristiwa yang beberapa orang menyebutnya “tahbisan”. Ketika saya menyerahkan diri pada waktu berikutnya, makin banyak konflik batin yang diluluh-lantakan. Waktu itu Tuhan mengajar saya hukum penyerahan diri dalam menghadapi perjuangan rohani. Ia mengajar saya bahwa pada saat menghadapi terpaan gelombang kuasa kegelapan, saya cukup hanya menyerahkan masalah itu kepadaNya. Tidak perlu berjuang dengan ngotot dan membela diri dengan luapan emosi. Dan juga pada waktu menghadapi dusta dan kritik palsu, saya cukup menyerahkan semuanya itu kepadaNya saja. Penyerahan tidak terjadi hanya sekali saja.

Kebutuhan untuk mengalih-serahkan setiap beban secara otomatis akan membawa anda kepada kaki Yesus. Tidak ada jalan lain. Juga tidak ada cara lain yang dapat kita gunakan untuk melestarikan ketenangan dalam hidup ini, selain penyerahan diri. Sebab penyerahan tersebut membuahkan ketenangan batin. Mula-mula, penyerahan dirasa hampir tidak mungkin dapat dilaksanakan, tetapi dapat terjadi secara otomatis dalam kehidupan seorang anak Tuhan. Bahkan seperti bernafas dalam kehidupan kita secara fisik. Penyerahan adalah sesuatu yang vital dalam pusat hubungan kita dengan Allah. Semakin lama kita berjalan dengan Yesus, penyerahan akan berjalan semakin otomatis dan menjadi semakin sederhana.

Pada tahun-tahun belakangan ini, Ia mengajar saya makna dari penyerahan hidup sebagai kurban. Hal ini menuntut lebih banyak lagi penyerahan diri. Kehidupan Yesus juga tidak berbeda. Baptisan air yang Ia terima juga merupakan suatu penyerahan diri. Cara Ia menanggapi penderitaan pribadi juga bersangkut-paut dengan penyerahan – “Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil” (1 Petrus 2:23). Di Getsemani Ia menyerahkan nasibNya yang akan mati terbunuh dan tunduk pada kehendak Bapa.

Jika Yesus telah memberi panutan semacam ini, haruskah kita menempuh jalan yang lain? Kepada saudara yang masih meragukan keselamatannya, saya ingin katakan: “Ambillah tindakan. Serahkan diri anda. Dan tunduklah kepada otoritas Allah.” Juga kepada mereka yang telah lama menjalani hidup sebagai orang kristen saya ingin berkata: “Bersiap-siaplah. Tuhan akan membawa anda ke suatu titik di mana anda akan mengadakan penyerahan diri yang lebih intens.” Pesan saya kepada para pelayan pastoral: “Perhatikan! Justru melalui masa-masa sulit Allah akan menghantar orang yang anda bimbing maju selangkah menuju ke penyerahan berikutnya. Perhatikan hukum Kerajaan Allah ini. Sederhana tetapi sangat penting bagi pertumbuhan kerohanian kita.

### *Tidak sanggup menyerahkan diri*

“Anda enak saja bicara, tapi justru itulah hal yang saya tidak sanggup lakukan.”

Pernah saya berbicara dengan seorang wanita mengenai masa lalunya yang terus terproyeksi dalam ingatannya dan membuatnya merasa tidak bahagia. Bagaimana kita harus mengatasinya? Anda mengerti bahwa anda perlu mengambil tindakan. Anda ingin melakukannya, tetapi anda tidak selalu berhasil. Menyerahkan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan dengan segenap hati bukanlah suatu hal yang mudah.

Menyerahkan hal-hal yang merintanginya anda sering kali berarti melepaskan semua rintangan tersebut. Memang anda ingin melepaskannya, tetapi masalah tersebut tidak mau melepaskan diri anda.

Namun demikian, janji Allah mengatakan: “Lepaskanlah. Maka kamu akan terlepas” (Lukas 6:37 – terjemahan Alkitab bahasa Belanda). Pelepasan ini juga merupakan suatu proses.

Alangkah bijaksananya jika anda ingin berbicara langsung dengan Tuhan: “Aku kesulitan menyerahkan masalah ini, Tuhan. Sebenarnya, aku tidak sanggup melepaskannya. Maukah Tuhan membenahi hidupku, sehingga aku dapat melakukannya?” Menurut pengalaman saya, dalam pelbagai macam frustrasi maupun situasi yang menegangkan, Ia bersedia menolong anda juga. Sehingga anda akhirnya akan sadar, kadang-kadang tanpa

terasa, bahwa anda telah terlepas dari semua permasalahan. Dan anda benar-benar sanggup melupakan semuanya.

### ***Motivasi dalam kehidupan rohani kita***

#### ***Motivasi setengah hati***

Sikap Yesus dalam menyatakan panggilanNya kepada khalayak di sekitarNya cukup radikal. Ia mendesak orang-orang untuk memihak atau melawanNya. Dalam Matius 8:21 kita membaca kisah seorang pria yang berkata: “Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan ayahku.” Kemudian Yesus menjawab: “Ikutlah Aku dan biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka.” Di lain kesempatan (Matius 10: 38) Ia berkata: “Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.” Dengan kata lain: Jika kamu ingin mengikut Aku dalam hidupmu, maka kamu harus bersedia menderita sesuatu. Ada saatnya kamu harus bersedia menjalani pergumulan rohani, menyangkal diri, tidak membalas, sekalipun hal tersebut terasa tidak adil. Membalas kebencian dengan kasih – oh, memang sulit sekali. Selain itu, berupaya sekuat tenaga dalam memperjuangkan kepentingan teman-temanmu. Jika kamu tidak mampu mencapai hal-hal tersebut, maka kamu sebenarnya tidak akan dapat mengikut Aku.

Sebenarnya Ia ingin berkata: “Kamu tidak dapat menghindari jalan yang telah Aku rintis bagimu. Jika kamu ingin selamat sampai kepada Bapa, maka tidak ada jalan pintas lain lagi yang lebih mudah untuk ditempuh.” Yang Ia maksud sebenarnya: “Pilihlah Aku. Ikutlah Aku. Tapi sadarilah bahwa jalannya tidak mudah.”

Yesus menguji motivasi kita. Apakah sebenarnya yang kita inginkan?

Sebab Ia tahu bahwa pilihan yang dilakukan dengan setengah hati pasti berakhir dengan kegagalan. Seseorang yang menjadi kristen sekedar karena hanya ingin mencicipi berkat-berkat saja, bukannya berusaha untuk memperoleh kebenaran, akan mogok di tengah jalan bila keadaan menjadi sulit.

Yesus menguji keteguhan motivasi kita. Apakah kita bersedia menyerahkan segala-galanya, bahkan nyawa kita sendiri? Ia berkata (Matius 10: 39): “Barangsiapa yang mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.” Ia menguji setiap insan kristiani dalam kesediaannya untuk menuruti bimbinganNya. Dalam hal ini terjadi dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Dari saat ke saat Allah membimbing kita melalui situasi demi situasi di mana pilihan untuk mengikut Yesus nampak semakin jelas. Dengan demikian pilihan kita untuk mengikut Dia akan memiliki makna yang semakin dalam.

Hal ini tidak saja berarti memilih dengan penuh kesadaran, dengan keinginan dan akal, tapi juga memeriksa apakah seseorang itu benar-benar memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan dengan segenap hati.

Yang menjadi masalah bagi orang banyak ialah memilih Kristus tidak dengan sepenuh hati. Seringkali adalah pilihan dangkal yang dibuat orang mengikut Yesus, tanpa menyadari benar-benar apa dan mengapa ia melakukan hal tersebut; bukan suatu pilihan sejati yang dengan segenap hati.

Demikian dengan seorang wanita dalam praktek saya yang saya kunjungi secara teratur selama dua tahun karena ia menderita baik secara fisik maupun psikis. Yang menjadi pusat problema hidupnya ialah kematian ayahnya dan perceraian dengan pasangan hidupnya.

Selang beberapa waktu terjalinlah hubungan kepercayaan, yang pada suatu ketika melahirkan perbincangan mengenai makna hidup ini. Setelah membicarakan banyak hal, termasuk tentang diri Kristus, pada kesempatan-kesempatan berikutnya, wanita tersebut memutuskan untuk membuktikan kebenaran yang telah ia dengar. Ia berdoa kepada Tuhan Yesus dan mengundangNya untuk masuk kedalam hidupnya. Perkembangan ini cukup mengejutkan dan saya menjadi penasaran apa yang akan dilakukan Tuhan dalam kehidupannya.

Setelah beberapa bulan, wanita tersebut secara psikis nampak membaik, ia memperoleh kekuatan dan semangat hidup kembali.

Namun masih ada suatu masalah lagi. Ia tidak dapat berdoa kepada Bapa dalam Nama Yesus. Ternyata, alam pikirannya masih tercengkeram oleh kenangan akan ayahnya sendiri yang telah meninggal. Hubungan dengan ayahnya merupakan pusat perhatiannya. Hampir tidak mungkin rasanya untuk dapat mempengaruhinya agar ia mau melupakan ayahnya dan meneguhkan dirinya hanya kepada Yesus saja. Keinginannya mengikut Yesus tetap dangkal-dangkal saja, tidak dalam berakar. Dan banyak masalah batinnya masih belum terpecahkan. Banyak yang Tuhan ingin berikan, sekian banyak Ia ingin menghibur. Tapi keinginan Tuhan tidak terlaksana karena wanita tersebut tidak mau mempercayaiNya secara sungguh-sungguh.

Benar-benar anda merasa tidak berdaya jika keadaan sampai seperti ini. Anda terpaksa mengakui kekecewaan anda karena motivasi seseorang dalam mengenal Yesus begitu dangkal sekali.

Yesus juga mengalami kesulitan seperti itu. Massa beramai-ramai mencariNya agar mereka terlepas dari permasalahan jasmani mereka atau ingin menyaksikan sebuah keajaiban sedangkan mereka sebetulnya tidak benar-benar tertarik dengan pribadi Yesus sendiri. Mereka tidak mempercayai tugas yang Ia terima dari Bapa, yaitu mengorbankan nyawaNya demi terciptanya perdamaian antara Allah dengan setiap insan manusia. Orang bersedia mendengarNya, penuh semangat menyaksikan keajaiban-keajaiban yang Ia lakukan, tetapi tidak ada jalinan hubungan yang sejati dengan pribadiNya. Hanya sedikit saja yang benar-benar mencintainya, yang percaya akan Dia dan mendampingiNya sampai detik-detik terakhir. Seperti Yohanes dan Maria yang berdiri di dekat salibNya. Perasaan frustrasi masih Tuhan Yesus rasakan jika Ia menyembuhkan seseorang, secara fisik ataupun batin, dan mendapat reaksi yang suam – suatu sikap yang tidak tahu berterima kasih.

Dari pembahasan ini saya belajar untuk berhati-hati dalam menguji seseorang apakah ia sungguh-sungguh membuat pilihan yang benar. Jika tidak, bimbingan rohani yang benar dari Allah tidak mungkin akan terjadi dan cepat atau lambat layanan pastoral akan macet. Dan juga akan membawa seseorang terperosok kedalam permasalahan yang lebih banyak. Bukankah Alkitab mengatakan bahwa hal seperti ini terjadi pada seseorang yang bertobat dan balik kepada Allah tetapi tidak dengan sepenuh hati, maka akhirnya keadaannya menjadi lebih buruk dari pada keadaan yang semula (2 Petrus 2: 20) ?

### *Rasa enggan dengan pelbagai ragam bentuknya*

Bagian pertama dari bab ini membahas keteguhan motivasi seseorang dalam memilih Tuhan. Dan sekarang saya akan menyinggung sejumlah masalah lain yang berhubungan sangat erat dengan pelayanan pastoral. Motivasi yang tidak total memang berbahaya, tetapi masih ada sikap-sikap lain yang nampak pada diri seseorang, yang tidak dapat menghasilkan pelepasan dan keselamatan pribadi.

Salah satu dari sikap itu ialah perasaan kasihan terhadap diri sendiri; benar-benar tidak mau disembuhkan dan akhirnya enggan untuk mendengarkan suara Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Perasaan mengasihani diri sendiri merupakan masalah serius. Saya kenal seorang wanita yang bergumul untuk mengatasi banyak kepedihan. Setiap orang pasti mengaku bahwa apa yang ia lakukan itu tidak salah. Hidupnya penuh kemalangan. Tetapi masalah yang sebenarnya adalah bahwa ia tidak mampu melepaskan diri dari lilitan peristiwa-peristiwa buruk di masa lalu dan terus mengenangnya saja. Ia menyesali hidupnya sendiri. Hal ini membuka pintu terhadap serangan depresi selama sehari-hari.

Wanita tadi adalah seorang kristen, dan saya ingatkan bahwa Yesus dengan jelas memerintahkan kita untuk tidak melihat kebelakang, menoleh ke masa lalu. Bahkan ia berkata dalam Lukas 9: 62: "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh kebelakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah." Saya mendoakannya serta memohon pertolongan Tuhan agar ia dapat menyerahkan diri secara total kepadaNya dan melindunginya terhadap serangan perasaan mengasihani diri sendiri. Dengan hasil yang nyata.

Ada pasien lain yang saya kunjungi di rumahnya selama satu setengah tahun karena ia takut keluar rumah. Ia dibesarkan di keluarga Katolik dan saya mulai memberi layanan pastoral. Walaupun ia telah membuka hatinya untuk menerima Yesus dan sudah mendapat pengampunan, masih ada satu masalah yang tersisa. Ia tetap saja merasa tidak puas dan begitu menyalahkan orang lain hanya karena masalah-masalah kecil saja. Ketidak-puasannya tadi selalu berkaitan dengan menyalahkan orang lain. Apapun yang telah saya jelaskan tidak dapat membuatnya berubah.

Akibatnya, pertumbuhan kerohaniannya terhenti. Salah satu masalah pokok dalam perawatan medis ialah kurang adanya motivasi di pihak pasien. Misalnya, seorang peminum yang tidak benar-benar ingin terlepas dari alkohol. Seorang pecandu narkoba yang tidak sungguh-sungguh termotivasi untuk mau berubah dan pada hakekatnya memilih cara yang lebih mudah, yaitu tetap bersikap pasif saja tanpa bertindak untuk mengakhiri ketergantungannya pada narkoba. Ada seorang pemuda yang pertumbuhan jiwanya terganggu sehingga ia terus saja bermasalah dengan orang lain. Ia berobat dari seorang psikoterapis ke psikoterapis berikutnya tanpa mendapatkan kesembuhan apapun, karena ia tidak benar-benar termotivasi untuk mau sembuh. Segala perhatian dari petugas kesehatan kadang-kadang lebih mudah. Seringkali "hasilnya" lebih bersifat emosional daripada benar-benar sembuh dan hidup mandiri. Hal ini merupakan masalah besar dan menjadi sumber gagalnya banyak terapi.

Masalah serupa juga memegang peran di dalam dunia penginjilan.

Ketika Yesus bertanya kepada seorang tunanetra apa yang ia inginkan (Lukas 18:41), sedangkan sudah jelas bahwa ia ingin sembuh, sebetulnya Yesus ingin menguji hasrat

dan iman orang tersebut. Ia ingin agar tunanetra itu menyatakan keinginan hatinya dengan gamblang dan jelas. Ia tidak mau buta lagi!

Dalam fakta sehari-hari, sering kali orang datang menjumpai anda dengan suatu masalah. Walaupun segala upaya telah dilakukan, masalah tersebut tetap saja tidak berubah sama sekali. Atau keadaan justru secara bertahap makin memburuk. Perpecahan batin, tidak adanya tekad yang bulat untuk mau terlepas dari permasalahan adalah yang sering menjadi sebab musababnya.

Pada tahun-tahun awal karier saya, kesalahan yang sering saya lakukan ialah bahwa saya ingin membimbing para pasien terlalu banyak, walaupun secara bertahap, dalam semua hal sehingga mereka hanya mendapat sedikit kesempatan untuk mandiri. Akibatnya, timbullah pengarahan yang menuju ke kemandirian dengan cara yang salah. Memang kita seharusnya membimbing sesama, tapi pada waktu yang bersamaan, kita harus memberi mereka kebebasan sehingga mereka dapat menentukan keinginan mereka sendiri. Kadang kadang hal ini berarti anda harus melepaskannya untuk beberapa saat. Sewaktu dilepas nampaknya ia mundur lagi. Tapi nantinya ia akan kembali dengan lebih bermotivasi. Mandiri secara rohani merupakan bagian yang tak terpisahkan dari setiap orang yang ingin memulihkan kesejahteraan batinnya. Jadi jangan sekali-kali meninggalkan prinsip kemandirian ini.

Seringkali masalah muncul karena adanya ketidak-patuhan, kesombongan dan sikap keras kepala, sehingga orang tidak dapat menjalin hubungan yang sungguh-sungguh intim dengan Yesus. Memang mereka adalah orang-orang yang mengaku ingin mengikut Yesus, tetapi tidak suka ditegur jika ada kesalahan jelas yang terjadi dalam kehidupan ditail mereka. Dalam pusat penampungan kristen yang bermisi menerima orang-orang yang bersedia dinasehati oleh anggota staf. Orang yang tidak suka ditegur adalah orang yang tidak suka diperlihatkan kesalahannya dan tidak mau mengakui kesalahan. Dengan demikian ia tidak saja mengisolir diri dari orang-orang kristen yang seharusnya menolongnya tetapi juga menjauhkan diri dari Allah. Tindak tanduknya tidak dapat diduga. Ia membuat orang yang menolongnya justru merasa frustrasi.

### *Penyerahan kehendak*

Ada masalah yang nampaknya bertolak-belakang dengan hal yang telah dibahas sebelumnya. Dalam hati misalnya, anda ingin mempercepat pekerjaan Tuhan dengan sekuat tenaga, tetapi anda akhirnya mengalami ketegangan. Hal seperti ini merupakan salah satu penyebab munculnya banyak pergumulan rohani dan kegelisahan yang saya alami di tahun-tahun awal pertobatan saya. Dalam mengikut Yesus, segenap keinginan kita harus melewati banyak tahapan. Misalnya, memuji serta mengucapkan syukur pada waktu-waktu sulit dan mau menjadi saksi Kristus. Termasuk juga melakukan hal-hal yang lebih sederhana lagi, mendisiplinkan diri pada hal-hal tertentu, dsb. Iblis berupaya menguras tenaga kita, mengikat kita pada norma-norma kesalehan yang melebihi dari tuntutan Tuhan saat itu. Jika Yesus menuntun kita melewati jalan yang baru, maka Iblislah yang membakar semangat kita untuk melintasi jalan tersebut, dengan berlebihan, bekerja sekuat tenaga sambil berlari-lari.

Dengan menyesal saya harus mengakui bahwa itulah yang saya lakukan dalam banyak hal pada awal pertobatan saya yang begitu “terus berderap”. Saya berpikir saya berusaha keras untuk menjadi seorang kristen, tetapi malah mendahului kehendak Allah dan

menghancurkan harapan orang banyak. Saya bertindak di bawah pengaruh *roh yang salah*. Roh yang tidak benar ini tidak jarang muncul dalam dunia penginjilan dan menimbulkan kekerasan hati dan ketegangan. Akhirnya tidak ada tempat lagi yang tersisa untuk kasih Allah. Dampak sikap ngotot yang mengandalkan kekuatan diri sendiri ialah: sikap otoriter di tengah jemaat, tidak dapat mengampuni dan kurang berperangai lemah lembut. Menyibukkan diri dengan pekerjaan Tuhan dengan menggebu-gebu juga dapat menimbulkan penderitaan batin; terus menerus terjadi benturan-benturan antara kehendak diri sendiri dan Roh Kudus. Kalau keadaan sudah seperti ini, berarti sudah tiba saatnya untuk menyerahkan kehendak kita secara total kepada Allah!

Bukan untuk menjadi budak. Sama sekali tidak. Allah menyucikan tenaga yang kita kerahkan, memadukannya dengan kehendakNya dan menempatkan kita kembali pada posisi di mana kita dapat bebas memilih.

Jika kita serahkan kehendak kita - hak untuk menentukan nasib sendiri – sepenuhnya pada Allah, maka kita akan terlepas dari suasana tegang dan manipulasi roh yang salah. Akibatnya, kita dapat dengan santai menikmati kehidupan rohani kita. Dan kita dapat memperoleh ketenangan yang memungkinkan kita untuk menempuh pelbagai macam tahapan lainnya demi proses pertumbuhan rohani kita, yaitu: hukum penyerahan diri, berdiam diri di hadapan Allah dan mendengarkan suara Allah seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam buku ini.

Saya telah mengerti betapa pentingnya peranan dari keinginan pribadi dalam perjuangan iman seseorang. Pada suatu saat, saya begitu tercengkeram oleh roh tidak percaya sehingga rasanya saya sama sekali kehilangan pegangan. Secara rohani saya merasa lemah dan tak berdaya melawan stagnasi rohani yang disebut tidak beriman itu. Sungguh menyiksa sekali. Sungguh saya sadar dari mana asalnya gangguan tersebut. Ternyata masalah itu merupakan konfrontasi dengan ketidakpercayaan yang menguasai sebuah jemaat di mana saya harus berkotbah. Namun saya tidak memiliki iman yang cukup untuk mengatasi keadaan waktu itu. Akhirnya saya sampai ketitik puncak dan berteriak: “Tapi aku mau percaya!” Dengan teriakan itu pergumulanpun berakhir.

Ketika saya mempertaruhkan kehendak saya – yang telah lama saya serahkan kepada Allah – dalam pergumulan tersebut, saya menaklukkan perasaan ragu-ragu dan kuasa negatif yang merupakan dampak dari hidup yang tak beriman. Dengan kejadian itu Tuhan telah mengajar saya sebuah pelajaran yang penting dan tepat sekali bagi saya bila saya memanjatkan doa syafaat bagi sesama. Pernah saya memohon kesembuhan bagi seorang kenalan yang sakit. Setelah sehari berdoa dan berpuasa, tiba saatnya di mana saya bergumul sambil mempertaruhkan keinginan saya dan bersikap seperti ini: Aku ingin agar ia sembuh.” Dan sikap itu menimbulkan keuletan dalam doa saya. Hal yang sangat penting sekali.

Suatu tindakan yang tepat sekali jika kita memperaktekkan keinginan kita – yang telah diserahkan pada Tuhan – pada saat menjalani pergumulan rohani. Lalu timbullah apa yang disebut dalam Alkitab, yaitu ketekunan. Pergumulan seperti tersebut di atas dapat kita baca dalam Buku yang diinspirasi oleh Roh Kudus:

Semua roh-roh jahat memiliki satu kesamaan, yaitu mereka tahu bahwa Kristus telah mengalahkan mereka. Ada penguasa baru di dunia ini: Kristus. Namun dunia roh, walaupun tahu fakta tersebut, melawan otoritasNya dengan sekuat tenaga. Bicara tentang masalah ini, nampaknya dunia roh-roh jahat itu mirip sekali dengan dunia kita. Allah sedang sibuk menaklukkan semua musuh-musuhNya dan akan menjadikan mereka

tempat tumpuan kaki Yesus. Dalam pergumulan rohani, kita menghadapi perlawanan, alam pengaruh dan kuasa kegelapan. Jadi sebaiknya kita mengimani Otoritas Yesus sebagai Raja dan iman tadi kita kaitkan dengan tekad bulat kita untuk mewujudkan dengan sungguh-sungguh apa yang tersedia dalam kemenangan Yesus pada posisi rohani kita masing-masing. Atau dalam kehidupan orang yang datang kepada kita karena membutuhkan pelayanan pastoral. Ketekad-bulatan dan ketekunan kita sungguh sangat penting.

Mungkin anda berpikir: Lebih mudah berbicara dari pada berbuat. Bukankah kita sering mengundurkan diri. Seringkali kita enggan membayar harganya. Karena itulah penting sekali untuk menyerahkan keinginan kita yang lemah ini kepada Roh Kudus. Jika Kehendak Allah yang kuat itu bekerja di dalam hati kita, maka kita akan memiliki keberanian untuk pantang menyerah. Prinsip ini juga kita saksikan dalam kehidupan Yesus. Karena kehendak Bapa maka Yesus menyerahkan diriNya untuk di salib. Satu kehendak yang telah merealisasikan kebenaran untuk dan dalam kehidupan manusia. Serta menjadi kekuatan yang mendorong Kasih untuk mengorbankan diriNya bagi kita semua!

#### *Sejauh manakah kebebasan kehendak kita*

Dalam sejarah gereja terdapat dua aliran yang saling bertentangan. Aliran yang satu menekankan pentingnya kebebasan manusia untuk memilih Allah kapan saja ia mau, dan kalau dapat hari ini juga, 'sebab waktunya singkat.' Sedangkan aliran yang lain berkeyakinan bahwa hanya Allah saja yang memelihara dan memilih manusia. Manusia hanya menunggu saja dan berharap agar Allah akan melindunginya. Akibatnya, banyak orang meragukan hubungan mereka dengan Allah. Suatu dilema yang hampir tak terpecahkan.

Secara pribadi, saya berpendapat bahwa kedua aliran tersebut merupakan bagian dari kebenaran. Berkat akal dan kesadaran, seseorang mampu menilai dan membuat keputusan-keputusan. Ia memiliki kebebasan untuk memilih, termasuk pada saat ia merenungkan hal-hal tentang Allah. Ia dapat membuka diri untuk menerima Allah, mencari kebenaran dan mengundang Yesus kedalam kehidupannya.

Alkitab menegaskan hal tersebut ketika Yesus berkata: "Lihatlah Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk. Siapa yang mengizinkan Aku masuk, maka Aku akan masuk kedalam rumahnya dan bersantap bersamanya." Tapi apa kenyataannya sekarang, jika rumah itu penuh dengan ilah-ilah yang asing, kuasa-kuasa musuh yang merintangi seseorang untuk membuka pintu rumahnya. Ada beberapa orang yang karena emosi, begitu tertutup sehingga tidak mengenal apa yang disebut kebebasan sejati itu. Jelaslah bahwa keinginan seseorang sifatnya lebih dari sekedar kemampuan memilih dengan akal dan mencakup dimensi emosi maupun rohani. Kuasa iblis yang mengikat seseorang dapat mengekang orang tersebut sehingga ia tidak dapat memilih Kristus.

Secara rohani kepribadiannya seolah-olah terbelah dua. Ia tidak mampu membuat pilihan yang tepat. Ada sesuatu dalam dirinya yang menyeret dia ke hal-hal yang buruk. Untuk menengadahkan kepala ke surga sangat sulit rasanya karena ada beban yang membuatnya selalu melihat kebawah. Percaya merupakan suatu pergumulan. Dan inilah apa yang Yesus pernah katakan: "Sebab Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat." (Lukas 13: 24)



Ada tanggung jawab yang diletakkan pada pundak kita. Karena itu penting sekali bagi gereja, pada umumnya, dan bagi orang kristen, pada khususnya, untuk memanjatkan doa syafaat bagi mereka yang masih belum mengenal Kristus. Dengan demikian iman seorang kristen 'bagi orang lain' dapat membuka jalan keselamatan bagi orang lain tersebut. Penting sekali bagi para orang tua untuk memiliki iman percaya demi keselamatan putera-puteri mereka agar anak-anak mereka benar-benar dapat diselamatkan.

Pada saat mengambil keputusan untuk menerima Tuhan, saya pribadi sempat beberapa saat merasakan adanya tarik-ulur yang hebat antara terang dan kegelapan. Hal ini terjadi sebelum saya menerima kelepasan yang sejati.

Pada akhir bab ini saya ingin mengajak pembaca untuk berintrospeksi.

Sudahkah anda benar-benar menyerahkan kehendak hati anda kepada Allah? Apakah anda saat ini siap-siap untuk menikmati bimbingan Allah dengan suasana hati yang tenang? Atau, masih adakah ketegangan-ketegangan dalam hidup kerohanian anda?

Mungkin anda sekarang sedang bergumul dengan sifat mengandalkan kekuatan diri sendiri bagaikan arus yang mengalir di bawah tanah, sama seperti saya dahulu.

Atau anda lagi termanipulasi oleh roh yang salah yang membakar semangat anda secara berlebihan dalam menjalani kehidupan rohani anda. Mungkin anda tidak dapat memecahkan permasalahan anda. Atau ada sifat keras kepala yang menghambat perjalanan rohani anda. Serahkanlah semua ini kepada salib Kristus sehingga anda bebas terlepas dari hal-hal tersebut. Setelah itu anda dengan tenang dapat mengambil langkah untuk menyerahkan diri lebih intensif lagi kepadaNya. Jika anda harus melalui lembah yang penuh pergumulan, mungkin hari ini merupakan hari yang baik bagi anda untuk memperjuangkan kehendak anda dan meraih kemenangan. Biarlah kehendak dan iman anda saling bekerja sama. Biarlah kehendak anda berfungsi sebagai pengungkit untuk mencapai kemenangan rohani. Alkitab mengatakan bahwa kita, sekalipun telah menjadi kristen, kadang-kadang harus berjuang sampai mencururkan darah melawan hal-hal yang salah dalam kehidupan kita. Ada kasus-kasus di mana kelepasan dapat terjadi hanya melalui cara seperti tersebut diatas. Tidak ada cara lain. Dalam hal ini dituntut adanya dedikasi yang optimal, dengan semua yang ada dalam diri anda.

### *Keinginan kita benar-benar bebas*

Mengapa Setan dapat berpengaruh sedemikian rupa dalam kehidupan manusia?

Semua ini berkaitan dengan dosa pertama. Adam tunduk pada keinginan setan ketika ia mendengarkan ucapannya. Sejak saat itu keinginan manusia patuh kepada keinginan musuh. Semua generasi manusia mewarisi kepatuhan ini. Jiwa manusia menjadi satu dengan kuasa kegelapan. Apakah ia mau atau tidak. Pada sifat manusia yang lama nampak wujud-cetak keinginan setan dalam bentuk sifat-sifat negatif yang tidak sedikit jumlahnya. Tuhan Yesuslah yang akhirnya merombak semua bentuk tersebut. Adam yang baru ini tunduk sepenuhnya dengan segala kehendakNya kepada kehendak Allah. Ia melawan kehendak iblis dan mengalahkannya. Setiap orang yang menyerahkan kehendaknya kepada Kristus, akan mengalami kemerdekaan yang sama. Dan inilah yang harus menjadi pengalaman kita!

Betapapun hebatnya kekerasan rohani yang iblis hujamkan pada kita, ia tidak akan dapat melebihi kekuatan motivasi yang telah kita serahkan kepada Allah!

Iblis masih saja berusaha untuk menyelinap dalam alam pikiran atau perasaan kita. Bagaimanapun juga ia tidak mampu menguasai kita lagi. Ia – istilahnya - tidak akan masuk kerumah kita lagi. Dan ia tidak berdaya lagi untuk memaksa kita. Allah telah memberi kita hak sepenuhnya untuk menentukan nasib diri sendiri dan kemerdekaan untuk menghadapi diktator bebuyutan yang satu itu. Inilah arti dari pernyataan dalam Alkitab yang mengatakan bahwa jika Anak itu memerdekakan seseorang, maka iapun benar-benar merdeka. (Johanes 8: 36)

### ***Percaya seperti kanak-kanak***

Dalam Matius 11:25 kita membaca: ‘Pada waktu itu berkatalah Yesus: “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.” Dan pada kesempatan yang lain kita mendengar Ia berkata: ”Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk kedalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga.” Jika saya membaca ayat-ayat ini, saya bertanya-tanya mengapa Yesus menekan-nekankan arti dari pernyataanNya tersebut. Bukankah sudah cukup jika kita datang kepadaNya dan mendapatkan pengampunanNya di kayu salib. Jelas, Ia mempunyai maksud yang tersirat dalam tutur-kataNya tadi. Allah menginginkan agar kita menjadi seperti anak-anak bila kita ingin memasuki Kerajaan Allah. Jika saya mempraktekkan ucapan Yesus tadi dalam kehidupan saya pribadi, maka bagi saya merupakan suatu keajaiban yang besar kalau orang seperti saya ini dapat hidup beriman. Sebab seseorang yang berlatar belakang pendidikan ilmiah, sudah terbiasa menjabarkan dan menganalisa segala sesuatu dan telah terbiasa berpikir agak abstrak, maka pola pikirnya jauh sekali di atas cara berpikir seorang anak yang lugu, yang langsung menerima sesuatu apa adanya. Seorang intelek sama sekali tidak menampakkan sifat kerendahan hati seorang anak, karena intelektualitas hanya memicu perasaan sombong saja. Ada banyak hal yang harus saya lakukan untuk meluluh-lantakan sikap saya yang angkuh dan bermusuhan dengan Allah itu. Paulus mempunyai maksud ketika ia menulis bahwa tidak banyak orang terpandang mau percaya akan Allah. Yesus dengan jelas mengatakan bahwa orang kaya nyaris tidak dapat memasuki Kerajaan Allah. Kekayaan intelektual umumnya menjadi kendala sehingga orang tidak dapat memandang Allah. Yang dapat menatap wajahNya justru anak-anak miskin dengan cara pikir mereka yang sederhana. Karena itu, menjangkau anak-anak dengan Injil merupakan misi yang tidak kalah pentingnya.

Jika kita percaya akan karya penebusan Kristus, maka akan terjadi suatu keajaiban dalam hati kita. Kita akan dilahirkan kembali sebagai *anak-anak* Allah. Allah membuat sesuatu yang baru. Kita tidak usah pusing-pusing memikirkan bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi; bagaimana bentuk hidup yang baru dalam dan bersama Yesus itu atau bagaimana kelak rupa dari anak yang baru lahir tersebut. Sebab Allah sendiri yang menentukan hal ini dan menjalin sebuah hubungan ayah-anak dengan kita lewat cara yang unik. Pertama-

tama, harus dimengerti dengan jelas bahwa sejak awal kekekalan, Allah sudah menjadi Bapa bagi kita. Sebelum kedatangan Kristus, semua orang yang telah menjalin hubungan dengan Allah, mengenalNya sebagai Bapa. Ulangan 32: 6 mengatakan: “Bukankah Ia Bapamu yang mencipta engkau?” Dalam Alkitab Allah juga dikenal sebagai Bapak bangsa Israel. Sebagaimana Allah sejak dahulu adalah Bapak, begitu juga Yesus sejak dahulu adalah Anak. Di sana sini dalam Perjanjian Lama terdapat keterangan yang menguak fakta bahwa Yesus adalah Anak yang tinggal bersama Allah di surga. Bahkan sejak sebelum terciptanya dunia ini. Dalam Daniel 10 kita membaca bahwa Daniel di langit berjumpa dengan makhluk dalam wujud seorang manusia yang bertindak sebagai seorang penguasa. Dan dalam pasal 8:16 terdengar suara manusia yang memberi perintah pada Gabriel untuk memberi penjelasan pada nabi Daniel. Siapa lagi pribadi tersebut jika bukan Yesus? Bukankah manusia di dunia ini diciptakan menurut gambar dan citraNya? Hubungan Ayah-Anak telah berlaku sebagai contoh pada penciptaan manusia. Dan dalam semua sendi-sendi ciptaannya terdapat tanda sang Pencipta. andaikan Ia bukan Bapa, maka kita semua tidak akan menjadi orang tua dan anak. Kasih seorang ayah dan ibu di antara umat manusia berasal dari kasih Allah Bapa. Sekarang kita mengerti betapa pedih perasaanNya jika anak-anak hidup terlantar dan para orang tua bercerai. Karena itulah Ia menyandang nama Bapa anak yatim piatu. Mazmur 27:10 berkata: “Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun Tuhan menyambutku.”

Sejak dahulu Allah sudah bertindak sebagai Bapa, bahkan sebelum Yesus mencanangkan status Allah sebagai Bapa pada dunia. Penting sekali bagi kita sebagai orang kristen untuk selalu memperhatikan status Allah sebagai Bapa. Ketika saya belajar memahami hal ini, kehidupan rohani saya menjadi lebih mendalam. Sekalipun saya telah mengalami hal-hal yang besar bersama Allah dan menikmati kasihNya dengan cara yang luar biasa, kebenaran ini baru menjadi jauh lebih jelas setelah saya melalui pelbagai pengalaman di tahun-tahun berikutnya. Itulah periode ketika saya bergumul untuk memperoleh ketenangan dalam iman dan pikiran saya.

Suatu hari sambil membaringkan tubuh yang letih di tempat tidur dengan kepala terbenam di antara bantal-bantal, saya mencoba untuk mencari perlindungan pada Tuhan. Saat itu Roh Kudus mulai melakukan sesuatu yang mengherankan dalam hati saya. Tanpa melakukan apa-apa, saya tiba-tiba merasa seperti seorang bayi yang terbuai dalam pelukan kasih sayang Allah. Saya benar-benar merasa seperti seorang bayi. Waktu itu rasanya saya seperti terbaring dalam tempat buaian seorang bayi. Kenangan dimasa remaja terkilas balik dalam ingatan saya. Saya merasa kecil lagi, seperti dahulu sewaktu masih dalam asuhan orang tua saya. Bahkan kata-kata pertama yang pernah saya ucapkan juga terlintas dalam pikiran saya sehingga saya sempat terheran-heran. Bagaimana saya pertama kali mengucapkan kata ‘mama’. Persis seperti apa yang Mazmur 131:2 katakan: *“Seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya, ya, seperti anak yang disapih jiwaku dalam diriku.”*

Kesadaran ‘menjadi seorang anak kecil di hadapan Allah’ terus menyita perhatian saya selama sehari-hari. Dari posisi inilah saya mulai memanggil Allah dengan cara yang lain. “Bapa”. Dengan sekejap saja Ia jauh lebih berarti bagi saya dibanding dengan hari-hari sebelumnya. Belum pernah saya menyadari betapa besarnya Allah Bapa itu. Saya merasa begitu kecil sedangkan keagunganNya melampaui batas ucapan kata. Dan saya dapat merasa manunggal dengan Dia secara sempurna. Saya dapat memahami apa yang

Yesus maksudkan ketika Ia membahas iman sebesar biji sesawi. Kecil tetapi akan menjadi sangat besar. Dengan menjadi anak Tuhan yang kecil, saya memperoleh lebih banyak ketenangan iman dan harapan dibanding dengan waktu-waktu sebelumnya. Dengan cara ini, Tuhan mengajar saya untuk percaya lewat jenjang yang baru. Dan saya juga melihat bagaimana caranya, baik secara otomatis maupun santai, saya dapat bertumbuh dalam iman untuk memohon sesuatu di dalam doa. Selain itu Alkitab pun mulai berbicara kepada saya dengan cara yang jauh lebih langsung dan sederhana.

Jika saya berdoa untuk sesuatu, saya berkata kepada diri saya: “Aku mau memintanya kepada Bapa.” Seolah-olah saya dapat begitu saja masuk dan menjumpainya. Seolah-olah saya dapat menghampirinya jauh lebih dekat lagi dan Ia dapat mendengar jauh lebih langsung.

Saya berpikir: jika seorang anak meminta sesuatu pada ayahnya, maka sang ayah pasti selalu mau mendengar. Dan saya sama sekali tidak dapat membayangkan kalau Ia akan menolak permintaan saya, kecuali jika permintaan saya salah. Jadi di dalam segala macam hal, Tuhan telah mengabulkan doa-doa permohonan. Sekarang sampai batas tertentu, saya telah menjadi orang yang sadar dan tidak terus-menerus menyibukkan diri dengan hal-hal tadi. Tetapi saat-saat seperti ini masih saja akan kembali kepada perjalanan hidup saya di masa-masa mendatang. Bila saya memohon sesuatu dan khususnya jika saya membutuhkan banyak iman untuk itu, maka saya akan mendekat rapat-rapat kepada Tuhan, layaknya seorang anak yang mendekati ayahnya. Dan Tuhan suka dengan sikap seperti ini. Hal ini nampak pada sukacita yang dapat dirasakan pada saat itu.

#### *Jika anda tidak dapat memandang Allah sebagai Bapa*

Sekarang saya benar-benar sadar bahwa justru hal inilah yang merupakan masalah bagi orang banyak. Mereka memang menyapa Allah sebagai Bapa dan juga ingin memandangnya seperti Bapa, tetapi tidak berhasil. Umumnya hal ini terjadi karena mereka tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua. Di masa kecil mereka merasa diterlantarkan atau dicampakkan begitu saja. Untuk meringankan kepedihan, mereka mengucilkan diri. Mereka mengubur segala kenangan. Menyekat diri dari dunia luar, mungkin terpicu oleh amarah atau kekecewaan. Jika masa kecil anda seperti itu, maka anda akan kesulitan menerima kasih Allah sebagai Bapa.

Namun demikian, anda telah beriman dan kehidupan baru, menjadi anak Tuhan telah lahir di dalam hati anda. Sebagaimana Yesus telah lahir di kandang Betlehem, begitu juga Ia telah lahir di kandang hati anda. Dengan kekuatan sendiri anda tidak sanggup memanggil Allah sebagai Bapa, tetapi si kecil dalam diri anda dapat melakukannya dengan pertolongan Roh Kudus. Saya percaya akan kuasa kasih dari Anak Tuhan ini yang mampu menghancurkan segala rintangan yang muncul dari masa kecil anda. Kehidupan anak yang baru itu akan mengajar anda untuk memandang Allah sebagai Bapa. Janganlah terkejut jika anda harus belajar untuk mengampuni orang tua anda. Roh Kudus melakukan hal-hal yang menakjubkan dalam hati orang-orang yang mempunyai masa muda yang penuh goresan luka.

Pernah saya mendoakan seorang wanita yang selalu menderita akibat sikap ibunya yang semena-mena. Bagaimana saya harus membimbingnya agar ia dapat menjalin hubungan yang dekat dengan Allah, mengingat ia tidak pernah merasakan kasih seorang ibu sehingga sulit bagi dia untuk membayangkan bahwa ada Allah yang mengasihinya

sebagai Bapa. Akhirnya, Roh Kudus menjelaskan kepada saya bahwa kasih ayah dari Allah juga merupakan sumber dari kasih ibu. Dengan demikian Ia pasti mampu mengisi tempat yang kosong dalam hati wanita itu. Kasih Allah akan mengambil alih peran dari kasih ibu yang tidak pernah ia nikmati. Allah juga ingin menjadi seorang ibu bagi dirinya yang hidup bertahun-tahun tanpa usap belaian kasih sayang ibu. Allah bersedia untuk mengambil alih posisi ibunya.

Luar biasa!

Seluruh umat ciptaan Allah menantikan penampilan anak-anak Allah. Demikian kata Alkitab. Tetapi mereka juga menantikan ekspresi kasih Bapa sehingga mereka semua dapat menyaksikannya. Agar setiap orang akan mengenalNya sebagai Allah. Marilah kita berlutut di depan Allah dan memohonNya untuk menyatakan iman yang besar dari seorang anak yang kecil. Marilah kita meminta Roh Kudus untuk meletakkan iman itu dalam hati kita. Marilah kita mengundang Bapa, mutlak sebagai BAPAK, untuk masuk kedalam kehidupan kita!

### ***Berdiam diri***

Yang menarik dari kehidupan Yesus ialah bahwa Ia dari saat ke saat sering mengasingkan diri. Berdiam seorang diri untuk berdoa dan bertatap muka dengan BapaNya. Maklumlah Ia sering kali terhadang oleh massa yang membutuhkan pertolonganNya. Karena itu Ia sangat membutuhkan waktu luang untuk menyendiri.

Seiring dengan kesibukan aktivitas hidup diabad ke 21 ini, kita praktis tidak memiliki banyak waktu untuk dapat bersaat teduh. Ketenangan di sebuah biaralah yang saya butuhkan untuk dapat menjumpai Allah sedangkan saya hidup dalam keadaan yang sarat ketegangan. Sekalipun akal saya mengingkari Allah, secara intuitif saya mengalami kehadiranNya dalam suasana yang hening. Damai dan kekuatan yang saya dapatkan itu begitu nyata dan dapat meyakinkan saya lebih dari kata-kata. Penting sekali bagi seorang kristen untuk belajar berdiam diri dan mendengar suara Allah.

Bagaimana caranya? Bagaimana caranya menenangkan pikiran sedangkan banyak sekali hal yang terjadi di sekeliling kita? Tentu saja pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab begitu saja secara langsung. Tapi saya yakin bahwa Allah sanggup menuntun kita menuju saat yang teduh itu. Ketika saya melewati masa pergumulan rohani misalnya, di mana yang nampak hanyalah keresahan melulu, Mazmur 23 yang indah itu menyapa saya dan berkata: "Ia membimbing aku ke air yang tenang." Saya memegang janji yang tersirat dalam ayat ini erat-erat. Ayat ini cukup ampuh menciptakan ketenangan dan kesyahduan yang teguh.

Pada suatu waktu Tuhan Yesus melepaskan saya dari beban rohani yang lain. Waktu itu roh saya mengalami ketenangan yang begitu intens sehingga saya sekian lama tidak berani membicarakannya. Hati yang tidak tenang akan menjadi tenang dengan Yesus. Ia berkata: "Datanglah kepada-Ku. Aku akan memberimu ketenangan." KetenanganNya akan menjadi ketenangan anda. Ia akan menciptakan ketenangan dalam hati anda dan akan mengajar anda berdiam diri. Ia akan membimbing anda.

Dalam Mazmur 65:2 Daud berkata: "Ketenangan hanyalah bagiMu saja." (Terjemahan Alkitab bahasa Belanda) Memang begitulah keadaannya, sebab tanpa berdiam diri anda tidak akan dapat belajar mendengarkan suara Allah. Tetapi berdiam diri juga berarti:

memperoleh kekuatan dari Allah sebab: “Dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu.” (Yesaya 30:15).

Jika hidup anda saat ini penuh dengan kegelisahan atau banyak hal-hal yang harus anda pikirkan, maka sekarang anda perlu duduk sejenak, dan berdiam diri pada kaki Tuhan. Nanti anda akan menyaksikan bahwa sikap seperti itu akan mengangkat anda keluar dari permasalahan, tentu saja jika hal tersebut disertai dengan kepercayaan. ‘Tinggal tenang dan percaya’ begitulah istilahnya. Ada sebuah lagu indah yang mengatakan:

*Orang yang tenang dan berdiam diri,  
senantiasa mematuhi kehendak Allah,  
mengandalkan semua padaNya serta percaya.  
Orang yang hanya mendengar suaraNya,  
menyerahkan segenap hidupnya kepadaNya,  
menikmati sukacita yang tak kan pernah sirna.  
Pandanglah Dia saja,  
Ikutlah suaraNya dengan taat,  
Tetaplah tenang serta percaya,  
Tataplah selalu wajahNya.*

*(Johan de Heer 133)*

Adalah sangat berharga untuk meluangkan waktu agar Yesus dapat mengajar kita untuk berdiam diri bersama Dia dan menyerahkan kepadaNya segala pikiran yang tidak tenang, kekuatiran, keresahan, kenangan serta keadaan yang tidak menyenangkan .

Melalui penyerahan, kita akan mengalami ketenangan batin.

Jika ada ketenangan, maka kita dapat mendengar dan memandang wajah Allah. Dengan sikap ini kita akan dapat menyembah dengan khidmat – memanjatkan doa yang penuh penyerahan, penuh hormat dan kasih kepada Allah. Sikap berdiam diri memberi Yesus peluang untuk mengalihkan posisi kita dari lembah atau goa dalam kehidupan kita menuju ke tempat yang tenang, di dekat tahta Allah. Di sanalah kita dapat memperoleh kekuatan baru sehingga kita dengan tenaga baru, dapat menyingsingkan lengan baju kita kembali dan siap melakukan hal-hal yang harus kita laksanakan. Ketenangan juga dapat membuat seseorang bersaksi. Suatu waktu ketenangan dan keheningan sukacita yang terpancar dari wajah seorang biarawati yang cacat tubuh telah membuat saya bertekuk lutut di hadapan Yesus. Ketenangan hati di tengah-tengah dunia yang penuh hiruk pikuk ini menarik perhatian orang dan berdaya seperti magnet yang menarik perhatian orang banyak yang mendamba-dambakan ketenangan. Tidak ada hal yang lebih indah selain menceritakan kepada orang lain tentang cara anda mendapatkan ketenangan dan keheningan hidup. Sikap yang tenang dapat menjadi berkat yang besar bagi orang lain.

Berdoa dengan hening, menumpangkan tangan dengan tenang dapat mengusir banyak kegelisahan. Dan juga mendatangkan kesembuhan. Yang sering saya alami di keluarga saya ialah doa bagi seorang anak yang sakit, yang dipanjatkan dalam suasana hening mendatangkan ketenangan dan mempercepat proses penyembuhan.

Ada saatnya untuk berdiam diri, tetapi juga ada waktunya untuk berbicara. Jika ada ketidak-adilan terjadi di sekitar kita atau ada seseorang yang membutuhkan dorongan semangat dan kita diam saja, adalah keterlalaian. Tapi tindakan tersebut rasanya tak mungkin terjadi, sebab secara otomatis anda akan merasa terdesak untuk angkat suara,

bertindak atau secara aktif mendukung seseorang. Karena itu sikap berdiam diri tidak selamanya dapat dianggap mutlak sebagai sumber kebahagiaan.

Hal tersebut di atas juga berlaku pada waktu beribadah. Saya menikmati saat-saat penyembahan bersama dalam suasana yang hening, mendengarkan Firman Allah, nubuatan atau karunia-karunia Roh lainnya. Tetapi berdiam diri dapat juga merupakan sikap yang keliru. Kadang-kadang pujian, emosi, kegelisahan dan ketegangan justru harus diekspresikan. Dengan segenap tenaga kita dapat menyatakan perasaan kita kepada Allah sambil bernyanyi, berdoa maupun memanjatkan pujian syukur. Untuk semua ini berlaku: semua terjadi pada saatnya. Tetapi marilah kita belajar melatih segala bidang kehidupan rohani kita secara serius.

### ***Mendengarkan suara Allah***

Banyak orang kristen yang tidak mengetahui bahwa selain lewat bukuNya, Alkitab, Allah juga dapat langsung berbicara di hati mereka. Jika Ia tidak sanggup berkomunikasi dengan cara itu, maka penulisan Alkitabpun juga tidak akan terwujud. Ia masih menggunakan metode komunikasi yang sama dan hal ini nampak, misalnya pada kehidupan kaum kristiani di era gereja mula-mula. Alkitab meliputi kata-kata bijak, pengetahuan dan nubuatan yang ketiga-tiganya merupakan karunia Roh Kudus. Melalui karunia tersebut manusia dapat menerima pendidikan langsung dengan cara yang luar biasa (1 Kor. 12:8). Kadang-kadang Allah berbicara kepada seseorang sedangkan yang bersangkutan tidak menyadarinya. Coba diingat, sudah berapa kali anda terbangun dari tidur dengan sebuah nyanyian di dalam hati. Lagu itu sebenarnya akan mengangkat anda keluar dari persoalan sehari-hari. Sadarkah anda bahwa saat itu sebenarnya Tuhan lagi menyapa anda? Atau misalnya, seseorang memberi anda semangat dengan mengucapkan kata-kata yang anda sangat butuhkan. Apakah anda tidak melihat bimbingan Tuhan di sini?

Kadang-kadang Tuhan tidak berbicara dengan tutur kata, tetapi melalui wujud suatu benda. Saya masih ingat ketika saya suatu saat terjaga dan melihat sebuah tungku. Dalam tungku itu ada bahan yang sedang dilelehkan dan dimurnikan. Siput-siput diambil dan dibuang. Kemudian zat yang telah dimurnikan itu diserok dan dituangkan kedalam bermacam-macam wadah hingga penuh. Suatu pandangan yang indah dan pesannya pun jelas. Melalui pelbagai percobaan, kehidupan iman seseorang mengalami proses penyucian sehingga Allah dapat memakainya sebagai persediaan iman dan kasih yang murni bagi sesama.

Allah juga berbicara lewat mimpi. Dalam Joel 2:28 dikatakan bahwa pada akhir jaman, para orang dewasa akan bermimpi dan kawula muda akan memperoleh penglihatan. Sudah tak terhitung banyaknya orang kristen yang telah memperoleh bimbingan pribadi dan bahkan seringkali penghiburan dari Allah dengan cara ini. Penampakan semacam ini jelaslah berbeda dengan fantasi kita atau mimpi pada umumnya. Hal itu nampak pada kedamaian dan kemurnian Roh Kudus yang melawat kita serta menyertai apa yang kita saksikan atau dengarkan. Yang terpenting, semua ini harus diuji sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab. Semuanya harus mutlak selaras dengan isi Alkitab.

Allah juga membimbing kita lewat intuisi kita. Bersama-sama dengan alat yang sangat peka, yaitu hati nurani kita, intuisi kita juga harus diselaraskan dengan kehendak Allah. Hal ini sangat penting sekali.

Melalui banyak situasi ketenangan dan kedamaian Roh Kudus dapat meyakinkan kita apakah kita telah berada pada jalan yang benar. Khususnya bila hal ini disertai dengan petunjuk-petunjuk lain tentang bagaimana kita seharusnya mengambil sebuah keputusan atau suatu tindakan.

Akhirnya, Firman Allah juga merupakan batu ujian yang menguji apakah jalan yang kita tempuh sudah benar.

Sewaktu saya berdialog dengan para pasien, seringkali saya merasakan pimpinan Roh Kudus dengan jelas sekali, kadang-kadang melalui intuisi saya, kadang-kadang lewat sebuah kata bijak. Ada kalanya melalui sebuah kata pengetahuan.

Satu contoh dari seorang pasien wanita yang saya kunjungi di rumahnya. Akibat penyakitnya yang parah, ia tidak dapat berjalan lagi. Saya tahu bahwa tidak ada harapan lagi bagi dia untuk dapat sembuh dan ia segera akan meninggal.

Suatu hari saya mengunjunginya bersama seorang perawat yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumahnya. Sebelumnya saya pernah berbicara dengan dia tentang makna permohonan doa untuk mendapatkan pertolongan dari Tuhan. Karena itu ia masih tetap mengharapkan keajaiban yang dapat memulihkan kesehatannya kembali. "Saya harap, suatu hari saya bangun dalam keadaan sembuh." Itulah yang ia pernah katakan ketika saya mengunjunginya setelah ia dirawat-inap di rumah sakit. Pada perjumpaan kami di hari itu, saya dengan jelas mendengar suara Roh Kudus berbicara dalam hati saya. Sekarang saya harus berbicara dengan pasien tersebut dan membicarakan dosanya. Lalu saya berpikir: "Wah, siapa aku? Apa wewenangku untuk menegur dosa seseorang sedangkan aku sendiri sudah berbuat banyak kesalahan yang fatal."

Tetapi saya tahu bahwa wanita tersebut telah melakukan dosa yang besar di masa lalunya. Dan saya juga menyadari betapa pentingnya bagi dia untuk segera berdamai dengan Allah. Apapun yang akan terjadi, apakah ia akan sembuh ataukah meninggal, perdamaian itu sangat penting.

Tidak ada pendapat-pendapat lain yang dapat menandingi pentingnya perdamaian tak kenal batas tersebut. Karena itu saya membicarakan dosa wanita tadi dan ternyata ia siap untuk berdamai dengan Allah dan menerima pengampunan atas dosanya pada saat itu juga. Hati wanita ini penuh dengan luapan perasaan damai. Setelah itu, setiap kali saya mengunjunginya, saya selalu merasakan kedamaian tersebut. Kemudian Tuhan masih berbicara kepada saya: "Apakah kamu sudah cukup mendoakannya?". Tuhan menginginkan saya untuk lebih banyak mendoakan wanita itu. Suatu waktu Ia menunjukkan saya sebuah penglihatan yang sangat indah. Seorang bayi terbaring di atas kain putih yang berkemilau. Saya langsung mengerti bahwa pasien wanita itu telah lahir baru sebagai anak Allah. Sungguh merupakan pengalaman yang indah sekali jika kita mendapat bimbingan Tuhan dengan cara seperti di atas, khususnya dalam hal memperhatikan para penderita yang sakit parah.

Jika anda tidak mematuhi bimbinganNya, maka kesalahan demi kesalahan akan anda lakukan.

Suatu saat Tuhan berbicara pada saya ketika saya sedang bercakap-cakap dengan seorang wanita muda yang pernah kecanduan heroin pada tahun-tahun sebelumnya. Karena saya mengenal latar belakang keluarganya, maka saya tidak canggung lagi untuk berbicara tentang kuasa Yesus yang dapat membebaskan dirinya. Tapi Roh berkata: "Berdoa dahulu." Karena sifat saya yang tidak suka buang-buang waktu, saya langsung saja



berbicara, sekalipun pesan dari Roh Kudus tadi masih mengiang di telinga saya. Akibatnya, hasil pembicaraan tersebut nihil dan saya merasa gagal total. Saya menyesali sikap saya yang tidak patuh itu dalam jangka waktu yang lama sekali. Akhirnya, saya mendoakan wanita tersebut secara teratur. Saya senang ketika setahun kemudian saya mendengar bahwa ia telah menjalin relasi dengan Tuhan. Jadi, penting sekali untuk melakukan dengan tepat apa yang Yesus katakan kepada kita melalui RohNya.

Ini baru beberapa contoh saja untuk menunjukkan betapa praktisnya kinerja bimbingan Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari. Tetapi sebelum menempuh tindakan selanjutnya, kita pertama-tama harus menjawab pertanyaan yang satu ini: Apakah syarat-syarat yang harus kita penuhi untuk memungkinkan terjadinya hal-hal seperti diatas? Saya pikir tidak ada orang yang sering bergumul dengan persoalan ini selain saya; mempertanyakan bagaimana caranya membedakan suara Allah dengan suara-suara yang lain, dengan pendapat sendiri, dengan dorongan perasaan dari alam bawah sadar atau dengan suara musuh (Iblis). Masalah mendengar dapat diatasi, asal saja kita mengizinkan Tuhan mengajar kita untuk berdiam diri. Kebingungan dalam memilih mana yang fantasi dan mana yang pikiran sendiri juga tidak akan menjadi masalah bila kita sungguh-sungguh berdiam diri berada di dekat Allah. Tapi kenyataannya, hal tersebut kadang-kadang sulit dan tidak seperti yang diharapkan sebelumnya. Mulanya anda berpikir bahwa anda telah mendengarkan suara Tuhan, tapi akhirnya ternyata anda malah terkecoh. Inilah tipu daya yang membahayakan dan yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam konsekwensi yang menjengkelkan. Seperti misalnya, salah mengambil keputusan atau melontarkan suatu pernyataan yang kemudian harus ditarik kembali. Untuk mengatasi masalah ini, tentu saja anda dapat berkilah untuk membela diri.

Prinsipnya ialah: setiap kata yang berbicara dalam hati anda harus diuji; Tuhan harus menguji-ulang kata itu; anda terus mendoakan dan mengujinya. Jika anda mengikuti prinsip tersebut, maka tidak akan terjadi banyak kekeliruan. Namun hal ini menyita banyak waktu sedangkan Tuhan seringkali berbicara dalam pelbagai situasi yang membutuhkan tindakan langsung. Misalkan, jika Ia mau memakai kita untuk melayani sesama. Setelah banyak bergumul dengan masalah ini, akhirnya saya menyadari bahwa penyesatan sering kali merongrong kapasitas beriman yang sederhana seperti seorang anak itu. Merongrong kemampuan kita untuk mempercayai bimbingan suara Roh Kudus. Akibatnya, anda selalu bimbang dan karena itu tidak mampu untuk hidup dengan taat. Dari saat ke saat, anda selalu dihadapkan dengan tanda tanya yang besar. Apakah itu memang suara Allah? Orang dapat berpendapat bahwa Allah akan meneguhkan hal itu sendiri kepada kita, karena itu bacalah Firman untuk memperoleh bimbinganNya. Tetapi, dengan cara tersebut anda tidak mendapat kesempatan untuk dibimbing langsung oleh Roh Kudus.

Akhirnya saya dapat menyimpulkan bahwa *iman* adalah syarat yang super vital untuk dapat mendengarkan suara Allah.

Percaya seperti seorang anak, dengan cara yang sederhana. Bapa anda di surga ingin bertegur-sapa dengan anda, dan anda akan mengenal suaraNya sebab Ia adalah Bapa anda. Tuhan Yesus mengilustrasikan hal ini dengan cara yang berbeda di dalam Yohanes 10:4: "Jika semua dombanya telah dibawanya keluar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikut dia, karena mereka mengenal suaranya." Jenis iman yang lugu ini bagi saya merupakan hal yang paling penting karena dapat membuat kita mendengarkan suara Allah. Setelah itu baru anda dapat membedakan tipu-daya musuh

yang nampaknya agamis dengan suara Allah yang tegas tapi lemah lembut. Jika anda yakin Allah berbicara kepada anda, maka lakukanlah apa yang Ia katakan. Sekalipun anda berbuat banyak kesalahan. Itulah satu-satunya cara untuk belajar mendengar. Inilah yang telah saya pelajari: alangkah baiknya, jika semua orang tahu betapa pentingnya, untuk membungkam sura-suara yang lain dalam nama Yesus. Ia berjanji akan memberi kita otoritas untuk menginjak-injak kalajengking dan ular. Dengan mengikat mulut roh-roh pendusta dalam nama Yesus, kita menciptakan suasana damai dan ruang untuk mempermudah kita berkomunikasi dengan Yesus. Berdoa di dalam Roh ( baca bab III ) juga merupakan sarana di mana kita dapat berdoa dengan penuh kebebasan, sehingga kita dapat menghampiri Allah tanpa ikatan ataupun kendala.

*Dapatkah anda selalu mendengarkan suara Allah?*

Ada saat-saat yang karena banyaknya penanggungan rohani sehingga ruangan untuk itu tidak ada. Dalam situasi seperti itu, saya secara pribadi, hanya berpegang erat-erat saja pada apa yang Alkitab katakan.

Alkitab juga memadukan bimbingan Allah dengan urapan Roh Kudus. Allah tidak dapat atau tidak mau berbicara kepada kita pada saat Roh Kudus didukakan oleh solah tingkah buruk dari seorang kristen atau pada waktu Allah masih menemukan adanya sifat ketidak-taatan. Jadi sikap yang 'mau mendengar dan taat' merupakan syarat. Dan syarat tersebut harus kita pilih. Maukah kita bersahabat dengan Allah secara intim? Mintalah pengampunan dengan kerendahan hati. Hal ini akan membuka jalan bagi Allah untuk dapat berbicara dalam hati anda.

Berikut adalah sebuah doa yang sederhana, yang mungkin dapat menolong beberapa di antara pembaca:

*'Bapa, ampunilah aku atas hal-hal yang merintangiku hubunganku dengan Engkau. Ujilah hatiku, ya Allah, dan bebaskanlah aku dari setiap hambatan yang ada. Ajarilah aku untuk berdiam diri dan mendengar.*

*Tuhan, aku memilih untuk hidup dekat-erat denganMu. Biarlah setiap suara yang menyesatkan terkatup-rapat di dalam nama Yesus.*

*Aku memuji Engkau, Tuhan. Terima kasih untuk jalan yang telah Engkau sediakan, sehingga aku, sama seperti seorang anak, dengan sederhana dapat mendengarkan suaraMu.*

*Amin.'*

Tentu anda juga membutuhkan keberanian untuk dapat mendengarkan suara Tuhan. Bagi beberapa orang, mungkin hal tersebut seperti terjun dari suatu ketinggian. Tetapi hal itu patut untuk dilakukan. Dengan cara tersebut, Ia dapat mencurahkan kasihNya lebih banyak lagi dan memakai hidup anda lebih jauh lagi dalam melayani sesama di sekitar anda yang membutuhkan pertolongan.

*Batang air Allah penuh dengan air (Mazmur 65:10)*

## **Hanyut dalam aliran**

### ***Bersyukur dalam segalanya***

Suatu saat saya berada dalam situasi yang sangat gawat.

Saya tidak dapat melanjutkan kuliah lagi. Akibat pergumulan saya dengan hal-hal yang merintangai pertumbuhan kerohanian saya, akhirnya saya gagal ujian dalam semua mata kuliah. Situasi menjadi sedemikian rupa, sehingga apakah saya akan menjadi seorang dokter atau tidak merupakan suatu tanda tanya. Pengalaman ini telah saya ceritakan dalam buku saya 'Jangan Putus asa! Masih ada Harapan!'

Apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang kristen jika ia sudah kehilangan akal dan berada dalam keadaan yang terpuruk dan membuatnya tak berdaya lagi. Ia seharusnya memegang erat-erat janji-janji Allah seperti yang tertera di dalam Alkitab. Salah satu di antara janji ini tertulis dalam 1 Tesalonika 5:18. Paulus sering kali berada dalam situasi yang secara manusiawi dapat dikatakan tidak mempunyai masa depan serta mengenaskan. Ia pernah dirajam batu dan diancam oleh massa. Ia adalah pribadi yang menyandang tanda luka-luka Kristus pada tubuhnya. Tapi orang inilah yang justru berkata: "Bersukacitalah di setiap saat. Jangan berhenti berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala situasi. Sebab itulah kehendak Allah dalam Kristus Yesus terhadap diri anda." Bagaimana mungkin orang seperti dia dapat mengatakan seperti itu? Tapi berdasarkan pengalamannya, cara itu nyatanya berhasil dan memberinya kekuatan. Ia telah menemukan rahasia dari bersukacita dan mengucap syukur kepada Allah, justru ketika terjat di tengah-tengah kemelut.

Nah, inilah yang saya katakan kepada Allah dalam pergumulan saya waktu itu: "Tuhan, Engkau tahu bahwa aku sebenarnya tidak mampu melakukan hal itu dengan kekuatanku sendiri. Tolonglah aku, Tuhan. Biarlah Roh KudusMu memenuhi diriku hingga aku tetap dapat mengucap syukur dan tidak berhenti hanya di sini saja."

Saya sadar bahwa saya tidak akan pernah mampu bertahan hanya dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Waktu itu saya merasa terlalu lemah. Tapi jika Kristus sendiri yang memegang kendali, maka saya percaya saya akan berhasil.

Lalu saya mulai mengucap syukur kepada Allah, diselingi dengan pujian dan doa dalam roh tanpa berhenti.

Apa yang terjadi setelah itu? Mula-mula saya merasa ada perasaan damai yang menyelimuti kehidupan rohani dan selanjutnya alam pikiran saya. Semua pergumulan yang penuh ketegangan hilang lenyap. Yang ada ialah ketenangan. Dengan demikian satu dari sekian janji Allah telah menjadi kenyataan: "Nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Yesus Kristus (Pil. 4: 6-7)."

Sementara saya mengucap syukur dalam keadaan apapun, Allah bertindak dan mencurahkan kedamaianNya. Ia juga memberi damai dalam akal pikiran saya. Sehingga saya dapat belajar lagi. Tetapi waktunya singkat, bahkan terlalu singkat untuk mengulangi bahan kuliah yang begitu menumpuk. Namun demikian saya terus mengucap syukur dan menemui dosen penguji, tetap dalam sikap mengucap syukur. Sebulan

kemudian saya lulus. Kisah ini saya ceritakan untuk memperjelas rahasia dari mengucapkan syukur dalam segala situasi.

Rahasia doa ini sering menjadi tumpuan harapan saya dalam perjalanan hidup saya di kemudian hari.

Sewaktu menempuh pendidikan di fakultas kedokteran, saya harus banyak mengikuti pelaksanaan operasi. Menginjak semester 7 dan 8, saya mengikuti pelaksanaan operasi untuk pertama kalinya dan saya jatuh pingsan. Tidak sedikit orang yang merasa mau pingsan waktu melihat darah. Karena itu saya merasa berat sekali ketika saya harus mengikuti operasi-operasi di semester 9 dan 10. Lalu saya menangani masalah ini juga dengan berdoa tanpa berhenti dan mengucapkan syukur dalam segala hal. Pada hari pertama, ketika saya menjalani asistensi bedah, saya menuju keruang operasi tanpa ada perasaan terpaksa. Saya berdiri dengan jarak yang membuat saya merasa aman dan mengikuti jalannya operasi sambil terus mengucapkan syukur dalam hati. Andaikan ada yang tahu apa yang sedang saya lakukan saat itu, pasti saya dikira orang gila. Tapi dengan sikap tadi saya berhasil mengalahkan rasa takut pingsan. Sebab pada hari-hari berikutnya saya makin merasakan kedamaian dan ketenangan dalam diri saya, sehingga akhirnya saya melupakan permasalahan saya. Sekarang saya sering berkata kepada para pasien kristiani bahwa mengucapkan syukur secara konsekwen dengan tanpa berhenti mungkin dapat mengakhiri penderitaan yang mereka gumuli, seperti sindrom hiperventilasi dan takut di jalanan yang keduanya sering kali berhubungan. Dan hal ini juga dapat dipraktekkan dalam menanggulangi masalah takut pingsan.

Situasi yang jauh lebih gawat di mana saya bisa mengenal kembali mutu dari ucapan syukur dalam segala hal adalah sebagai berikut:

Setelah setahun menjadi dokter, seorang anak kecil meninggal di tempat praktek saya, di bawah perawatan seorang dokter yang sedang mengambil alih tugas saya. Bisa dimengerti jika segala gejolak emosi menghujam perasaan kedua orang tua anak tersebut. Selain itu muncul serbuan tuduhan, agresi dan publikasi negatif yang ditujukan ke semua dokter dan rumah sakit yang karena sesuatu hal, juga ikut terlibat. Hal-hal seperti ini sebaiknya jangan sampai sering menimpa diri seorang dokter, karena dapat menimbulkan masalah emosi yang hebat. Bagaimanapun juga, namanya saja kehilangan nyawa seorang anak – sesuatu yang sangat menyentuh perasaan – belum lagi gelombang kesalahan yang dituduhkan pada yang bersangkutan. Akibatnya, semalam suntuk tidak dapat tidur selama berhari-hari dan terus merasa gelisah. Pers menyerbu para mitra kerja, termasuk saya sendiri lewat deringan telepon. Sebagai dokter, saya juga mengalami konflik batin. Apakah saya telah gagal? Kalau ya, dalam hal apa? Bagaimana sampai dapat terjadi hal seperti ini? Rasa percaya diri mulai hilang dan jiwa seseorang bisa tergoncang.

Kemudian saya ingat akan janji yang tertulis dalam Tesalonika dan, karena tidak ada pilihan lagi, saya mengangkat tangan dan mulai mengucapkan syukur dan memuji Tuhan. Apapun keadaannya. Hanya karena Dia saja. Sebab Ia memelihara saya. Karena Ia telah memanggil saya. Dan bahkan, oleh sebab Ia sanggup mengubah kemelut ini menjadi suasana tenang. Setelah itu, saya merasa seolah-olah saya dapat menyentuh surga dengan ujung jari saya dan kasih Allah turun mengalir ke dalam hati. Saya mendoakan orang tua dari anak kecil itu dan juga mereka-mereka yang menudingkan telunjuk mereka kepada kami. Lambat laun, saya merasa dapat bernapas kembali. Dengan demikian saya dapat melalui hari-hari yang menyesak itu. Tetapi peristiwa itu, seperti mimpi buruk, terus teringat dan membuntuti saya selama bertahun-tahun lamanya. Akhirnya, sekarang saya

dapat bersaksi: "Allah hadir, ketika aku terpuruk dalam kemelut. Puji-pujian telah menguak cahaya terang di tengah kegelapan. Dan saya merasa lega ketika mitra kerja saya, yang telah sekian lama dituntut itu, akhirnya dibebaskan karena ia terbukti tidak bersalah."

Hanya para dokter saja yang dapat merasakan pergumulan batin seperti tersebut diatas. Saya juga menganjurkan teman sejawat saya untuk melakukan hal yang sama jika mereka mengalami kemelut seperti itu. Cepat atau lambat setiap dokter akan berada dalam situasi di mana apa yang ia kerjakan tidak berjalan seperti semestinya. Hal itu berkaitan erat dengan kewajibannya yang besar sebagai seorang dokter. Tetapi Tuhan sangat berkuasa untuk menguatkan dan menolong seseorang agar ia mampu melalui situasi seperti ini.

Penting sekali bagi para pekerja sosial untuk terus mengucap syukur kepada Allah dalam segala situasi walaupun tugas mereka terasa berat. Sekalipun mereka kehabisan tenaga dan merasa kelelahan. Tuhan memelihara mereka.

### ***Kuasa puji-pujian***

Dalam kehidupan kristen yang normal, memuji-muji Tuhan menduduki tempat tersendiri. Sesuai dengan tapaktilas kehidupan Yesus di mana puji-pujian juga memiliki tempat yang jelas. Jadi kita sekarang mengerti bahwa Yesus dan murid-muridnya pun menaikkan pujian syukur bersama-sama. Dalam doa 'Bapa kami' Yesus mengakhiri doa tersebut dengan: "Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan Kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya." Yesus dibesarkan di komunitas Yahudi di mana orang bermazmur dengan luapan puji dan syukur. Sebetulnya kerangka seluruh Injil mencakup puji-pujian. Nyanyian para malaikat di Efrata yang mengumandangkan kedatangan Tuhan Yesus, pujian yang menyambut iring-iringan Yesus ketika memasuki Yerusalem dan sembah puji jemaat dalam pelbagai bahasa asing pada hari Pentakosta.

Pujian bagi Allah, dan juga bagi Yesus - Anak Domba Allah - akan terdengar di surga nanti dengan alunan suara yang indah nan kian menggelegar.

Jika anda kelak memasuki Kerajaan Allah, anda tidak akan dapat menghindari puji-pujian. Semua yang ada dalam KerajaanNya akan menghaturkan sembah dan puji kepadaNya.

### ***Apa fungsi puji-pujian itu?***

Dalam hal tertentu puji-pujian melindungi kita dari kesombongan dan perasaan haus akan penghargaan. Jika kita memuliakan Tuhan dalam segala keadaan dan meninggikan Dia dalam hati kita, maka kita tidak akan mudah terjebak dalam kedua sifat tadi. Puji-pujian juga berfungsi sebagai senjata selama menghadapi peperangan rohani, seperti pada saat bangsa Israel mengelilingi tembok Yerikho. Yosua mengerahkan bangsanya untuk memuji-muji Allah hingga tembok kota itu runtuh. Ketika Musa mengangkat kedua tangannya kelangit, umat Allah menguasai medan perang. Begitu juga makna dari puji-pujian bagi seorang kristen – sebuah perlengkapan senjata yang sangat mutakhir. Puji-pujian membuat iblis lari pontang – panting. Tidak ada kuasa kegelapan yang tahan menghadapi puji-pujian yang keluar dari mulut seorang kristen.

Sudah tak terhitung banyaknya kuasa puji-pujian yang telah saya saksikan dalam hidup saya. Sering kali saya mengangkat kedua tangan saya sambil memuji Allah sementara penuh emosi dan merasa letih terpukul. Kemudian, di tengah-tengah puji-pujian itu, kuasa Roh Kudus bermanifestasi dan sumber sukacita Allah pun memancar kembali.

Sungguh dalam puji-pujian ada kemuliaan! Orang yang belum pernah mengalami hal ini tidak akan dapat memahaminya. Seperti misalnya, merasakan aliran kuasa Roh Kudus melalui hati dan tangan. Sukacita yang menyelimuti perasaan. Sinar terang yang nampak mendekat. Mengalami proses penyucian. Itulah dalil yang luar biasa dari puji-pujian dalam Kerajaan Allah. Dalam kegiatan ini anda akan ikut nyanyi bersama dengan para malaikat dan sesama warga surga. Dan dari situ mengalirlah kasih anak-anak Allah kepada Allah Bapa hingga aliran itu menjadi suatu penyembahan.

Dalam penyembahan itu Allah ditinggikan dan kemuliaanNya dinyatakan.

Ada banyak kesempatan yang penuh dengan curahan berkat sehingga anda tidak dapat berbuat apa-apa selain mengucapkan syukur. Hati anda tidak mampu menyimpan luapan perasaan tersebut rapat-rapat. Perasaan itu harus keluar! Ada juga saatnya dimana keadaan begitu gelap sehingga tidak ada yang dapat anda lakukan selain mengucapkan syukur. Kemudian anda, hanya seorang diri, merintis jalan menuju Allah. "Siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban, ia memuliakan Aku; siapa yang jujur jalannya, keselamatan yang dari Allah akan Kuperlihatkan kepadanya." (Mazmur 50:23). Puji-pujian adalah senjata iman yang ampuh. Berdoalah jika menghadapi masalah. Kemudian panjatkan ucapan syukur untuk masalah tersebut. Di mana ada ucapan syukur, di situ tidak akan ada kebimbangan.

"Dan siapa yang tidak bimbang, tetapi percaya, ia akan menerima!" kata Yesus. Karena itu, setelah anda memanjatkan doa, mulailah segera dengan penyembahan. Pindahlah dari posisi 'bertanya dan meminta' ke posisi 'mengucapkan syukur'. Kemudian mulailah dengan memuji-muji Allah. Allah pasti akan mendengar anda. Jika apa yang anda pohonkan sesuai dengan kehendakNya, maka Ia akan mengabulkan permohonan anda. Kadang-kadang anda harus bertahan untuk beberapa saat.

Suatu waktu saya mendoakan seorang wanita yang menderita peradangan di rongga mulutnya. Setelah didoakan, keadaanya nampak sama saja.

Ia tidak mengalami perubahan apa-apa. Lalu saya memberinya tugas:

"Tetaplah mengucapkan syukur untuk mendapatkan kesembuhanmu. Jangan berhenti berterima kasih." Seminggu berikutnya ia benar-benar sembuh. Sedangkan rongga mulutnya sudah meradang berminggu-minggu lamanya!

Jadi dalam puji-pujian terdapat perangkat iman yang ampuh. Namun tidak dipakai untuk memaksa Tuhan dengan memuji-mujiNya, tetapi untuk mengekspresikan kasih yang ada dalam hati kita kepadaNya.

Tidak sedikit orang yang merasa sulit melatih diri dalam hal mengucapkan syukur dan memuji-muji Tuhan dalam kehidupan rohani mereka. Memang ada harga yang harus dibayar. Maksudnya, anda tidak boleh mengandalkan perasaan anda. Abaikan keadaan yang ada. Hentikan mengasihani diri sendiri. Jangan berpikir secara negatif atau menjadi pesimis lagi. Hal ini berarti bahwa kita harus membuang banyak hal yang dapat melumpuhkan iman kita. Kita harus menyangkal diri. Dan memanjatkan puji syukur seolah-olah kita sudah memperoleh apa yang telah kita pohonkan.

Akhirnya yang berikut ini. Ada banyak orang kristen yang menadahkan tangan sambil memuji-muji Tuhan tetapi tidak memperoleh apa-apa. Tahukah anda bahwa sikap mengucapkan syukur tertulis di dalam Alkitab: "Karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci" (1 Timotius 2:8). Jadi kita tidak perlu bertanya-tanya lagi apakah boleh kita mengangkat tangan sewaktu berdoa, sebab hal ini sudah jelas dan gamblang. Tapi apakah tangan-tangan kita 'suci', tidak

terkontaminasi dengan kesalahan? Mungkin tangan-tangan kita harus dibasuh dahulu. Caranya? Dengan mengakui segala kesalahan kita. Jika hal itu telah kita lakukan, maka tidak boleh ada penghalang lagi agar kita dapat mendekati dan memuliakan Allah dengan segenap keberadaan kita. Dan kita tidak perlu malu lagi jika orang lain melihat kita menyembah Dia. Bahkan Raja Daud sendiri tidak malu menari-nari di depan tabut perjanjian.

## **Berdoa di dalam Roh**

### ***Pengalaman-pengalaman pertama***

Ketika saya masih kecil, ibu saya sering mengajak saya menghadiri sebuah kebaktian di suatu gereja yang kecil. Suasananya ramah dan membuat saya merasa betah. Hanya saja, saya selalu merasa paling tidak nyaman sewaktu Firman disampaikan karena saya umumnya hampir tidak dapat mengikutinya.

Saya masih ingat wanita yang duduk di samping kami pada saat kami sedang berdoa. Tiba-tiba wanita itu dengan suara yang sangat keras mulai berdoa dalam bahasa yang asing bagi saya. Apa yang ia ucapkan tidak dapat saya mengerti tetapi mengesankan bagi saya. Bertahun-tahun kemudian baru saya mengerti persoalannya.

Waktu saya berusia 22 tahun yang sesudah 6 tahun lamanya saya anti Tuhan, anti gereja dan sebagai aktivis, bersifat sangat kritis terhadap perkembangan sosial. Pada perjumpaan itu, secara psikis saya sedang berada dalam kemelut. (Bacalah buku: Jangan Putus asa! Masih ada Harapan!) Tuhanlah yang mencari saya, bukan saya yang mencari Dia. KasihNya yang mengalir diri saya bermakna sebagai titik awal yang sama sekali baru. Sejak pertemuan tersebut, saya mulai membaca Alkitab untuk mengenalNya lebih jauh dan untuk memahami siapa Dia sebenarnya selain ingin mengetahui apa yang harus saya lakukan.

Beberapa bulan kemudian, saya mengunjungi sebuah kebaktian akbar. Pengunjung dari segala penjuru tanah air (Negeri Belanda) berkumpul di sana. Suasana kebaktian semacam ini sudah saya kenal sejak kecil. Pada akhir kebaktian, pengkhotbah mengundang hadirin untuk membuat suatu keputusan secara terbuka: Maukah anda mengikut Yesus dalam kehidupan anda sehari-hari atau tidak? Karena ajakan itu sebetulnya merupakan apa yang saya inginkan, setelah perjumpaan saya yang indah dengan Dia, maka saya menerima undangan tersebut. Apa yang terjadi saat itu tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sementara saya berada sejenak seorang diri di dalam ruangan di belakang gedung itu sambil menunggu orang yang akan membimbing saya, saya berkata dengan sederhana sekali: “Nah, Tuhan Yesus, inilah aku. Engkau tahu bahwa aku telah mengambil keputusan untuk mengikutMu.” Seketika itu juga, ada kuasa yang kuat mengalir tubuh saya, dari ujung rambut sampai telapak kaki. Sensasi itu meresap keseluruh jaringan tubuh saya. Dalam batin, seolah-olah saya menuruni tulang punggung saya. Saya bertatap muka dengan kuasa Roh Kudus yang menguasai hidup saya. Saya memilihNya sesuai dengan kehendak hati. Peristiwa ini bukan pengalaman yang menakutkan. Hanya pengalaman menjadi orang yang sangat kecil sekali dan juga merasakan kekuatan rohani yang dahsyat, yang masuk kedalam hidup saya. Saat itu saya

baru ingat bahwa saya pernah membaca sesuatu di dalam Alkitab tentang baptisan Roh. Dengan tubuh yang masih gemetar, saya akhirnya pulang. Pada pagi berikutnya, sensasi dari kuasa tersebut berubah menjadi perasaan sukacita yang besar. Ada sukacita dan kedamaian dalam hati saya. Di setiap sudut hati saya, di sepanjang cakrawala jiwa saya, yang saya temukan hanyalah kedamaian. Kita sering menyanyi, "Damai sedalam samudera." Memang begitulah keadaannya.

Bila saya mencari kehadiran Allah, timbullah aliran sukacita yang dalam. Memancar keluar dari hati tanpa berhenti selama berminggu-minggu. Setiap saat saya menatap wajah Tuhan, muncullah pancaran damai dalam hati saya. Dan hal itu masih berlangsung sampai hari ini juga.

Setiap kali saya mencari Tuhan dalam doa, mengalirlah aliran yang penuh kehangatan dan kebahagiaan dari dalam hati, tertuju kepada Allah. Perasaan seperti ini membuat saya berlutut dalam penyembahan dan kadang-kadang melompat-lompat penuh kegirangan sambil memuji-muji Tuhan dengan luapan hati yang tak terbendung. Tahukah anda, itulah semangat yang diekspresikan oleh banyak orang kristen. Jika ada seorang non-kristen menjumpai mereka dalam keadaan seperti itu, ia bisa saja mengira mereka tidak beres. Sungguh, memiliki sumber kebahagiaan semacam ini adalah suatu rahasia besar.

Tuhan Yesus pernah berkata: "Kerajaan Allah berada di dalammu." Ia menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan sebuah harta yang terpendam di ladang. Orang yang menemukan lahan itu akan menjual apa saja yang ia punyai untuk dapat memiliki ladang tersebut beserta harta karunnya.

Harta itu adalah kemuliaan dari Kerajaan Allah yang sekarang telah anda alami dalam hati anda. Ladang berbicara tentang kehidupan seseorang yang mengikut Yesus. Begitulah perasaan saya waktu itu, dan sekarangpun masih sama seperti saat itu. Saya rela kehilangan semuanya, bahkan nyawa saya sekalipun, asal saja saya dapat memperoleh kemuliaan itu. Pada saat itu saya baru paham mengapa banyak orang bersedia berbuat apa saja demi Tuhan Yesus. Tanpa menghiraukan penganiayaan dan hinaan orang di sekitar mereka. Sebab semuanya itu tidak ada artinya jika dibanding dengan nikmatnya kedamaian dan sinar yang bercahaya dari dalam diri mereka.

Beberapa hari berikutnya, saya berjumpa dengan orang-orang yang menyapa saya sambil berkata: "Jadi kamu telah dibaptis dalam Roh; apa kamu juga sudah berbahasa lidah?" Lalu saya menjawab: "Tidak. Aku tidak berbahasa lidah. Apa itu?"

Saya terkejut. Ternyata orang beranggapan bahwa berbahasa lidah merupakan bagian dari baptisan Roh. Sebagai tanda yang mengkonfirmasi bahwa baptisan telah terjadi. Belakangan ini saya berpikir: baik juga ada alat uji yang dapat dipakai menguji setiap pengalaman rohani yang kita alami. Khususnya, jika alat uji tersebut tertulis di dalam Alkitab dan disebut sendiri oleh Tuhan Yesus (Markus 16:17). Waktu itu saya berdoa: "Tuhan, jika memang benar ada bahasa lidah yang diperuntukkan bagiku, berilah aku kemampuan berdoa dalam bahasa itu." Dan permintaan saya pun terkabul. Ketika saya sedang berdoa, kata-kata dan suara-suara berdatangan menghampiri saya. Dengan perasaan tenang dan terkendali saya ucapkan kata-kata dan suara-suara tersebut. Saya serahkan semuanya kepada Tuhan supaya semuanya berjalan lancar. Saya tidak takut. Saya merasa saya masih dapat mengendalikan diri. Hal ini merupakan kerjasama antara saya dan Roh Kudus, di dalam doa.



Di dalam Alkitab, 1 Kor.14, saya membaca tulisan Rasul Paulus tentang berdoa di dalam Roh. Jelas, hal ini merupakan sesuatu yang sangat umum, selain berdoa di dalam bahasa sendiri.

Apa yang nampak jelas bagi saya selama pengalaman-pengalaman pertama dengan karunia bahasa lidah ialah bahwa karunia itu membuka jalur yang memudahkan saya berkomunikasi dengan Allah secara lebih bebas dan tidak menimbulkan kegelisahan, tapi justru memberi lebih banyak kekuatan dan kedamaian.

Banyak orang bergumul dengan hal-hal tersebut di atas. Mereka bertanya-tanya: "Apakah ada kekurangan dengan diriku? Apa yang harus aku lakukan dengan pengalaman ini? Apakah setiap orang mengalami baptisan dalam Roh yang dijanjikan dalam Alkitab dengan cara yang sama?"

Secara umum dapat dikatakan di sini bahwa anda tidak bijaksana jika anda membandingkan diri dengan pengalaman orang lain. Sikap ini memicu kebingungan saja. Hanyalah Firman Allah dan teladan Yesus saja yang menjadi kriteria unggulan kita.

Dalam Alkitab kita membaca sejumlah peristiwa yang menyatakan kepenuhan Roh Kudus. Saat-saat istimewa yang mempunyai karakter dan maksud tersendiri.

Tentang Maria, ibu Yesus, kita membaca bahwa ia 'dibayangi' oleh Roh Kudus. Ketika Yesus dibaptis, seperti yang tertulis di dalam Alkitab, turunlah Roh Kudus, bagaikan seekor burung merpati, keatas diriNya. Dengan cara yang hampir dapat dikatakan halus. Sungguh, ada manifestasi kedamaian di sini! Kita bisa melihat bagaimana Yesus berbicara lewat murid-muridNya. Dengan cara yang sederhana ini, Ia menyalurkan RohNya kepada mereka. Hal ini sekaligus mengacu pada Pesta Pentakosta di mana Roh Kudus, bagaikan angin puyuh, menerpa mereka setelah berpuasa dan berdoa dalam jangka waktu yang lama. Peristiwa-peristiwa awal ini terjadi dalam ketenangan dan kelembutan. Setelah kebangkitanNya, kita melihat Roh Kudus datang dari kuasa kemenangan dan otoritas Tuhan Yesus. Orang-orang yang najis disucikan dengan api dan dipenuhi dengan kuasa untuk bersaksi bahwa mereka telah memperoleh karunia-karunia Roh.

Pelajaran apa yang kita peroleh disini?

1. Setiap kepenuhan Roh Kudus membuktikan dan merupakan bentuk cetak dari kehidupan Yesus dalam kehidupan kita. Bukan kita, melainkan Dia yang dipermuliakan.
2. Baik kelembutan burung merpati, tiupan angin maupun kuasa Pentakosta yang dahsyat itu semuanya serasi dengan sifat Roh Kudus.
3. Sebelum dipenuhi oleh Roh Kudus, harus ada penyerahan diri dan sifat patuh kepada Allah terlebih dahulu. Jika kita ingin mengalami Roh Allah secara radikal, maka penyerahan diri kita juga harus sama radikalnya.
4. Mungkin bisa demikian: makin banyak hal-hal yang dirapikan dari dalam kehidupan anda, makin kuat anda akan mengalami manifestasi kuasa Roh Kudus. Apakah anda sekarang telah hidup dekat dengan Tuhan? Mungkin sebentar lagi anda akan mengalami baptisan RohNya, terutama

dalam suasana yang tenang dan penuh kelembah-lembutan.

5. Bagaimanapun bentuk pengalamannya, Roh Allah akan terus bekerja melalui diri kita lewat karunia-karunia Roh yang sama seperti dahulu.

### ***Manfaat doa di dalam Roh bagi orang lain***

Apa yang harus kita lakukan sebagai reaksi atas janji dalam Roma 8:26 yang berbunyi: "Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." Apakah hanya orang-orang kristen di jaman gereja mula-mula saja yang mengalaminya? Atau masihkah janji itu berlaku bagi kita sekarang. Apakah janji tersebut hanya diperuntukkan bagi setiap orang yang mengikut Yesus?

Suatu hari saya mengunjungi seorang wanita penderita kanker yang berusia 80 tahun. Saya mengunjunginya secara teratur. Wanita tersebut menghadapi pelbagai masalah psikis dan hidupnya ia lalui dengan bermacam-macam kepedihan. Saya tahu bahwa ia sudah 50 tahun lamanya menjadi kristen. Pada hari itu ia bercerita kepada saya tentang pengalamannya ketika ia baru mengenal Kristus."Ya, ketika saya sedang berdoa, saya mengucapkan kata-kata yang saya anggap aneh. Karena itu saya langsung berhenti berdoa." Pernyataan dari ibu itu membuat saya lalu berpikir. Mengapa bisa ada orang-orang kristen yang angkuh atau takut 'berdoa di dalam Roh'? Jika hal ini tidak perlu, mengapa Tuhan bersusah payah mengaruniakannya kepada kita? Sedangkan sudah jelas hal ini sering muncul kepermukaan jika kita membaca pengalaman tentang gereja mula-mula. Bukankah hal tersebut terjadi akibat adanya ketidak-tahuan atau minimnya pengetahuan akan manfaat dari berdoa di dalam Roh? Atau takut kehilangan penguasaan diri dan kurang gampang mengekang pengalaman-pengalaman rohani dari gereja? Tetapi bukankah dengan keadaan seperti itu kita membuat banyak orang kristen kehilangan sebuah karunia yang datang dari Allah?

Bertahun-tahun yang lalu datanglah seorang wanita ke tempat praktek saya. Ia menanggung masalah pribadi yang sangat berat. Berkali-kali ia di perkosa oleh orang yang sama. Karena takut akan diceraikan oleh suaminya, maka ia terpaksa tutup mulut dan tidak berani mengambil tindakan apapun. Satu-satunya jalan keluar ialah pindah rumah ke daerah yang sama sekali baru, tetapi tidak berhasil juga sekalipun sudah berbulan-bulan lamanya mencari tempat tinggal yang cocok. Sebagai seorang dokter saya tidak dapat berbuat apa-apa, karena menurut kode etik saya tidak diperkenankan melapor ke polisi. Akhirnya, saya meletakkan masalah ini pada kaki Tuhan. Saya telah mengupayakan apa saja, tetapi tetap juga tidak ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Ketika saya mendoakan wanita tersebut dengan akal saya, pertama-tama ada sesuatu yang terjadi dengan emosi saya. Saya menjadi sangat terenyuh dengan nasib wanita itu. Sepertinya Tuhan Yesus sendiri dan saya bersama-sama memohonkan pertolongan untuk wanita tersebut. Tiba-tiba saya terdorong untuk berdoa dalam bahasa Roh. Ketika saya menuruti perasaan saya tadi, maka meluaplah aliran kata-kata dari mulut saya dan saya merasa benar-benar harus berdoa sebagaimana mestinya, terutama untuk masalah tadi. Andaikan doa saya sebelumnya hanya sampai setinggi langit-langit ruangan saja, maka sekarang doa saya benar-benar membubung keangkasa raya dan saya

dapat menjamah hati Allah. Begitulah pikiran saya waktu itu. Setelah kurang lebih 10 menit sayapun selesai berdoa. Kemudian saya benar-benar percaya bahwa Allah akan ikut campur dalam perkara ini. Dan ternyata benar. Beberapa bulan kemudian wanita tersebut mendapat rumah baru, jauh dari pemukiman sebelumnya yang tidak aman itu. Setelah itu keadaannya membaik. Kemudian kami mencari kehadiran Yesus sambil berdoa bersama.

Pengalaman tersebut di atas mengandung pelajaran yang sangat berharga. Ternyata, berdoa di dalam Roh merupakan sebuah amanah yang harus anda patuhi supaya Tuhan dapat melakukan sebuah mujizat bagi orang lain. Doa di dalam Roh memancarkan kuasa yang benar-benar mampu mengubah situasi dan masalah yang tak kunjung teratasi.

#### *Maanfaat doa bagi diri anda pribadi*

Dalam kehidupan saya pribadi, berdoa di dalam Roh telah terbukti menjadi sebuah alat untuk menjaga keseimbangan diri. Untuk dapat menjelaskan masalah ini, kita lihat dahulu janji Allah yang Ia ucapkan dalam Amsal 10:30: "Orang benar tidak terombang-ambing untuk selama-lamanya."

Tetapi bagaimana dengan pergumulan rohani yang dapat membuat anda kehilangan keseimbangan? Dan apa pentingnya bahasa lidah disini? Apakah Allah memberi peralatan yang dapat diandalkan agar kita juga mampu bertahan dalam menanggung penderitaan rohani yang melampaui akal kita, sehingga kita akhirnya sanggup tampil sebagai pemenang?

Saya masih ingat ketika suatu hari, setelah beberapa tahun menjadi orang kristen, saya merasa seolah-olah kepala saya dicor dengan semen sehingga saya, secara rohani menderita terjepit. Saya telah melakukan apa saja, sampai putus asa. Hari lepas hari, tanpa hasil.

Karena sudah kehilangan akal, saya memutuskan untuk menyempatkan waktu dan berdoa di dalam Roh. Penting untuk diperhatikan di sini bahwa kita dapat melangkah untuk melakukan tindakan tersebut di atas dengan inisiatif sendiri. Kita tidak perlu menunggu sampai kita memperoleh inspirasi khusus dari Roh Kudus. Jika Tuhan telah memberi anda bahasa Roh, maka anda dapat memanfaatkannya sesering yang anda inginkan. Bahkan bijaksana sekali jika anda melakukannya dengan teratur, apalagi jika anda sedang belajar berdoa di dalam Roh. Seolah-olah anda melatih kemampuan tersebut, diiringi dengan berdoa, menggunakan akal budi anda.

Jadi anda mendoakan suatu masalah dalam bahasa Indonesia, lalu berbahasa Roh untuk mendoakan masalah yang sama. Anda dapat mengucapkan syukur kepada Allah dengan kata-kata sendiri dan kemudian anda berterima kasih kepadaNya dalam Roh. Anda dapat memuji Allah dan selanjutnya memuji Dia di dalam Roh dengan kata-kata dalam bahasa asing – bahasa surga. Anda dapat berdoa di dalam Roh jika anda bingung menghadapi kehidupan rohani anda sendiri. Juga pada waktu anda merasa sedih, mengalami depresi dan ketakutan. Sering kali doa di dalam Roh mengangkat anda keluar dari kesulitan atau membuka jalan untuk menambah iman dan percaya, yang tidak dapat anda peroleh dengan cara lain.

Begitu juga pada hari itu. Dalam segala keputus-asaan, saya mulai mengucapkan syukur dan kemudian saya berdoa di dalam Roh. Selang setengah jam, Roh Kudus membuka jalan menuju Tuhan Yesus. Saya merasakan kenikmatan yang besar dan ketenangan yang luar

biasa. Satu pertemuan yang baru dengan Yesus – pengalaman yang begitu intens sehingga meninggalkan bekas kesan berhari-hari lamanya.

Doa di dalam Roh merupakan solusi yang ampuh, khususnya jika kita tidak tahu rintangan rohani macam apa yang sedang kita gumuli. Ada banyak hal yang merintang kehidupan rohani kita. Sering kali datangnya dari hati kita sendiri, seperti ketidak-sabaran, sikap yang ngotot, tidak beriman atau adanya dosa dalam kehidupan kita. Tapi bisa juga datangnya dari luar, misalnya beban rohani yang ditimpakan pada kita sedangkan kita tidak tahu permasalahannya. Dapat juga berupa beban dari orang-orang di sekitar kita, tetapi bisa juga merupakan serangan rohani. Dalam semua kasus ini, hanyalah Roh Kudus saja yang tahu dengan tepat rintangan apa yang menghadang dan Ia menyoroti rintangan tersebut sambil berdoa dan memohon. Ia menyatakan kebenaran dan sekaligus merentangkan jalan kebebasan.

#### *Berdoa di dalam Roh dan pikiran kita*

Alam pikiran kita merupakan sebuah medan pertempuran. Walaupun kita telah mengalami pembaharuan rohani, tetap saja pikiran kita sewaktu-waktu terkena serangan. Hal ini disebabkan karena pikiran kita merupakan bagian dari hidup jiwa manusia. Memang manusia telah dibebaskan dan disucikan, tetapi secara batiniah sama sekali masih belum utuh menyatu. Berbagai macam pola pikiran, aneka ragam reaksi, daya ingat yang negatif, pikiran yang kotor masih saja bercokol dalam kehidupan kita. Karena itu dalam Alkitab tertulis: "Berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Roma 12:2).

Pola pikir yang salah dan yang telah dipelajari lewat kebiasaan yang bertahun-tahun, tidak begitu saja mudah diperbaharui.

Saya masih ingat bahwa salah satu hal yang pertama kali Tuhan tunjukkan kepada saya - setelah pertobatan saya - ialah mengubah cara saya berpikir tentang orang lain. Bertahun-tahun lamanya pikiran saya suka mengeritik dan menghakimi orang lain. Sekarang, saya harus belajar berpikir bertolak dari kelemahan-lembutan Kristus.

Juga daya khayal saya harus saya serahkan kepada Roh Kudus agar disucikan dari segala kenajisan. Saya telah terbiasa memikirkan banyak hal dan mengkaji serta menelaah segala sesuatu secara terperinci. Tuhan mengajar saya bahwa saya harus berpikir secara sederhana saja. Saya juga terbiasa menguak masa lampau dan hal ini membawa saya dalam suatu pergumulan rohani. Suatu saat saya mempelajari apa yang Tuhan Yesus katakan: "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh kebelakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah" (Lukas 9:62). Saya belajar menggunakan daya pikir saya sebagai senjata bila menghadapi pergumulan rohani. Janji Allah, jika direnungkan setiap waktu dan terus diingat-ingat, akan merasuk kedalam jiwa kita lebih dalam dan akan makin hidup hingga memancarkan kekuatan yang dahsyat.

Tetapi sekarang apa hubungannya antara berdoa di dalam Roh dan akal kita?

Untuk memahami hal ini, kita harus memiliki sedikit wawasan tentang makna dari berdoa dalam roh. Apa sebenarnya yang didoakan oleh Roh Kudus dengan roh kita?

Alkitab mengajar bahwa Roh Kudus dengan bahasa lidah sering kali melaksanakan dua hal: Ia menaikkan doa syafaat bagi kita sendiri dan orang lain. Kadang-kadang berdoa dengan 'keluhan-keluhan yang tak terucapkan' (Roma 8:26). Dan Ia memuliakan Yesus

dalam puji-pujian dan ucapan syukur. Sebab itu doa di dalam Roh memiliki kekuatan yang tangguh dan memang itulah intinya.

Betapapun lelahnya keadaan anda, jika anda berdoa di dalam Roh, berdoalah dengan cara yang benar! Menurut pengalaman saya, dengan berdoa seperti ini saya dapat melepaskan pikiran saya dari segala macam rintangan. Cara ini seolah-olah menciptakan ruangan di mana jiwa kita dapat berfungsi semestinya. Cara doa ini menyucikan, menyinari, memberi pandangan, menyembuhkan dan membebaskan diri kita dari segala macam hal yang bengkok dan terputar balik.

Dalam Filipi 4: 6-7 tertulis bahwa jika kita menyatakan segala keinginan kita kepada Allah dengan doa, permohonan dan ucapan syukur, maka Ia akan memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus. Itulah yang kita lakukan jika kita berdoa di dalam Roh. Itulah bentuk rohani dari permohonan dan ucapan syukur yang melebihi akal kita dan menciptakan kedamaian yang juga melebihi pikiran kita.

Betapapun bingungnya pikiran kita, Rasul Paulus menulis: "Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar" (1 Kor. 13:12). Karena itu orang kadang-kadang tersesat secara rohani. Akibat suka berpikir sendiri atau semaunya sendiri, saya kadang-kadang terjebak sendiri dalam kesulitan rohani dan tidak mampu keluar dari masalah. Berdasarkan pengalaman saya, berdoa dengan tekun dalam bahasa Roh sering kali menolong saya dalam mengatasi kesulitan. Selain itu anda dapat membangun diri anda sendiri (1 Kor. 14:4). Tidak ada kesulitan rohani yang tidak teratasi. Anda merasa tenang karena kegelisahan telah kabur. Anda merasa bebas sebab kesesakan tidak lagi membekas.

#### *Berdoa di dalam Roh dan kesembuhan batiniah*

Sekalipun anda telah mengenal Yesus dan tahu bahwa anda telah berakar di dalam Dia, hal ini tidak berarti bahwa anda tidak membutuhkan kesembuhan batiniah. Kehidupan seorang Kristen terus menerus ditandai dengan masa-masa di mana Allah menyembuhkan luka-luka masa lalu yang tersimpan dalam-dalam. Sering kali luka batin di masa remaja. Pada saat-saat seperti itu, Allah menguak kembali pengalaman-pengalaman di masa lalu, yang telah lama terlupakan.

Menurut pengalaman saya pribadi, doa di dalam bahasa lidah disini merupakan sarana yang tepat. Ketika doa sedang berlangsung, Roh Kudus menjelajahi alam bawah sadar, tahap demi tahap. Hal ini sudah pasti merupakan rahasia tersendiri - kinerja Roh Kudus yang terselubung dalam alam bawah sadar kita. Ia menciptakan ketenangan - ketenangan total - pada jenjang yang melampaui akal anda. Ia memberi anda, bagaikan anak kecil, kesempatan untuk merasakan bagaimana syahdunya berada di dekat Bapa.

Berdoa di dalam Roh ini menghasilkan banyak buah di dalam hati kita: iman, percaya layaknya seorang anak, keberanian, keyakinan, penguasaan diri, kelemahan-lembutan, dsb. Roh Allah di sini bertindak bagaikan seorang ahli bedah yang cermat. Ia merawat hati anda dan memulihkan kembali apa saja yang rusak atau cacat.

#### *Doa tanpa berhenti*

Dari salah satu malam persekutuan antar pasien di rumah kami, hadirilah seorang wanita yang sejak masa mudanya terganggu oleh perasaan takut yang tidak dapat dijelaskan

dengan kata-kata. Ia telah memperoleh pelbagai layanan, baik secara medis maupun pastoral, tetapi tidak menikmati hasil apapun. Bahkan ia mengaku pernah berbahasa lidah di waktu-waktu sebelumnya, tetapi ia tidak tahu apa yang ia harus perbuat dengan karunia tersebut. Ketika ia menceritakan pengalamannya ini kepada saya, saya menyadari bahwa Tuhan telah memberinya sebuah karunia yang tidak sempat bertumbuh dan berkembang.

Salah satu hal yang Roh Kudus mula-mula ajarkan kepada saya ialah bahwa berdoa di dalam Roh memang dapat dilakukan dengan suara lantang, tetapi dapat juga dilakukan dalam hati tanpa mengurangi maknanya. Ajaran ini telah menolong saya dengan luar biasa. Dengan demikian saya dapat berdoa setiap waktu di dalam Roh, sekalipun saya berada di tengah-tengah kerumunan orang banyak. Saya juga menyarankan wanita tersebut untuk melakukan apa yang Paulus katakan dalam 1 Tesalonika 5:17: "Tetaplah berdoa dan mengucap syukurlah dalam segala hal."

Doa tanpa henti-hentinya itu hanya bisa terwujud – dalam arti sebenarnya - jika kita berdiam diri dan berdoa di dalam Roh. Doa semacam ini membutuhkan ketekunan, kadang-kadang menyita waktu berhari-hari lamanya.

Saya sendiri masih ingat ketika suatu hari saya merasa putus asa karena harus melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak mampu saya lakukan.

Sewaktu saya, dengan tanpa suara, berdoa dalam bahasa lidah, saya merasa seolah-olah roh saya yang lunglai itu sedikit demi sedikit dikuatkan. Ia terus mencurahkan kemurahanNya hingga saya merasa ada sumber kekuatan yang sedang bekerja dalam diri saya, yang membangun saya kembali sampai purna. Jadi waktu nyatanya juga memegang peranan penting. Doa di dalam Roh kadang-kadang harus berlangsung berjam-jam lamanya untuk menembusi segala rintangan yang ada.

Seperti halnya dengan mengisi ulang baterai atau tangki mobil yang kosong. Begitu juga halnya dengan berdoa di dalam Roh. Kadang kadang dibutuhkan proses yang lama untuk mengisi ulang batin yang hampa.

Hal ini perlu untuk dipelajari. Berdoa didalam Roh secara teratur perlu untuk dilatih dengan suara yang keras, dan terutama juga dengan tanpa suara. Dengan mengucap syukur dalam setiap situasi yang sulit, anda akan menjadi seorang kristen yang dapat dikatakan tak terkalahkan.

#### *Perlindungan lewat doa di dalam Roh*

Dalam hidup saya pernah suatu saat saya melewati lembah penuh dengan perjuangan rohani. Di situ saya merasa seperti apa yang Bunyan lukiskan dalam bukunya yang hebat itu: Perjalanan Seorang Musafir. Juga dalam situasi tersebut Tuhan membimbing saya untuk tetap mengucap syukur dan mengizinkan saya berdoa dalam bahasa lidah berhari-hari lamanya. Sikap ini menjadi sumber kesukaan yang besar di tengah-tengah pergumulan rohani yang hebat. Saya merasa seperti di kelilingi oleh sebuah awan suka cita yang terus menerus disegarkan oleh lajunya doa di dalam Roh itu. Jika Tuhan dapat melakukan hal tersebut, dalam perjuangan rohani semacam itu, maka Ia ingin menunjukkan pentingnya berdoa di dalam Roh.

Doa di dalam Roh berfungsi bagaikan perisai yang di angkat untuk menangkis tiap-tiap serangan rohani yang setiap saat dapat menyerang anda sebagai orang kristen.

Doa di dalam Roh juga seperti pedang, sebab pedang itu adalah Firman Allah yang berbicara di dalam hati anda – sebuah alat pertahanan yang tangguh.

Suatu waktu saya pergi berkemah di sebuah daerah pertanian bersama sekelompok kaum muda. Kami bermalam di sebuah gudang. Di tengah malam saya terjaga sedangkan saya tahu bahwa Roh sedang berdoa dengan keras lewat mulut saya dalam bahasa lidah. Ada apa ini? Saat itu badai hebat tiba-tiba menghujam lahan pertanian tersebut. Hujan lebat turun. Petir menyambar ke bumi, sebentar ke arah sebelah kiri, sebentar lagi ke kanan. Mengapa sekarang diperlukan doa di dalam Roh? Bukankah badai adalah sesuatu yang umum? Namun demikian, jelas Allah secara khusus ingin melindungi rombongan kami, seperti apa yang Yesus lakukan bagi murid-muridnya sewaktu badai menerpa mereka di tengah danau.

Baru-baru ini saya bersama keluarga mengendarai mobil lewat jalan bebas hambatan. Pada saat kami meninggalkan rumah saya sudah mendapat firasat yang tidak baik, perasaan tersesak. Ketika saya diam-diam berdoa dalam bahasa lidah, timbullah suatu pergumulan yang dahsyat dalam hati saya. Saya merasa seolah-olah saya menjerit dari dalam hati dan memohon pertolongan Tuhan. Dalam perjalanan isteri dan anak-anak saya santai bercakap-cakap tanpa mengetahui apa yang sedang saya alami. Waktu itu cuaca buruk. Hujan dan angin. Waktu kami mendahului sebuah truk dengan kecepatan 100 km / jam, tiba-tiba saya mendengar bunyi keras dari arah mobil kami. Mobil kami mulai menyorong dan oleng ke satu sisi. Ban pecah! Isteri saya menguasai kendali dengan tenang dan cekatan. Ia melepas pedal gas dan memberi peluang kepada truk yang ada di samping kanan itu melaju dengan suaranya yang gemuruh.

Dengan tenang pula isteri saya membanting setir ke bahu jalan. Sungguh ajaib, hal itu pun berhasil ia lakukan. Kalau tidak, bisa saja peristiwa tadi menjadi suatu tragedi! Akhirnya, baru saya sadar mengapa saya sebelumnya harus berdoa di dalam Roh. Tadinya saya tidak mengerti mengapa dan apa maksudnya, tetapi sekarang saya paham. Dorongan rohani yang tadi mendesak saya berdoa akhirnya sudah tidak ada lagi. Dan saya merasa sangat lega dan bebas.

Ada seseorang yang menceritakan kisah berikut ini kepada kami. Seorang misionaris mengendarai mobilnya dan menaiki sebuah tanjakan. Tiba-tiba ia merasakan desakan Roh Kudus untuk berdoa di dalam Roh. Saat itu juga mesin mobilnya berhenti. Ia turun dari mobil dan terkejut sekali ketika ia tahu bahwa jalan pada tanjakan tersebut berhenti hanya sampai di situ saja. Jadi ia sebenarnya telah berada di tepi sebuah jurang. Ketika ia memutar balik, mesin mobil itu jalan kembali tanpa masalah.

Kisah serupa dialami oleh seorang kristen yang berdomisili di Negeri Belanda. Secara tiba-tiba ia sangat terdorong untuk mendoakan seorang misionaris di Afrika. Ia berdoa dengan berapi-api dalam bahasa lidah. Setelah sekian lama ia akhirnya berjumpa dengan misionaris tersebut. Ternyata sewaktu didoakan, misionaris itu tertimpa banyak masalah dan berada dalam pelbagai bahaya.

Jadi di dalam jemaat Kristus sering terjadi kisah yang dapat diceritakan bagaimana Allah memberi perlindungan lewat karunia bahasa lidah. Jika kita tidak memanfaatkan karunia dari Roh Kudus ini, maka kita kehilangan sebagian rencana Allah. Dan kita menyulitkan Dia untuk melindungi kita. Sedangkan Ia justru ingin berkarya lewat pribadi kita serta melibatkan kita secara aktif dalam proyek ini.

Hal ini dapat saya bandingkan dengan cara menggunakan telepon. Misalkan, ada kebakaran. Apa yang akan anda lakukan? Anda bergegas-gegas menelpon regu pemadam kebakaran. Untuk itu ada nomor telepon yang mudah untuk diingat sehingga anda tidak akan tekan nomor yang salah. Sungguh keterlaluan jika anda tidak memanfaatkan layanan telepon, tapi mengayuh sepeda untuk menghubungi pasukan pemadam kebakaran. Dahulu ketika masih belum ada telepon, memang cara ini yang harus dilakukan. Sekarang sudah berubah. Berkat kemajuan teknologi, komunikasi jarak jauh menjadi sederhana dan cepat.

Begitu juga dengan karunia bahasa lidah. Anda dapat menekan tombol tanda bahaya ke surga melalui jalur ini dengan cepat dan sederhana – Anda bahkan tidak perlu berpikir, sebab hal ini melebihi nalar kita. Lagi pula, Anda tidak akan menekan 'nomor' yang salah, karena Roh Kudus membimbing anda berdoa di dalam Roh.

Itulah doa yang berasal dari takhta Allah. Melalui doa itu pula anda dapat meletakkan kebutuhan anda di depan takhtaNya!

#### *Berdoa di dalam Roh sambil bersyafaat*

Banyak pastor dan gembala melayani anggota jemaat yang umumnya memikul beban berat baik secara psikhis ataupun rohani.

Jika kita mendoakan mereka yang menghadiri kebaktian rumah tangga, sering kali doa syafaat yang dipanjatkan ditandai dengan saat-saat teduh yang tidak terlepas dari doa dalam bahasa lidah. Doa ini tidak saja terus-menerus memancarkan kuasa kesembuhan, tetapi juga memungkinkan kita untuk mendengar hal-hal yang akan dikatakan oleh Roh Kudus tentang orang yang kita doakan. Kita perlu mengambil waktu untuk mendoakan setiap orang; tidak serta merta mendoakannya sesuai pendapat kita, tetapi mengizinkan Roh Allah berkerja terlebih dahulu. Sebab itulah doa yang Tuhan maksudkan – doa yang harus dipanjatkan dan pasti akan terkabul!

Suatu hari saya mendapat kunjungan seorang wanita yang menderita banyak keluhan fisik. Saya sudah kenal lama dengan wanita tersebut tetapi saya sebenarnya tidak tahu banyak tentang latar belakang kepribadiannya. Hari itu ia datang memenuhi undangan saya untuk berkonsultasi. Selama pembicaraan berlangsung, Roh Kudus berkata bahwa Ia menginginkan saya untuk diam dan mendengarkan saja apa yang ia katakan. Saya mulai berdoa di dalam Roh agar saya juga benar-benar dapat berdiam diri dalam hati saya. Saya berhasil bertahan dalam sikap ini selama setengah jam. Semakin lama saya berdoa, ruangan itu seolah-olah semakin dipenuhi dengan kedamaian dan kuasa Roh Kudus. Suatu 'urapan' yang sejati seperti yang Alkitab katakan dalam 1 Yohanes 2:17.

Dengan kejadian tersebut di atas, wanita tadi mengalami pelepasan total. Ia merasa bebas menceritakan hal-hal yang telah ia rahasiakan rapat-rapat selama 10 tahun. Melalui hubungan kita di kemudian hari, saya melihat bahwa Tuhan ternyata benar-benar memiliki rencana bagi kehidupannya dan mengaruniainya dengan kelimpahan iman.

Kesimpulannya, berdoa di dalam Roh merupakan perangkat doa yang vital, baik untuk kehidupan rohani kita sendiri, maupun bagi sesama di sekeliling kita.

Perangkat doa tersebut bukan untuk dibangga-banggakan. Kita tidak perlu takut memanfaatkan sarana itu, karena Allah Bapa sendiri yang menentukannya dan dikaruniakan kepada kita langsung dari takhtaNya. Doa di dalam Roh tidak dimaksud untuk mengganti doa yang sudah umum. Justru sebaliknya. Sebab banyak situasi di mana



kita harus mendoakan suatu kasus justru dengan mencurahkan segala kepribadian, termasuk segenap pikiran kita. Umumnya begini: Sebelum anda berdoa, sebaiknya anda memahami masalah yang anda ajukan kepada Allah dengan baik-baik. Allah tidak menginginkan kita menjadi robot yang hanya berdoa begitu saja tanpa mengerti apa yang ia panjatkan. Tentu saja Tuhan telah membekali kita dengan intelek sehingga – dalam kehidupan berdoa - kita dapat menggunakan akal budi kita sedemikian, untuk menjaga keseimbangan keduanya. Dalam praktek, masalah ini nyatanya tidak ada. Sebab anda selalu dipandu secara terpadu agar anda dapat berdoa di dalam Roh pada saat yang tepat.

### ***Kuasa lagu dan musik***

Lantunan melodi mempunyai dampak yang hebat dalam kehidupan kita. Saya masih ingat pengalaman saya. Ketika saya baru saja mengenal Tuhan Yesus, setiap hari Ia memberi sebuah lagu dalam hati saya. Waktu itu saya masih belum tahu banyak tentang Alkitab, tetapi setiap hari saya selalu terpesona oleh pujian yang baru di dalam hati. Lagu-lagu tersebut terus melekat di sanubari. Puji-pujian yang menopang saya dalam menjalani hidup hari lepas hari. Roh Kudus menyanyi dan memuji Tuhan Yesus dalam hati saya serta memberkati saya secara luar biasa. Sampai sekarang saya masih merasakan bagaimana musik dan lagu bekerja sama dalam hidup saya sehingga saya dapat terangkat dan mendekat kepada Allah untuk melepaskan dahaga pada pancaran air keselamatanNya.

Musik itu indah. Musik mempesonakan perasaan kita. Di alam fauna kita dapat menyaksikan bagaimana burung-burung kecil berkicauan di pagi hari sambil menyatakan kegembiraannya – sebuah peragaan makhluk kecil yang memuliakan Allah. Mereka menikmati hidup. Tentu ada maksudnya mengapa burung yang dapat terbang tinggi di udara itu memiliki karunia tersebut. Lagu itu mengangkat, meninggikan dan membawa kita dekat ke surga.

Dalam musik kita dapat mengekspresikan perasaan-perasaan kita dengan cara yang unik. Sukacita, dukacita, perasaan terharu terhadap sesama, teriakan lantang, pekik sorak, semuanya dapat dinyatakan lewat musik. Bahkan lagu-lagu tertentu dapat menjadi obat pelipur lara. Sebuah lagu dapat menjangkau sukma kita dalam-dalam dan menyembuhkan luka batin dengan cara yang tak terungkapkan oleh kata-kata. Dalam persekutuan antar pasien musik juga berperan penting. Bermain musik bersama; kreatif bersama. Musik menyalurkan perasaan anda dan pada waktu yang sama anda melayani sesama. Lewat musik anda menolong seseorang membuka hatinya untuk menerima Tuhan. Jadi musik merupakan kunci untuk menerobos segala macam rintangan. Rintangan dalam bentuk kemuraman atau kelelahan. Sementara musik dimainkan dan puji-pujian dinaikkan, orang tidak merasa murung lagi dan wajahnya pun nampak bersinar-sinar.

Dalam kebaktian rohani, peran musik sama sekali tidak dapat diabaikan. Setiap kebangunan rohani, dari setiap generasi, memiliki cara tersendiri dalam memuji dan menyembah Tuhan lewat lagu dan musik.

Di Israel, musik memegang peranan yang besar. Di situ kita melihat bahwa musik mengekspresikan rasa ucapan syukur dan kemenangan karena pertolongan Tuhan. Dalam Keluaran 15, kita membaca bahwa Musa menyanyikan sebuah kidung pujian setelah Ia

memimpin bangsa Israel melintasi lautan. Nabiah Miryam, saudara perempuan Harun, mengawali sebuah tarian massal juga dengan sebuah lagu pujian. Dalam Alkitab kita membaca bahwa Daud adalah pemain kecapi dan kita tahu ia telah menggubah banyak mazmur. Kidung-kidung yang memiliki makna yang dalam bagi banyak kehidupan umat percaya. Patut kita perhatikan sejenak bahwa ada bagian penting dari Firman Tuhan yang datang menghampiri kita lewat puji-pujian. Allah mengucapkan janji-janjiNya kepada kita, tetapi di dalam mazmur Roh Kudus menyanyikan Firman Allah lewat mulut Daud. Kita melihat bagaimana Daud berseru kepada Allah dan bagaimana Allah menjawabnya. Karena itu sebuah lagu bukanlah sesuatu yang berasal dari manusia saja, tetapi juga merupakan sarana komunikasi Allah.

Janji yang tertulis di dalam Mazmur 40:4 mengatakan bahwa mulut kita akan menerima sebuah nyanyian baru. Dan di dalam Mazmur 42:9 dikatakan bahwa pujianNya akan menyertai kita sepanjang malam. Banyak kesempatan di mana Firman Allah menghimbau kita untuk memuji-muji Allah dengan gegap gempita. Nyanyian sorak sorai dengan iringan riuh-rendahnya nada-nada pesta yang diperdengarkan oleh pelbagai macam alat musik.

Dalam perjuangan rohani, musik juga mempunyai peranan tersendiri. Jika Daud memetik senar harpa, maka Saul menjadi tenang. Roh jahat pun terusir keluar. Roh-roh Iblis tidak tahan mendengar lagu pujian bagi Tuhan. Mereka lari terbirit-birit.

Musik dapat membuat diri kita tenang. Seorang kristen dapat menyingkirkan perasaan tegang dan menjadi tenang dengan mendengarkan musik. Lewat musik kita dapat meninggikan Tuhan. Lagu dapat menghalau kesesakan, ketakutan, kegelisahan dan kemurungan.

Sungguh, dalam pujian ada kemenangan. Coba anda ingat kaum beriman yang bernyanyi sambil bersaksi kepada para algojo tentang keselamatan yang telah mereka peroleh. Pujian dan musik perlu sekali mendapat tempat dalam kehidupan rohani kita. Ada baiknya jika anak-anak bernyanyi bersama atau belajar bermain alat musik.

Di surga nanti, di mana kita akan bersama-sama Allah untuk selama-lamanya, puji-pujian dan musik akan tetap memegang peranan. Itulah sarana penyembahan. Bila bermiljar-miljar umat menyanyikan kidung lagu keselamatan dan memuliakan Anak Domba Allah di surga sana, maka banyak musisi akan memainkan alat musik. Akan tercipta sebuah orkes yang indah, sebuah paduan suara yang kudus. Kita tidak dapat membayangkan betapa indahnya sorak sorai yang akan terdengar di sana nanti bila semua memuliakan Allah bersama.

Dalam hubungannya dengan karunia-karunia Roh Kudus, musik dan nyanyian memiliki peranan khusus. Musik yang terinspirasi oleh Roh Kudus dipakai untuk membawa kita kedalam suasana penyembahan. Penyembahan ini dapat mengungkapkan diri dalam puji-pujian roh. Banyak kebaktian penyembahan yang dipimpin oleh Roh Allah ditandai dengan lagu-lagu penyembahan yang dinyanyikan dalam bahasa lidah. Itulah sebuah ungkapan yang alkitabiah di mana kasih Allah yang dicurahkan kedalam hati orang-orang kristen mencari Allah pribadi sebagai pusat sesembahan. Itulah saatnya kita memberi sesuatu kepada Allah. Sebuah aliran air hidup yang bermata air dari dalam diri kita dan mengalir menuju Allah. Itulah kasih yang tak terungkapkan oleh kata-kata dan yang melebihi akal kita, tetapi menemukan cara untuk mengungkapkan diri lewat puji-pujian di dalam roh. Musik juga memegang peranan pada saat karunia nubuatan dinyatakan di tengah jemaat. Hal ini dapat kita baca dalam pengalaman Elisa (2 Raja-raja 3:15) di

mana permainan kecapi membuka jalan sehingga Firman Allah dapat menghampiri Elisa. Penyembahan lewat musik dapat juga menjadi perintis jalan bagi suatu nubutan. Dan jemaat pun juga menanggapi nubutan tersebut lewat sebuah lagu.

Kata-kata Yesus berlaku dalam semua kejadian di atas, bahwa saatnya akan tiba, yaitu sekarang ini, di mana penyembah Allah yang benar akan menyembah di dalam Roh dan Kebenaran. Penampilan dan kebenaran dari penyembahan ini tidak perlu dipermasalahkan, sebab hanya Allah sendiri yang dapat membuat seseorang hancur hati dan menunjukkan sikap rendah hati.

*Karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah (Mazmur 16:8)*

## **Air yang bergejolak**

### ***Kelemahan dan kegagalan dalam kehidupan seorang kristen***

Kelemahan dan kegagalan mempunyai perbedaan arti yang jauh sekali. Jika seseorang menyadari akan segala kelemahannya, maka ia akan memperhitungkan semuanya itu sebelum ia meniti karirnya. Dengan demikian, sekalipun banyak kelemahannya, ia dapat meraih keberhasilan dan menghindari kegagalan. Tetapi awas! Seseorang dapat mencapai keberhasilan sementara ia tidak menyadari atau mengakui kelemahannya sendiri. Dan orang lain yang menjadi korban. Orang dapat saja melayani Tuhan dengan cara mengorbankan orang lain.

Ada baiknya jika orang itu mau menilai diri sendiri dengan jujur dan mengakui sisi kekurangannya satu-persatu. Tetapi ia tentu saja boleh mengakui sisi kelebihanannya sebagai seorang kristen. Mengapa seseorang perlu mengenal pribadinya yang baru di dalam Kristus termasuk keterbatasannya yang ada sekarang. Jawabannya ialah justru untuk menghindari kemungkinan ia gagal atau merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Bagaimana caranya seseorang dapat mengenal kelemahannya? Melalui pemahaman yang ia terima dari Roh Kudus dan melalui hubungan dengan teman yang bersedia dengan tulus menyatakan keadaan yang sebenarnya.

Yang tidak kalah pentingnya ialah menelaah kegagalan di masa lalu, sebab ada hikmah yang dapat diperoleh dari proses kegagalan yang telah terjadi.

### ***Kelemahan manusiawi yang tertulis di dalam Alkitab***

Di dalam Alkitab saya melihat bahwa segala kelemahan manusia disorot dengan jelas. Musa yang pernah mencabut nyawa seorang warga Mesir menjadi pemimpin besar bangsa Israel. Petrus mengkhianati Tuhan Yesus sebelum ia menjadi seorang rasul. Saulus, setelah mengejar-ngejar kaum Nasrani, akhirnya juga menjabat sebagai seorang rasul. Yang patut diperhatikan di sini ialah bahwa tokoh-tokoh tersebut dipilih Tuhan sekalipun mereka berlepotan banyak kelemahan. Dengan demikian mereka nantinya tidak mempunyai alasan untuk membusungkan dada. Begitu juga dengan menulis sebuah buku.

Bahayanya ialah bila sang penulis, sebagai manusia biasa mendapat sanjungan yang luar biasa dan lebih membahayakan lagi jika banyak orang mendekatinya sambil beranggapan bahwa penulis mampu menanggulangi segala permasalahan mereka. Karena itu ada baiknya jika sisi lain dari seseorang itu juga diperlihatkan. Sikapnya yang canggung, sarat dengan segala kelemahan. Justru hal inilah yang baik sehingga orang lain dapat diberkati sebab mereka dapat menganggap diri mereka sama lemahnya dengan orang yang dikagumi itu. Jika saya bercerita tentang keberhasilan saya, maka saya tidak mendapat banyak reaksi. Tetapi saya akan menuai banyak respons, bila saya menceritakan kesalahan saya secara blak-blakan.

### *Kelemahan dan identifikasi*

Dikatakan bahwa Tuhan Yesus juga dicobai seperti kita dalam segala hal dengan cara yang sama. Sebab itu Ia mengenal kelemahan kita.

Ia mengenal kelemahan kita tidak secara teori saja, tetapi Ia juga mengenal suasana hati kita karena Ia pernah berada 'pada tempat itu' dan mengalami pelbagai perasaan yang kita rasakan. Perhatikan: Allah telah menjadi manusia dan telah menjalani segala macam dimensi perasaan manusia. Ia telah di hadapkan dengan serentetan sifat manusiawi yang lemah, tetapi ia tidak berbuat dosa. Dan sekaligus Ia telah berhasil menanggung kelemahan umat manusia sejamanNya selama 33 tahun lamanya.

Jadi kita memiliki seorang Penolong yang tahu seluk beluk setiap permasalahan. Ia tahu persis apa yang dikandung dalam diri manusia, sehingga Ia sanggup menempatkan diriNya pada posisi kita. Putera Allah, yang berada di sisi kanan Allah Yang Mahakuasa, berhasil turun kedalam dunia perasaan kita yang sarat dengan kekacauan, kelemahan, keremehan dan kesimpang-siuran. Sejak dahulu kala Ia bersifat Ilahi dan telah menjadi manusia seutuhnya. Kemudian kita saksikan pribadi yang satu itu, Yesus, ditempatkan di sisi Allah Bapa di surga. Supaya ada seorang manusia yang bertakhta di dekat Allah! Coba sadarilah fakta tersebut!

Ia adalah seorang Pribadi yang tidak saja mengenal anda, tetapi juga telah membaktikan diri untuk siap menolong anda.

Prinsip untuk saling mengenal kelemahan ini juga berlaku bagi umat kristiani. Tanpa adanya pengenalan diri antar sesama, maka tidak akan tercipta jembatan untuk menjangkau orang lain. Bagi saya pribadi, hal ini berarti bahwa saya harus dan dapat menjadi teman bicara bagi para pecandu narkoba, penjahat, kawula muda, pemarah, dsb. Memang anda telah berubah oleh kuasa salib Yesus, tetapi anda belum lupa bagaimana keadaan anda sendiri di masa lalu, bukan?

Bisa saja di suatu saat anda, dengan iman, berada di hadapan takhta Allah yang bersinar terang, dan di saat lain anda berada di samping seseorang yang hidup di dalam kegelapan. Dan anda berkomunikasi dengan menggunakan bahasanya.

Ingatlah bahwa pada saat anda tidak mampu lagi mengerti kelemahan orang lain, maka pada saat itu pula anda tidak dapat berfungsi sebagai alatNya.

### *Kelemahan dan seksualitas*

Suatu waktu saya membahas topik tentang seksualitas di sebuah persekutuan kaum muda. Tapi bagaimana seseorang dapat membahas 'seksualitas yang ideal dalam pandangan sudut kristiani' jika ia sendiri, sebelum menjadi seorang kristen, menjalani hidup yang

memperjuangkan kebebasan. Walaupun banyak yang saya bicarakan dan banyak pula masalah yang saya bahas pada malam itu, ternyata Tuhan tidak memperhatikan kelemahan seseorang khususnya dalam kasus ini, dan sanggup mengampuni, menyucikan jiwanya hingga yang bersangkutan pun bereaksi. Pengampunan dan kesempatan untuk mengawali hidup yang baru nampaknya mempunyai arti yang jauh lebih penting bagi sejumlah kaum muda, termasuk dalam bidang seksualitas. Kebanyakan reaksi dari pembaca buku 'Jangan Putus asa! Masih Ada harapan!' timbul karena mereka mengenali kelemahan yang dibahas dalam buku tersebut sebagai kelemahan mereka sendiri. Bagaimana anda, sebagai orang kristen misalnya, menangani kelemahan seperti kenajisan dalam pikiran anda? Sebelum kita mengenal Yesus, kita hidup dalam kenajisan yang sekarang masih ada dalam alam bawah sadar sehingga kita merasa terganggu. Misalnya, lewat mimpi atau gejolak perasaan yang timbul setelah menonton TV, film, dsb. Tetapi kenajisan juga dapat muncul dalam bentuk dorongan dari suatu keinginan yang berhubungan dengan roh Iblis. Di tahun-tahun pertama setelah pertobatan saya, saya bergumul lama sekali dengan perasaan dan pikiran yang timbul dalam diri saya. Perasaan dan pikiran yang sama sekali tidak saya inginkan tetapi terus mengikat diri saya.

Suatu saat bersama seorang teman seiman, saya membawa masalah ini di dalam doa. Kuasa dosa - ikatan roh Iblis - akhirnya dipatahkan juga dalam nama Yesus.

Waktu itu Tuhan memberi saya senjata ini: "Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu" (Yohanes 15:3). Dan sejak saat itu, saya mengalahkan setiap roh kenajisan yang datang menghampiri saya dengan senjata tersebut. Karena profesi saya, sering kali suasana yang saya hadapi mengundang moralitas seks yang rendah. Karena itu penting sekali bagi kita untuk berada dalam perlindungan kesucian Tuhan Yesus Kristus.

Yang tidak kalah pentingnya ialah menjaga kesucian kehidupan seks anda, sekalipun berada dalam batas pernikahan saja. Hanya kemampuan dalam memisah-misahkan, yang anda peroleh dari Allah, sanggup menolong anda. Segi positif dari pengalaman pribadi semacam ini ialah bahwa anda dapat menolong orang lain.

Profesi seorang dokter kristen akan memiliki dimensi yang luar biasa jika rahasia jabatan tiba-tiba berubah menjadi rahasia pengakuan dan ruang praktek beralih fungsi menjadi tempat pertobatan dan pembaharuan.

#### *Lebih dari satu pasangan*

Bertahun-tahun yang lalu saya berbicara dengan seorang pasien yang, selain telah beristeri, memiliki 2 wanita idaman lain (WIL). Ketika saya bertanya apa yang menjadi motif dari perilakunya tersebut, ia menjawab bahwa di satu sisi karena dorongan nafsu seksnya dan di sisi yang lain karena ia membutuhkan teman bicara. Inilah masalah yang tidak akan terjadi jika pernikahan seseorang itu beres. Tampaknya hidup pernikahan pasien itu tidak demikian keadaannya. Ia datang menjumpai saya dengan masalah berupa kekacauan batin, kegagalan dalam mengenal jati dirinya, korban dari pelbagai gejolak emosi dan ketegangan. Kepribadiannya yang masih belum lahir baru itu terkoyak-koyak oleh hubungannya dengan ke 2 wanita tadi sehingga ia kehilangan rasa percaya diri. Hal ini memicu timbulnya gejala-gejala psikotis, seperti misalnya, dikejar-kejar oleh angan-angan, perasaan asing terhadap diri sendiri dan dunia di sekitarnya, pikiran yang selalu menghantui diri, dsb. Dalam konsultasi ini, saya tidak menghindari penggunaan obat-

obatan untuk mengatur kekacauan batinnya, tetapi isi dari pembicaraan kami patut mendapat perhatian. Karena dalamnya permasalahan, yang mengandung unsur pribadi yang begitu intens. Saya tidak mempunyai pilihan lagi selain menunjukkan pasien tersebut kepada hukum-hukum rohani yang universal tentang kesetiaan dan cinta dalam mahligai pernikahan yang merupakan landasan rohani bagi kehidupan rohani yang sehat. Tanpa menyebut-nyebut nama Kristus, percakapan kami membawanya lebih dekat kepada Allah. Tetapi saya juga harus menceritakan kepadanya tentang kekacauan batin saya sendiri sewaktu saya masih belum menjadi kristen. Dan juga ketika saya memiliki banyak pasangan pada waktu yang sama!

Anda dapat menegur seseorang dari posisi kerendahan hati; bukan semata-mata karena anda jauh lebih baik, tetapi karena Tuhan telah memperlihatkan kehidupan anda dalam terangNya dan menarik anda keluar dari lumpur dosa. Hanya itu saja intinya.

Contoh yang lain yaitu seorang pria yang berkunjung kepada saya dalam keadaan terpukul karena pergumulannya dengan pikiran-pikiran seks yang kotor. Ia tidak memenuhi standar kesucian yang dijunjung tinggi oleh jemaatnya. Karena ia merasa tidak dapat membicarakan masalahnya dengan sesama anggota gereja, maka ia pergi menemui dokternya, yang ternyata juga seorang kristen! Bagaimana anda harus menangani masalah ini? Apakah ia harus didoakan? Apakah sesuatu yang najis itu harus ditengking? Tidak! Alur percakapan kami berjalan lain sekali. Ternyata, setelah ia mengetahui bahwa saya dahulu juga mengalami pergumulan yang sama, ia merasa bahwa ia bukan satu-satunya orang yang bergumul dengan masalah serupa. Pengakuan saya ini membangkitkan semangatnya kembali.

Kadang kadang anda harus membangun kembali harga diri anda, sebelum anda mampu mengalahkan kelemahan-kelemahan anda.

#### *Kurang berani berterus terang*

Alangkah indahnya andaikan kita dapat berterus terang dengan seseorang tanpa terganggu perasaan takut. Sering kali kita kurang berani berterus terang karena kita takut kepada manusia. Takut menyinggung. Takut ditinggalkan. Takut terkucil. Rasanya lebih baik menanggung rasa sakit dari pada memperjuangkan pendapat pribadi secara terbuka. Masalah ini pasti berhubungan erat dengan masa kecil seseorang dan menjadi ekstra khusus jika ia seorang kristen. Sebab menjadi seorang kristen justru berarti memperjuangkan kebenaran. Sebagaimana Yesus berkata kepada Pilatus bahwa 'Ia datang untuk bersaksi tentang kebenaran,' begitu juga kehidupan kita sebagai pengikutNya. Kelicikan sering kali memicu hidup yang tidak beriman, dan orang kristen yang tidak berani mengakui imannya, jika ada yang menanyakannya, akan mengalami perjalanan rohani yang sulit. Jika Tuhan mau memakai kita sebagai alatNya, maka Ia harus menyembuhkan segala trauma di masa muda kita. Jika anda menarik diri dan bungkam seribu bahasa, sementara perasaan anda berteriak-teriak ingin membela diri, berarti anda melakukan hal tersebut demi keselamatan diri. Tetapi, jika anda ingin menyelamatkan diri, maka anda justru akan kehilangan diri anda sendiri, harga diri dan kemerdekaan anda. Kita harus berada di suatu titik di mana Yesus berada ketika Ia berkata: "Iblis tidak berkuasa terhadap diriKu." Seharusnya demikian, bahwa anda ingin merelakan diri anda sendiri demi kebenaran agar anda dapat menyelamatkan diri anda

sendiri. Mengalah demi kemenangan, itulah rahasianya. Takut akan manusia atau takut merasa tersinggung dapat menjadi bencana dalam perjalanan anda mengikut Kristus.

Saya rasa, sering kali Tuhan mengizinkan orang lain menyinggung perasaan saya untuk menghancurkan kesombongan saya. Tetapi dengan cara itu akan timbul sikap acuh tak acuh dan tidak terkena, yang merupakan dasar untuk keberanian. Keberanian untuk membela iman anda, untuk menginjil, untuk hidup sebagai seorang kristen.

Ibrani 13:6 berkata: “Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?”

Saya pernah dimusuhi orang banyak dan banyak pula yang telah saya pelajari dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Saya masih ingat ketika suatu saat saya diperlakukan dengan cara yang begitu menyakitkan sehingga setidaknya-tidaknya dua bulan lamanya saya, secara rohani, merasa terpukul sekali. Di sini saya belajar betapa baiknya mengampuni itu. Itulah keuntungan besar yang saya peroleh dengan pengalaman tersebut. Mengampuni terasa bagaikan obat yang membalut luka di hati dan sekaligus membebaskan saya dari orang yang bersangkutan, sekalipun dibutuhkan waktu yang lama untuk pulih kembali seperti sediakala. Selain mengampuni, anda juga belajar bertahan. Sikap pertahanan yang sehat untuk tidak menganggap rendah kebenaran yang ada dalam diri anda sebagai hal yang ‘tidak benar’. Hal ini sebenarnya juga merupakan sikap untuk mencari kebenaran Allah. Jika hati nurani anda sama sekali tidak menuduh, anda bermaksud baik dan tidak melanggar hukum-hukum Allah, siapa yang akan menghakimi anda?

Alasan terakhir mengapa sulit rasanya untuk berterus terang. Karena anda sendiri telah banyak berbuat salah sebelum dan sesudah menjadi kristen. Karena itu anda memang dapat memahami kelemahan orang lain tetapi merasa sulit untuk menegur orang lain. Paling-paling anda hanya dapat memohon orang tersebut untuk tidak melakukan hal tertentu. Saya telah belajar memutuskan persahabatan demi utuhnya kebenaran dalam kehidupan saya. Sakit dan sulit sekali rasanya. Selain alasan-alasan pribadi di atas, masih ada keterbatasan-keterbatasan yang saya hadapi sebagai seorang dokter. Di sini tugas saya ialah melayani dan kadang-kadang tugas ini tidak memungkinkan saya untuk menegur seseorang agar hubungan antara dokter dan pasien tetap terjaga utuh.

#### *Kelemahan dan kesabaran yang salah*

Sebagai orang kristen, anda mendapat amanah untuk mencintai musuh anda. Tapi anda terjebak karena sebetulnya anda tidak perlu mengalah saja tanpa membela diri. Sedangkan Tuhan Yesus sendiri, dengan kata-kata melawan para ahli Taurat. Yesus mengajar kita untuk tidak mengingkari identitas dan posisi rohani kita sendiri dan memperbolehkan kita untuk membela diri terhadap agresi dari luar. Sebagai seorang kristen, anda diijinkan mengasihi dan menjaga hak anda sebagai anak Allah dan posisi anda sebagai manusia baru dalam Kristus. Kita semua anak-anak Allah, dibasuh dan disucikan oleh darah Yesus; Ia memberi kita kemuliaan. Kita tidak perlu meremehkan diri, sekalipun anda gagal beratus-ratus kali. Kita berdusta jika kita mengingkari hubungan kita dengan Allah dan dengan demikian merusak diri kita sendiri. Namun demikian, Yesus tidak mengajar kita membela diri dengan memakai tindak kekerasan. Hal ini jelas dan gamblang. Jadi perlu sekali membela diri dengan kata-kata, dengan

segala kebijaksanaan yang Allah berikan pada saat itu demi keutuhan harga diri dan identitas.

Rasul Paulus melakukan hal tersebut. Stefanus juga. Dan Tuhan Yesus melakukan hal yang sama sampai pada hari di mana Ia benar-benar tutup mulut, yaitu pada hari penyalibanNya. Sikap berdiam diri inipun juga merupakan sikap mempertahankan diri, sebab Firman mengatakan bahwa dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu (Yesaya 30:15).

Pembelaan diri tanpa kekerasan bukan tanda kelemahan tapi suatu sikap yang tangguh dalam menghadapi para lawan kita.

#### *Kesombongan sebagai suatu kelemahan*

Ada kelemahan lain, yaitu kesombongan, yang merupakan suatu ancaman bagi setiap insan kristiani jika ia aktif dan berbuah-buah di dalam Kerajaan Allah.

Sekalipun saya dengan penuh kesadaran mencari cara untuk menjadi seorang murid, bertahun-tahun lamanya saya merasa, bahwa tugas yang Tuhan persiapkan bagi masa depan saya seolah-olah mendapat rintangan dari semua pihak. Dari sini saya mencari kesalahan dalam ketidak-percayaan dan kekurangan visi dari saudara-saudara seiman, sampai tiba saatnya Tuhan berkata kepada saya: “Karena kesombonganmu, Aku tidak dapat memakaimu!” Saat itu baru mata saya terbuka dan semuanya nampak dalam perspektif yang berbeda. Alkitab mengatakan bahwa kita harus menyalibkan manusia kita yang lama bersama Kristus dan waktu itu saya sudah menyalibkan apa saja yang ada di dalam diri saya. Setiap kali pikiran atau perasaan ingin dihormati timbul, akibat diremehkan oleh orang lain, saya mencari salib Yesus dan mengucapkan syukur kepada Tuhan karena di sanalah kesombongan saya disalibkan dan dimusnahkan. Setelah saya melakukan hal tersebut untuk sekian lamanya, maka tiba-tiba terbukalah semua pintu. Lalu saya melihat konformasi dari panggilan yang telah saya terima bertahun-tahun sebelumnya. Dan saya sangat menyesal sekali, karena saya telah sekian lama berlelah-lelah bergumul dengan kehidupan lama, tanpa mengetahui bahwa kesombonganlah yang membelakangi semua pergumulan ini. Kecongkakan dalam diri pribadi anda bisa menjadi tenaga yang memaksa dan mempengaruhi pikiran dan perasaan anda sedemikian kuatnya sehingga membuat anda putus asa dan bertanya-tanya bagaimana cara menaklukkan perasaan kesombongan itu. Ternyata pada salib Yesus ada kuasa kemenangan.

Penyerahan total dan roh kerendahan hati Yesus, yang nampak pada salib itu, telah mengalahkan kesombongan manusia dengan gilang gemilang. Tetapi kita harus tetap waspada. Sebab di balik individualisme, sikap mau menang sendiri, perasaan tersinggung, mudah terhina adalah roh congkak yang selalu mengintai setiap insan kristiani.

Dosa ini sudah ada sejak jaman dahulu kala.

Bukan main banyaknya kelemahan yang masih dapat anda temukan dalam diri pribadi anda. Jika anda berjalan bersama Yesus, tidak ada hal yang terselubung. Dan dalam berhubungan dengan sesama kristen, kita cepat dapat melihat di mana letak kelemahan seseorang. Kita semua berasal dari ciptaan lama dan tidak lebih baik dari yang lain. Kita semua membutuhkan pembaharuan. Dan pembaharuan itu tumbuh melintangi semua sifat yang lama. Masing-masing pribadi memiliki sesuatu yang berbeda. Yang satu nampak



lebih disucikan dari yang lainnya. Mungkin saja orang yang satu itu telah menjalani pelbagai keadaan yang lebih sulit. Dan Roh Kudus lebih banyak mengerahkan tenaga untuk menolongnya. Dengan demikian kita tidak dapat saling membandingkan diri. Setiap pribadi berurusan dengan diri sendiri, dengan Kristus, dan tidak berkesanggupan untuk menghakimi orang lain. Bahkan menganggap diri sendiri baik pun tidak, kecuali ia menerima kebaikan itu dari Tuhan.

Kelemahan-kelemahan yang disebut di atas hanya baru beberapa saja. Orang dapat menulis satu buku penuh tentang kelemahan-kelemahan manusia.

### *Gagal akibat kelemahan*

Sebagaimana kelemahan merupakan tanda watak kita, begitu juga kegagalan selalu berhubungan dengan tindakan kita. Kegagalan dalam praktek kehidupan kita sehari-hari. Perasaan saya sedih kalau seseorang sering kali mengalami kegagalan. Orang menyadari kekurangan dalam hidupnya, berlawanan dengan orang lain. Seorang dokter terhadap pasien-pasiennya. Sebagai ayah terhadap keluarganya. Sebagai seorang kristen terhadap Allah.

Ada juga kegagalan yang semu. Kadang-kadang orang mengharapkan sesuatu yang melebihi kemampuannya. Atau keadaan yang menyatakan suatu kegagalan.

Orang merasa bersalah jika ia gagal. Jika ia seorang dokter, maka ia akan mengalami frustrasi yang hebat. Frustrasi yang merenggut keberanian untuk melangkah selanjutnya.

Tuhan selalu mengirim seseorang untuk memberi semangat dan menopang anda. Pada saat-saat seperti ini persahabatan merupakan hal yang sangat berharga seperti emas.

Kegagalan dapat memicu depresi, khususnya jika sejak kecil seseorang diajar untuk tidak boleh gagal. Apalagi bila tuntutan yang diajukan terlalu tinggi dan tidak ada dukungan dari orang tua. Kegagalan dapat menjadi obsesi yang menentukan arah hidup seseorang. Usahnya tidak ada yang berhasil. Semua berakhir lebih awal dari rencana. Akhirnya tidak pernah merasakan keberhasilan. Banyak kegagalan merupakan akibat langsung dari kelemahan-kelemahan yang berakar dalam sifat lama seseorang. Beberapa contoh sebagai ilustrasi.

Saya selalu merasa gagal dalam hal mendidik anak-anak dengan suasana keluarga yang tertekan oleh kegelisahan yang terjadi di tempat praktek saya.

Betapa sulitnya mempertahankan wibawa dengan cara seperti itu, dengan tetap menunjukkan kasih. Sering kali saya berkata kepada diri saya sendiri: “Kelak, jika anak-anakku menginjak dewasa, aku telah belajar bagaimana caranya harus menjadi seorang bapak yang baik.”

Hubungan anda dengan putra-putri anda merupakan suatu tes dan sering membuat sifat anda yang kasar muncul. Sehingga untuk kesekian kalinya anda merasa gagal.

Setelah ada masalah dengan salah seorang anak saya, saya sering kali merasa perlu untuk berdamai dan meminta maaf kepada anak saya. Di situ saya harus mengaku: “Tuhan, jika Engkau tidak menolong aku, maka aku akan gagal sebagai ayah. Berilah aku kebijaksanaan seorang ayah. Dan kuatkan aku untuk dapat mendidik dengan cara yang benar, tanpa harus marah-marah.”

Ada saatnya di mana berbicara dan tuturkata yang penuh wibawa tidak mengena sasaran. Kadang-kadang kegelisahan menimpa keluarga anda dan anda tidak tahu dari mana datangnya.

Jika saya mengkilas balik layanan medis maupun pastoral di tahun-tahun yang lalu, ternyata banyak hal yang telah saya pelajari.

Yang paling sulit ialah menjaga keseimbangan yang baik antara memberi perhatian yang dibutuhkan keluarga saya dan merawat para pasien saya. Setelah bertahun-tahun ternyata kegiatan di sekitar dan di luar praktek medis, dalam bidang pastoral, makin meningkat sehingga saya sulit menjalankan praktek saya secara normal karena kelelahan. Sebagai dokter, saya merasa gagal. Betapa sulitnya menjaga kedisiplinan pribadi dengan baik jika perhatian anda terbagi untuk kebutuhan orang banyak.

Isteri saya merasa diterlantarkan karena begitu banyak orang menyita perhatian saya. Aktivitas dapat menyita perhatian seseorang sedemikian rupa sehingga ia semalaman tidak dapat tidur selama sehari-hari. Sering kali saya bertanya-tanya mengapa Tuhan mengijinkan semuanya itu terjadi. Memang Ia memberi saya banyak visi tentang banyak hal, tetapi agenda saya meluap dengan jadwal janji-janji pertemuan. Di situ saya belajar melakukan sesuatu pada waktu yang tepat.

Panggilan dan visi yang Tuhan berikan kepada anda hari ini mungkin baru akan dikonformasi di tahun-tahun mendatang. Ada kalanya anda melakukan tidak lebih dari pada apa yang juga dilakukan oleh Maria ketika ia mendengar kata-kata seorang nabiah di bait Allah. “Ia menyimpan kata-kata itu di dalam hatinya.”

Yang selalu saya lihat pada pekerja sosial dari Pelayanan Kesehatan Jiwa ialah kedisiplinan dan kesantiaian mereka. Mereka menolak memberi pertolongan atau menempatkan pasien pada daftar tunggu. Sekarang saya membenci daftar tunggu, tetapi saya menghargai kedisiplinan yang lugas dalam memberi pertolongan; kalau perlu menolak permintaan, jika buku agenda sudah melebihi kapasitas yang ada. Ada saat-saatnya di mana anda memang sudah kehabisan tenaga.

Seorang manusia yang telah lahir baru memiliki bentuk, kepribadian atau jiwanya, dan isi, yaitu kekuatan rohani yang merupakan pusat tenaganya - inilah kasih Allah. Sebuah struktur yang luar biasa dengan isi yang lebih hebat. Anda dapat menuntut banyak dari orang lain. Daya tahannya hampir tak mengenal batas. Tapi ada waktunya seseorang itu kehabisan tenaga. Busa memang dapat menyerap banyak air, tapi bila busa itu diperas habis, maka tidak akan keluar setetes air pun. Jika isinya telah habis, yang tertinggal hanyalah bentuk fisiknya saja, strukturnya, orangnya saja. Bagi para pemain olahraga, ada saat yang merupakan titik awal dari ‘pengurusan tenaga’, melanjutkan pembentukan karakter. Pekerja sosial kristen mengenal proses di mana kepribadian mereka menjadi aus. Pada stadium berikutnya terjadilah kerusakan, kehabisan tenaga atau ketegangan. Jika anda sekali saja mengalami hal-hal tersebut, baru anda dapat menolak suatu permintaan. Apa sebetulnya manfaat dari merusak diri sendiri. Orang tidak akan membutuhkan anda lagi.

Seorang kenalan baik kami, yang berkhotbah di banyak gereja, bercerita pada saya bahwa ia sebelumnya belum pernah menjumpai banyaknya orang yang tegang seperti sekarang ini setelah ia menjadi seorang kristen. Mereka itu justru pemuka-pemuka rohani, tokoh-tokoh dan para pelayan pastoral. Tuhan Yesus berkata bahwa pekerja dalam Kerajaan Allah sedikit jumlahnya. Saya ingin katakan disini: “Jika anda seorang pekerja, hati-hatilah. Jangan sampai anda melampaui batas kemampuan anda. Cintailah sesama anda

seperti anda mencintai diri anda sendiri. Jadi sesuaikan dengan diri anda. Jagalah keseimbangan anda. Dalam menolong seseorang, gunakan tenaga anda seperlunya saja. Jangan sampai seperti saya, berminggu-minggu terbaring di tempat tidur karena kehabisan tenaga. Dan sementara dari kehidupan sesama kristen anda telah mengetahui bahwa anda harus menentukan prioritas-prioritas yang ada.”

Pertama-tama, utamakan kehidupan rohani anda pribadi. Kemudian isteri dan keluarga anda. Setelah itu pekerjaan anda dan baru tugas pastoral untuk sesama. Tidaklah mudah mempertahankan keseimbangan ini. Perhatian terhadap para pasien dapat membuat anda begitu terharu sehingga anda tidak memiliki waktu lagi untuk keluarga sendiri. Hati anda begitu meluap-luap dengan hasil pelayanan pastoral anda sehingga anda melupakan isteri atau suami.

Jadi hal ini tidak saja menyangkut pembagian prioritas secara bijaksana, tetapi juga merupakan sebuah proses, sebuah pengalaman yang sedemikian rupa sehingga akhirnya dapat mencapai keseimbangan. Di mana doa untuk balans kehidupan itu sangat penting sekali. Dalam situasi kami, tenaga kami berdua rasanya terkuras habis, karena profesi saya, penampungan jiwa-jiwa dan masalah dengan anak-anak kami. Sehingga akhirnya kami membutuhkan waktu setahun untuk istirahat. Satu tahun. Praktis tidak ada lagi hubungan dengan ‘dunia luar.’ Kemudian saya merasa “Sudah cukup.” Sudah cukup yang saya kerjakan.

Sekarang waktunya untuk memperhatikan diri saya sendiri.

Andaikata sekarang saya bertemu dengan Tuhan, saya akan berkata: “Aku sudah berusaha sebaik-baiknya. Sudah tidak ada lagi yang dapat aku lakukan.” Sekalipun hal ini nantinya akan lewat juga, sebab masih ada banyak tugas yang harus dikerjakan. Anehnya, dengan cara ini, anda malah dapat beristirahat sehingga sekarang atau nanti anda dengan mudah sanggup menerima atau menolak kegiatan yang disodorkan kepada anda. Pekerjaan atau tugas anda sebelumnya pun juga dapat anda lepaskan dengan jauh lebih mudah.

#### *Kepuasan dari sifat terbuka tentang kelemahan dan kegagalan pribadi*

Tidak ada yang lebih menjengkelkan selain tuntutan masyarakat yang terlalu tinggi. Tuntutan yang harus dikembalikan pada proporsi semestinya walaupun dengan cara yang tidak mudah. Anda dapat mengungkapkan sisi kelemahan dan kekurangan anda secara jelas dan mendetail. Anehnya, justru dengan menceritakan keadaan anda secara terbuka, anda akan merasa dipuaskan. Dengan dibumbui humor. Tidak masalah. Ada keuntungan lain yang dapat diperoleh dari pengakuan terbuka atas kesalahan-kesalahan pribadi. Semakin anda jujur terhadap diri sendiri, anda memberi peluang kepada pekerjaan Kristus untuk menjadi lebih besar dalam hidup anda. Tanda dari Kerajaan Allah ialah kemuliaan Allah. Di mana saja jika anda melihat ada orang berdiri sambil mengagungkan dirinya sendiri, di situlah kemurahan Allah langsung berhenti. Agar tetap dapat terus menjadi sumber kekuatan, anda harus juga tanpa malu-malu mengakui kegagalan anda secara terus terang.

Akhirnya, saya bertanya-tanya bagaimana saya dapat bercerita tentang pengalaman saya bersama Yesus tanpa memfokuskan diri pada sumbangsih saya pribadi. Di sini saya merasa canggung, Jadi lebih baik saya diam, tidak menceritakan apa-apa. Tapi sikap inipun juga tidak baik, sebab hati saya penuh dengan kesaksian. Jadi saya harus bicara.

Masalah ini harus diserahkan kepada Tuhan, sebab tidak mungkin rasanya dapat diatasi sendiri. Semoga saja kemampuan untuk mengakui segala kekurangan secara terbuka tidak akan punah, sekalipun pada saat-saat menikmati keberhasilan.

#### *Bagaimana caranya mengatasi kegagalan?*

Orang bisa gagal dalam berumah tangga. Perceraian banyak terjadi dalam kalangan kaum kristiani. Anda gagal dalam karier anda di masyarakat. Menurut pendapat anda, tempat di mana anda berada tidak tepat bagi anda. Karena kelemahan sendiri, orang dapat melakukan hal-hal yang salah dan orang lain yang menanggung akibatnya.

Baru-baru ini saya mendengarkan percakapan antar pasien tentang kegagalan dalam kehidupan mereka. Dan cara mereka menghadapinya. Seorang di antaranya berkata: “Dalam hidup ini, rasanya seseorang harus menempuh ujian secara teratur. Sering berada di satu titik di mana ia bertanya bagaimana menghadapinya, keputusan apa yang harus diambil. Kadang-kadang keputusan yang diambil salah.”

Yang istimewa di sini ialah bahwa Tuhan selalu memberi anda kesempatan ulang. Sungguh luar biasa. Ia sangat sabar menunggu, apakah ada perubahan dalam kesempatan berikutnya. Malam itu perbincangan kami memang khusus sekali. Yang satu tersandung masalah ini, yang lain masalah itu. Tetapi mereka semua telah melewati. Ada jalan-jalan baru terbuka. Ada peluang-peluang baru.

Yang patut diperhatikan ialah bahwa kita sering kali kurang mengampuni diri sendiri. Sementara pandangan Allah sudah lama terarah jauh-jauh kedepan, mencarikan jalan-jalan baru bagi kita, tapi kita malah terus saja memfokuskan pikiran kita pada semua kegagalan di masa lalu.

Jika salah seorang anak saya gagal, bagaimana reaksi saya? Mungkin saja saya merasa kuatir. Tetapi saya selalu mencari jalan agar anak saya dapat terus berkembang dan bertumbuh. Saya akan menghibur dan menopangnya sebaik mungkin. Begitu juga cara Allah memperlakukan kita. Betapapun dalamnya sumur di mana anda sekarang berada akibat kegagalan anda, selalu ada saja jalan yang akan membawa anda keluar dari kedalaman itu.

#### *Stres di kalangan orang kristen*

Pernahkah dalam hidup ini anda merasa tenaga anda terkuras habis dan ternyata hal itu akibat dari sikap anda yang telah terlalu banyak menuntut diri sendiri? Ada baiknya jika kita renungkan hal ini bersama. Apakah tanda-tanda stres itu? Bagaimana anda dapat mengetahui bahwa anda terkena stres?

*Stadium 1.* Tanda awal umumnya berupa rasa capai yang luar biasa; kurang sabar menghadapi orang-orang yang ada di dekat kita; menyadari bahwa keadaanlah yang menentukan hidup ini; kehilangan pandangan hidup; selalu diburu-buru oleh waktu. Kegiatan ringan mudah menimbulkan keringat yang banyak sekali. Penting sekali untuk memperhatikan munculnya gejala-gejala awal ini dalam diri anda pada waktu yang tepat sehingga anda dapat membenahi hidup anda pada waktu yang tepat pula.

*Stadium 2.* Pada stadium ini terjadi kekacauan lebih lanjut. Kehilangan kemampuan berkonsentrasi disertai menurunnya daya ingatan. Melakukan sesuatu di luar kesadaran. Membuat banyak kesalahan. Daya kreasi menurun sehingga pekerjaan dilakukan secara rutin saja sesuai pengalaman. Menjadi gampang tersinggung. Kesibukan sehari-hari terasa sebagai beban. Tidak mampu lagi menghadapi hal-hal yang traumatis. Enggan melakukan tugas-tugas yang sebelumnya disukai.

*Stadium 3.* Di sini orang menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ia kehilangan kendali dalam menangani proses ini dan rasa percaya diri mulai goyah. Fungsinya sehari-hari benar-benar macet. Inilah stadium di mana banyak orang tidak masuk kerja dan memilih untuk tinggal di rumah.

Tidak dapat tidur, resah, ledakan emosi merupakan gejala-gejala sebuah krisis dalam keseimbangan pribadi seseorang.

Timbulnya stres itu relatif sederhana dan dapat menimpa siapa saja. Biasanya penyebabnya jelas dan dapat ditelusuri. Pertama, yaitu adanya beban dari luar; tekanan berat dalam arti luas. Terlalu banyak kegiatan atau kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu yang sempit. Atau tekanan beban yang dalam, misalnya, putus hubungan, kehilangan pekerjaan, kehilangan seseorang yang dicintai, suasana konflik, perlakuan yang tidak adil di kantor atau di tatanan masyarakat. Menghadapi krisis keuangan secara mendadak sehingga harus hidup memburu waktu dan bekerja sambil menguras tenaga tanpa mengenal istirahat.

Sekarang penyebab stres *golongan kedua* yang terjadi dalam batin seseorang.

Konflik batin dan perasaan bimbang yang berkepanjangan sama seperti garis retak pada sebuah balok penopang. Kekuatiran yang amat sangat dapat melemahkan dan membuat landasan jiwa seseorang hilang. Jika di masa lalu ia pernah mengalami hal-hal yang membuatnya syok, maka pengalaman tersebut akan mengganggu ketentramannya selama bertahun-tahun dan tanpa disadari akan menguras banyak tenaga. Misalnya, hal-hal yang menekan hati nurani, perasaan bersalah dan rasa takut akibat kesalahan yang telah diperbuat.

Bagi kaum kristiani, masih ada lagi yang harus dihadapi, yaitu dimensi perjuangan rohani: mengalami tekanan rohani, mengasihani sesama saudara seiman, memikul beban doa, masalah-masalah gereja. Jika kita menjumlah kedua golongan penyebab stres ini, maka kita dapat mengerti mengapa stres dapat muncul.

Banyak orang kristen dengan masalah tersebut di atas datang secara teratur ketempat praktek saya. Saya sendiri pernah mengalami situasi yang sama.

Bagaimana caranya mencegah kesengsaraan ini? Sebab dalam kasus ini juga berlaku: Pencegahan lebih baik daripada penyembuhan. Dampak stres yang harus dihadapi oleh suami atau isteri, tapi hanya sebagian saja yang dapat diterimanya. Kehidupan nikah yang merupakan ajang ekspresi ketegangan. Hubungan dengan anak-anak yang tidak dapat memahami mengapa anda tiba-tiba berubah menjadi tidak sabar. Pekerjaan anda pun terkena dampaknya. Semua akibat ini jelas tidak menyenangkan. Bagaimana kita dapat mencegah semua ini?

Dalam ilmu mekanika ada beberapa prinsip yang menentukan kekuatan sebuah jembatan dalam menyangga beban berat mobil-mobil yang melintasinya. Begitu juga kemampuan

kepribadian seseorang juga diatur oleh prinsip-prinsip serupa. Jika sebuah jembatan itu terbuat dari kayu, maka anda tahu berapa batas beban yang dapat ditopang oleh jembatan tersebut. Usahakan ada rambu besar yang bertuliskan: Tidak boleh lebih dari sekian ton! Setiap pengemudi truk pasti akan memperhatikan rambu semacam ini dan lebih memilih untuk putar jalan.

Dengan demikian cepat atau lambat anda akan memahami di mana letak keterbatasan anda dan hal ini juga berlaku bagi orang lain. Betapapun pentingnya pekerjaan yang dihadapi, jangan sampai anda tergoda untuk menanggung dan mengerjakan lebih dari apa yang tertulis pada rambu “STOP” anda! Jika sebuah jembatan runtuh, maka tidak ada lagi yang dapat melintasinya!

Kekuatan sebuah jembatan tergantung pada rangka, susunannya. Termasuk daya cengkramnya, daya topangnya dan materi yang digunakan. Jika diterjemahkan kedalam keadaan kita yang sebenarnya, maka artinya sebagai berikut:

Usahakan agar tindak tanduk, hubungan, sikap kerja anda berada dalam kedisiplinan Firman Allah dan norma-normaNya. Berdoalah setiap hari dan mintalah kekuatan Roh Kudus sebab kekuatanNya yang akhirnya nanti akan menentukan ketegaran batin kita. Betapapun teguhnya kepribadian anda, karena telah banyak digembleng pengalaman masa lalu, anda masih tetap saja tidak dapat melepaskan kekuatan Allah.

Tidak jarang saya menyadari bahwa kelalaian berdoa dapat mengganggu keseimbangan saya.

Allah ingin memberi stabilitas batiniah dan kekuatan yang dapat meneguhkan dan menenangkan diri kita. Sama seperti seorang yang membangun sebuah jembatan. Ia merancang pola bangunannya. Jika jembatannya runtuh, maka reputasinya turut hancur pula.

Ada prinsip yang mengatakan bahwa kekuatan konstruksi baja terletak pada bagian-bagian penopang konstruksi yang cukup banyak jumlahnya; makin banyak jumlah bagian penghubungnya, makin kokoh pula konstruksinya. Saya telah belajar bahwa saya tidak dapat dan tidak boleh hidup seorang diri. Tidak begitu saja Alkitab mengatakan bahwa jika satu anggota tubuh menderita maka semua anggota tubuh akan ikut menderita. Persahabatan, ikatan persahabatan yang erat merupakan balok-balok penopang dari sebuah konstruksi baja. Bukan satu, tapi banyak balok-balok yang dibutuhkan. Jika ada satu balok yang lepas, maka ada yang lain yang mengambil alih beban itu. Semakin erat hubungan sosial anda, semakin kuat pula daya tahan anda. Untuk semua ini memang dibutuhkan banyak waktu. Meluangkan waktu untuk bersantai bersama teman-teman tidak berarti membuang-buang waktu. Justeru merupakan suatu prioritas. Tulislah ‘Istirahat’ dalam lembaran buku agenda anda. Dan setiap bulan tuliskan acara-acara santai pada halaman tersebut.

Relaksasi juga dibutuhkan untuk mengembangkan pola hidup yang stabil: fleksibel dan lentur.

Jika baja tidak memiliki kelenturan, maka berat benda dapat secara tiba-tiba mematahkan baja tersebut, seperti sebuah gelas yang pecah karena terkena benturan. Demikian pula anda dapat membentuk sifat kelenturan anda dengan memadu ketegangan dan relaksasi secara silih-berganti. Anda dapat menjumpai jembatan-jembatan tua di sana-sini. Jembatan itu semua sudah berumur ratusan tahun dan tidak dapat hancur.

Begitu pula dengan rencana Allah terhadap seseorang yang bertumbuh dalam KerajaanNya. Ia mau memberi kekuatan dalam diri pribadi kita; dengan demikian kita

akan seperti Kristus yang merupakan jembatan yang besar, yang menghubungkan Allah dengan manusia. Sebuah jembatan yang terbentang di atas lautan yang penuh kesengsaraan, yang sekaligus merupakan ciri khas dunia ini. Siapa yang melintasi jembatan itu akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan.

Apa yang harus kita lakukan dalam situasi yang sarat stres?

Jika kekacauan yang timbul merenggut rasa percaya diri anda, maka anda harus mulai lagi dari awal. Anda membuat lagi rencana untuk merestorasi kehidupan anda. Sambil mulai dari dasar lagi, anda mencari tempat yang tenang dekat Allah di tengah-tengah kesepian yang menyelimuti hidup anda.

Baru-baru ini, saya berada di luar negeri, sedang mencari titik awal yang baru. Suatu hari saya menemukannya ketika saya membaca Mazmur 91: "Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan yang Mahakuasa akan berkata kepada Tuhan: Tempat perlindunganku dan kubu pertahanananku, Allahku, yang kupercayai, dsb." Saya hafalkan pasal tersebut. Dan setiap hari saya mengambil waktu untuk merenungkannya. Dan yang menarik lagi, saya merasa seolah-olah dalam hati saya ada ruangan yang dikelilingi tembok dan di situlah terdapat ketenangan dan kesyahduan. Setiap hari ada sebaris kata-kata sebuah ayat yang menyapa saya dengan jelas. Dalam waktu seminggu dasar kerohanian saya pulih kembali. Saya mendapat peluang lagi untuk membawa semua kegiatan saya di dalam doa dan memutuskan aktivitas mana yang harus dilanjutkan dan mana yang harus dihentikan. Keputusan pertama yang saya ambil ialah menghentikan kebiasaan menutup diri. Lalu saya mulai membuka diri untuk menjalin persahabatan. Melalui ikatan persahabatan itu, saya mendapat dorongan ekstra. Sebuah batu tidak mudah jatuh dari dinding jika batu itu dikelilingi batu-batu lain yang cocok bentuknya.

### ***Keseimbangan***

Mengapa timbul masa-masa di mana orang terombang-ambing sedemikian rupa, sehingga ia jatuh bangun silih berganti? Di suatu saat bersorak-sorai setinggi langit. Di lain waktu sedih setengah mati. Di manakah keseimbangan batin itu - ketenangan yang terpancar dari wajah Tuhan Yesus? Apa rahasianya untuk dapat belajar hidup sebagai orang kristen tanpa terus-menerus harus berupaya sekuat tenaga, tetapi hidup dalam 'ketenangan' yang datangnya dari Tuhan, bahkan dapat menjadi tempat berteduh bagi orang lain? Bukannya terus mencari-cari rasa aman, tetapi menjadi tempat yang aman bagi sesama? Jika hidup kita labil, maka kita tidak mampu melayani orang lain. Bisa saja anda telah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dalam hidup di dunia ini, namun anda tetap menampilkan hidup lama anda yang tidak stabil itu. Lahir baru tidak identik dengan kehidupan seorang kristen yang stabil, yang seluruh kepribadiannya telah disucikan oleh Tuhan Yesus.

Prinsip-prinsip apa yang harus dijalani untuk mencapai ketenangan batin itu?

#### ***1. Menerima diri sendiri apa adanya***

Menjadi kristen tidak berarti keunikan dari kepribadian atau temperamen masing-masing hilang begitu saja. Jika hal itu terjadi, maka surga akan penuh dengan orang-orang yang berpenampilan sama dengan Kristus – masa yang dipermuliakan, tapi berambut putih semua. Bukan demikian. Justru di tengah-tengah sifat dan talenta yang beraneka ragam

itu kebesaran Allah dinyatakan. ‘Aku’ kita yang lama sirna. Kita menerima kepribadian baru di dalam Kristus, yang kekal sifatnya. Mari kita perhatikan hal ini sejenak. Sebagaimana salah seorang putra saya dapat menggantikan kedudukan saudaranya, begitu pula Tuhan suatu waktu dapat mengizinkan salah satu di antara kita menggantikan posisi orang lain.

Secara tidak langsung hal ini berkaitan dengan menerima diri anda sebagaimana adanya. Anda diijinkan menduduki tempat yang unik itu.

Termasuk harga diri. Justru karena Allah mencintai anda, anda pun boleh mengasihi diri anda. Sebab Ia mengampuni anda, anda juga dapat mengampuni diri anda. Oleh karena Ia sabar terhadap diri anda, anda dapat memperlakukan diri anda dengan sabar pula. Oleh sebab Ia melihat manusia baru yang lahir dari Allah tumbuh dalam diri anda, maka anda juga dapat menyaksikan hal yang sama. Manusia baru itu benar dan suci – sebuah karya ciptaan Allah. Berkat korban Kristus, Ia tidak menghakimi anda lagi. Karena itu anda tidak perlu menghakimi diri anda sendiri. Kasih Allah Bapa dalam kita memungkinkan kita untuk menerima keadaan kita apa adanya – dalam keadaan kita yang asli, sekalipun kita seolah-olah berpakaian compang-camping. Betapapun timpangnya keadaan kita, kita semua memanggul kehidupan yang baru ini dalam hati kita masing-masing. Betapapun banyak cacatnya dan kerdil pertumbuhan kita .

Menerima keadaan diri sendiri merupakan batu ujian yang penting dalam meraih kehidupan rohani yang stabil. Sikap seperti ini mendatangkan ketenangan, relaksasi dan akhirnya terciptalah keseimbangan.

## *2. Mengenal jati diri menurut perspektif Alkitab*

Batu penyangga kedua ialah pengetahuan tentang diri sendiri.

Jika anda mengenal diri anda sendiri, maka anda tahu di mana letak keterbatasan anda dan apa saja kelemahan anda. Banyak orang bersifat sangat emosional dan kurang mengenal diri mereka sendiri.

Justru jika anda berjalan bersama Tuhan dan mengalami kemurahanNya yang besar, anda beresiko menjadi “seorang kristen yang mengandalkan perasaan saja”. Orang yang terus menerus berusaha memuaskan perasaannya dengan mencari berkat-berkat Tuhan. Selayang pandang, hal tersebut nampaknya tidak salah, tetapi secara rohani sikap seperti ini dapat disamakan dengan seorang bayi yang tak henti-hentinya ingin minum susu saja. Agar dapat menjadi seorang kristen yang stabil, anda harus tumbuh untuk mencapai tingkat kerohanian di mana anda mampu bertahan menghadapi frustrasi, sengsara, kemalangan, sikap negatif dari masyarakat dan pelbagai serangan rohani – tanpa bersedih hati. Jadi terus menerus mengandalkan perasaan bukanlah tindakan yang benar, sebab hal ini akan membawa anda mendaki gunung-gunung dan menuruni lembah-lembah yang dalam.

Untung saja Pencipta kita telah menciptakan kita sedemikian rupa sehingga kita memiliki jalan keluarnya.

Sebab kami tidak hanya hidup dengan menanggung jiwa yang sarat dengan pengalaman-pengalaman indera, perasaan dan pikiran, tetapi Allah juga telah berdiam dalam diri kita dan membuat roh kita hidup bersama Kristus. Ini bukan sebuah dogma, melainkan sebuah fakta yang nyata.



Kristus benar-benar telah hidup dalam hati kita melalui RohNya dalam arti yang sebenarnya. Dan Ia bergaul dengan kita; berkomunikasi dengan kita melalui sebagian dari kehidupan kita, yaitu roh kita.

Tuhan tidak pasif dalam hati kita, tetapi terus menerus mencipta, menyembuhkan, menghibur dan sibuk mengemudikan kendali.

Inilah rahasianya mengapa kita sebagai umat kristiani tidak beralasan menjadi labil lagi. Ia tinggal dalam diri kita dan telah membentuk kita menjadi insan-insan rohani yang hidup karena Roh.

Sekarang apa yang dimaksud dengan mengenal jati diri menurut perspektif Alkitab?

Maksudnya, saya mengenal diri saya sendiri, seluruh seluk beluk kehidupan saya. Dan semakin lama saya bergaul dengan Kristus yang lemah lembut itu, perasaan saya semakin diperhalus.

Dan sekaligus saya, bersama roh saya, menjadi semakin berakar di dalam Tuhan yang hidup di dalam diri saya.

Daud pernah berdoa memohon ‘roh yang teguh’ dalam hatinya (Mazmur 51:12), tetapi karena sekarang Kristus tinggal dalam diri kita, otomatis doa itu telah terpenuhi demi kepentingan seluruh umat manusia. Batu Karang rohani dan abadi itu, yang memanggul seluruh tatanan ciptaanNya, ingin tinggal dalam diri kita.

Ia meletakkan fondasi iman dalam diri kita yang melebihi akal dan perasan kita.

Ia mengajar kita untuk tetap menatap wajahNya bila kita dirundung duka. Mengingat janji-janjiNya dalam Alkitab bila masa depan tak menampakkan harapan. Menenangkan diri padaNya di saat penat terasa menyengat. Tidak ada hidup yang lebih indah selain menikmati hidup dengan cara tersebut di atas. Tahan menghadapi segala hal dan tak pernah terkalahkan karena Tuhan beserta kita.

### *3. Hidup taat akan bimbingan Tuhan*

Demi terwujudnya keseimbangan, dibutuhkan batu penyangga ketiga, yaitu sifat patuh akan bimbingan Allah dalam meniti kehidupan ini.

Semua orang Kristen akan mengaminkan hal ini. Setiap orang mengalami saat-saat ketika ia mendapat bimbingan – bagaimanapun juga kisahnya – dan ketenangan serta kedamaian yang dirasakan setelah mematuhi bimbingan tersebut. Walaupun terkadang tidak sesuai dengan kerinduan hatinya. Inilah tanda dari seorang kristen yang stabil. Hidupnya tidak dikendalikan oleh keadaan atau pendapat orang lain, tetapi diselaraskan dengan kedamaian yang Allah berikan.

Kita semua berguru pada Roh Kudus.

Dalam 1 Yohanes 2:27 dinyatakan bahwa kita tidak membutuhkan seseorang untuk mengajar kita karena Allah sendiri akan mendidik kita melalui urapan RohNya. Keseimbangan dapat tercipta oleh sikap yang menyelaraskan diri pada pimpinan dan perhatian Roh Kudus. Sebenarnya hal tersebut merupakan proses jatuh dan bangun, sambil mengkilas balik tahun-tahun yang telah lewat sejak pertemuan dengan Yesus. Mendengar pimpinan Tuhan tidaklah mudah dan menuntut adanya sikap yang hati-hati. Rancangan dan pikiran sendiri, emosi dan kemauan pribadi yang ingin bebas, semuanya merupakan kekuatan yang tidak dapat dikendalikan dan melenyapkan kemungkinan untuk dapat hidup tenang dalam iman. Tetapi memang harus demikian. Sebuah rumah tidak dibangun dalam waktu sehari saja. Jika kita ini merupakan sebuah proyek bangunan, maka pembangunannya akan memakan waktu bertahun-tahun. Kepribadian

seorang manusia baru harus bertumbuh hingga stabil dan makin hari makin diselaraskan dengan keilahian Allah.

#### *4. Firman Allah*

Batu penyangga keempat yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan ialah Firman Allah dan mematuhiNya dengan segenap akal pikiran. Firman Allah tidak berubah dan kekal.

Kita dapat melihat setiap janji yang Allah berikan kepada kita sebagai bagian kerangka yang kokoh dalam kehidupan rohani kita. Roh Kudus terus menerus membimbing kita ke fakta ini. Sebagaimana halnya roh itu melebihi jiwa, begitu juga Firman Allah (yang Roh sifatnya) melebihi akal pikiran kita (yang merupakan bagian dari kehidupan jiwa kita).

Keseimbangan dapat terjadi bila semuanya berjalan sesuai urutan yang benar.

Sebagai contoh misalnya, seorang kristen yang terlilit masalah hutang-piutang.

Jiwanya tercekam oleh ketakutan dalam menghadapi krisis keuangan tersebut.

Tidak dapat tidur, perasaan seperti dicekik, keringat membasahi dahi bila ia teringat akan situasi yang sedang ia hadapi. Belum lagi masalah anak-anak. Krisis keuangan yang membuatnya terpuruk bukan kepalang.

Tapi untunglah orang kristen ini stabil kerohaniannya. Ia mengambil Alkitab. Lalu berlutut. Sambil berdoa ia mencari dasar iman yang menjangkau sesuatu yang lebih tinggi dari permasalahannya. Akhirnya ia menemukan janji yang tertulis dalam Mazmur 128:1-2: “Engkau memakan hasil jerih payah tanganmu”. Pada minggu-minggu berikutnya ia tetap berpegang teguh pada janji itu dan setiap kali bila pikiran cemas atau takut muncul, ia mengklaim janji Allah tersebut. Sikap ini menjaga keseimbangannya. Ia tidak berjalan menurut akalnya sendiri – menurut kebijaksanaannya sendiri – tetapi, karena kerohaniannya telah meningkat, maka ia menyelaraskan diri pada pikiran – janji – Allah. Jiwanya dibimbing oleh roh yang telah sepenuhnya berbalik kepada Allah. Berkat tatanan atau susunan yang benar ini, ia tetap tampil sebagai pemenang.

Empat batu penyangga ini membentuk dasar kehidupan yang stabil.

Semuanya dapat kita lacak dalam kehidupan Yesus.

PandanganNya tentang keberadaan diriNya yang sesungguhnya, posisiNya yang unik yang Ia terima dari Allah, pengetahuanNya tentang seluk-beluk keadaan manusia, ketaatanNya yang total, sampai disalib sekalipun, dan segala tindakanNya yang terus-menerus mengacu pada Firman Allah yang tertulis dalam Kitab Suci, termasuk apa yang Ia laksanakan di kayu salib.

Itulah contoh yang Yesus berikan kepada kita dalam menempuh hidup yang stabil sesuai dengan jejak-jejakNya.

### ***Mencari balans lewat kesembuhan oleh iman***

Masih ada satu hal lagi yang dihadapi oleh kaum kristiani sementara mereka bersama Yesus mengarungi air yang bergejolak dalam hidup mereka. Yaitu bagian dari hidup mereka di mana tidak ada pilihan lain selain memelihara keseimbangan yang sulit dipertahankan. Kadang-kadang bagian ini merupakan daerah yang rindang. Di situlah penyakit dan kesembuhan berteduh.

Sungguh terbatas sekali daya pemahaman kita. Alangkah mudahnya kita cenderung berpikir secara sepihak. Jika memang demikian faktanya, maka kenyataan tersebut ada kaitannya dengan tugas khusus para jemaat kristen dalam bidang pelayanan kesembuhan. Yang saya maksudkan adalah kegiatan kesembuhan yang dilakukan Tuhan Yesus, juga para rasul, diikuti oleh orang-orang kristen lainnya pada abad-abad berikutnya. Pekerjaan ini tidak bebas tanpa ikatan, tetapi merupakan sebuah amanah. Yesus berkata: “Wartakan Injil dan sembuhkan yang sakit.” Dalam abad ini ada banyak gerakan kebangunan rohani di mana terjadi banyak kesembuhan. Kita juga melihat anggota-anggota gereja yang khusus ditunjuk Tuhan untuk menjadi alat dalam pelayanan ini. Di ladang penginjilan dan pada kebaktian kebangunan rohani (KKR) akbar di Afrika dan Asia, kesembuhan merupakan fenomena rutin. Apa yang dianggap luar biasa di Eropa, yang menganut paham humanisme dan kian mengikuti alur ateisme ini, merupakan hal yang biasa di negara-negara di mana iman umat percaya kepada Allah lebih lugas sifatnya.

Sebagai dokter umum kristen, yang merawat banyak pasien kristiani, saya mendapat peluang istimewa untuk mendengarkan pelbagai pengalaman dan visi dari pengakuan banyak nara sumber.

Saya menjadi cemas khususnya ketika saya, dalam hal ini, menjumpai betapa sempitnya cara berpikir mereka yang akhirnya berdampak negatif terhadap ketenangan batin mereka sendiri.

Saya rasa ada baiknya jika kita sejenak menyimak pertemuan fiktif antara empat pasien kristen, yang terbaring di rumah sakit, di ruang yang sama. Mungkin kisah ini dapat memperjelas rumitnya semua permasalahan tersebut.

Di suatu rumah sakit terbaringlah empat pasien di ruang yang sama. Mereka baru saja saling mengenal. Mereka susul menyusul menjalani rawat inap di rumah sakit tersebut. Hari ini mereka memperbincangkan harapan mereka masing-masing yang sekaligus merupakan inti percakapan.

Seorang pria berusia empatpuluh tahun – bernama Jan – terbaring di dekat jendela. Nampaknya ia menderita demam dan kelihatan jelas menahan sakit. Dengan susah payah ia berkata: “Toh aku benar juga. Jika Tuhan memang menghendaki aku menderita, ya sudah. Siapa aku, kok berani-berani melawan kehendakNya. Pokoknya, aku tidak mau dioperasi.”

Di sisi lain dari ruangan tersebut, terbaringlah pasien yang lain. Walaupun jarak tempat tidur yang satu ke tempat tidur lainnya hanya beberapa meter saja, nampaknya jalan pikiran mereka berjauhan satu dengan lainnya.

“Tapi kamu tidak bisa berpendapat seperti itu,” ucap Kees, pasien yang terbaring di seberang tempat tidurnya, “sungguh bodoh kamu, Jan; keterlaluhan sekali kamu, kalau pendirian seperti itu masih terus kamu pertahankan. Aku sendiri tidak sampai hati melihat kamu menderita. Apalagi Tuhan. Dalam Alkitab tertulis bahwa Allah itu kasih kan?”

Kemarin aku masih membacakan kamu Mazmur 103: Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan semua penyakitmu! Saya benar-benar yakin bahwa Tuhan akan menyembuhkan. Aku tidak bisa menerima penderitaanku ini. Aku tidak mau menerima penyakitku; gembalaku sudah mengurapi aku dengan minyak dan mendoakan aku juga. Aku yakin pada saat itu juga aku sudah menerima kesembuhanku. Dan setiap hari aku mengucapkan syukur untuk kesembuhanku itu. Sebetulnya aku tidak mau ke dokter. Aku di sini hanya untuk menyenangkan isteriku saja.”

Jan tidak tahan menanggapi keyakinan yang kuat semacam itu. Dengan rasa lelah ia menutup matanya.

Dari sudut ruangan terdengar suara pasien ketiga, namanya Paul: “Aku setuju sekali dengan Jan; kesembuhan lewat keajaiban bukan jamannya lagi. Aku hanya percaya kepada dokter saja. Dan aku harap keadaanmu akan menjadi lebih baik. Satu hal lagi, kamu lupa bahwa penyakit itu adalah hukuman; jadi kamu harus terlebih dahulu membersihkan hidupmu dari semua kesalahan. Bukankah Maleakhi 4:2 mengatakan: Bagimu akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya. Aku sudah senang jika Tuhan mengampuni semua dosaku. Lagi pula, aku ingin mati saja sebab di atas sana lebih enak daripada di bawah sini!”

Jan mengangkat suara lagi: “Pendapat kalian berdua memang berbeda benar. Aku lebih merasa seperti Ayub dan berusaha sekuat tenaga untuk menanggung penderitaanku. Aku juga berpikir bahwa Tuhan kadang-kadang mengijinkan penyakit apapun menimpa seseorang. Dengan cara itu, Ia dari dalam ingin membentuknya lebih jauh lagi. Bukankah sifat-sifat yang unggul terwujud lewat penderitaan semacam ini? Bagaimana nanti Tuhan dapat memakai umat yang tidak pernah mengenal penderitaan?”

Ruangan menjadi hening sejenak. Dalam kesunyian itu kita teringat akan pasien yang keempat.

Mark mendapat giliran bicara terakhir, sesaat sebelum dokter datang. “Seperti Kees, aku percaya adanya kesembuhan, tetapi aku juga siap untuk menjalani kemungkinan yang lain. Aku ingin lebih bisa berpikir seperti Jan, walaupun ia konyol berat. Sebetulnya aku lagi bergumul dengan kedua pendapat ini. Jika aku ingat anak dan isteriku, aku menjerit kepada Tuhan minta kesembuhan; tapi jika aku memikirkan kematian aku merasa tenang – susah aku menjelaskannya.”

Dokter masuk ke ruangan mereka. Ia menggelengkan kepalanya ketika ia menatap pasien yang pertama. Kemudian mereka saling bercakap-cakap. “Saya sanggup menyembuhkan bapak andaikan bapak mengijinkan saya untuk mengoperasi bapak. Operasi tidak dapat ditunda-tunda lagi. Tapi saya tidak dapat menolong jika bapak tidak menginginkannya. Selain itu, bapak harus minum obat untuk memperlancar proses kesembuhan.” Sang pasien tidak berkomentar. “Coba, bapak pikirkan sekali lagi baik-baik. Besok saya kembali.”

Kepada pasien kedua, dokter berkata: “Tolong Bapak dengarkan. Saya menghargai keyakinan bapak tentang adanya kuasa kesembuhan ilahi; tetapi jika saya tidak ambil tindakan, penyakit bapak akan terus berkembang dan membahayakan hidup bapak. Lagi pula, apapun keadaannya, tidak sulit mengurangi sebagian besar dari penderitaan bapak itu. Mari saya tolong.”

Setelah itu dokter berbicara lama sekali dengan Paul. Akhirnya ia berkata: “Maaf, penyakit bapak tidak dapat disembuhkan. Bapak harus siap menghadapi kematian. Saya akan membantu bapak sebaik mungkin. Dalam hal apa saja.”

Pasien keempat merasa senang ketika ia melihat sang dokter: “Dokter, bagaimana hasilnya? Saya harap hasilnya baik.” “Ya,” sahut pak dokter, “Saya puas. Tapi sabar, ya. Masih banyak yang harus diatasi.”

Malam itu kesunyian memenuhi seluruh ruangan itu. Masing-masing keempat pasien tersebut memikirkan kejadian dan percakapan pada pagi harinya. Memang yang satu berbeda dengan yang lain, tetapi mereka telah saling mengenal, hampir seperti teman. “Ah, andai saja saya lebih beriman daripada dia,” pikir pasien yang satu. “Seumpama saja saya dapat lebih pasrah dengan penyakitku ini,” pikir yang lain. Sebenarnya kecemasan masa depan sedang menindih keempat-empatnya. Berpisah dengan keluarga bagi mereka semua adalah hal yang memilukan. Akhirnya mereka pun tertidur.

Malam itu juga mereka semua mendapat mimpi yang sama.

Yesus memasuki ruangan mereka. Kasih dan kuasa terpancar dari diriNya. Ketenangan memenuhi hati mereka berempat. Kemudian Ia mulai berbicara. Kepada pasien yang pertama Ia berkata: “Mengapa Engkau menghalang-halangi pembantuKu ketika ia mau menolongmu? Di mana saja ada belas kasihan, di situlah Aku berada! Di luar Aku tidak ada belas kasihan. Seperti Naaman yang membutuhkan air sungai Yordan demi kesembuhannya, begitu juga Aku berkata kepadamu: “Jika kamu tidak menerima dokter ini di dalam namaKu, maka kamu tidak akan sembuh. Manfaatkan dia dan gunakan obat-obatnya demi kesembuhanmu.”

Lalu, dengan penuh ramah, Ia meletakkan tanganNya pada bahu pasien kedua: “Sabarlah, anakKu. Aku akan lakukan apa yang pernah Aku janjikan dalam FirmanKu. Tapi akan Aku lakukan sesuai jadwalKu. Pada waktunya nanti Aku akan berkata: “Jangan menolak perhatian dokter! Tidakkah kamu mengerti bahwa perhatiannya terhadap dirimu sama sekali tidak mengurangi apa yang Aku janjikan padamu?”

Kemudian Ia berdiri di dekat pasien ketiga: “Kamu yang kurang iman, mengapa kamu tidak percaya bahwa Aku masih mencintai orang-orang sakit sama seperti dahulu?” Bukankah dalam firmanKu sudah tertulis bahwa Aku akan menjawabmu jika kamu memanggilKu dan akan menyelamatkanmu karena engkau mengenal namaKu? Pada saat kamu sesak terhimpit penyakit, Aku menyertaimu. Apa yang menimpa dirimu, juga menimpa diriKu. Adakah sesuatu yang tidak dapat Aku lakukan? Ingatlah orang yang lumpuh, orang yang buta sejak lahir itu. Apakah kamu berbeda dengan mereka? Apakah kamu kurang berharga dari mereka? Bukankah kasih dan kekuatanKu sama untuk selama-lamanya?”

Setelah itu Ia mengunjungi Mark. Air mata membasahi kedua pipi Yesus: “Aku tahu kamu ingin sekali berkumpul bersama anak dan isterimu, tetapi Aku tidak ada pilihan lain. JalanKu benar-benar yang terbaik. Nanti kamu akan mengerti. Hari ini kamu akan bersama-sama Aku di Firdaus, sebab ada tugas khusus menunggumu di dalam KerajaanKu; di sana kamu akan berada di sisiKu. Jangan takut. Aku akan mengurus keluargamu; Aku akan mengeringkan air mata mereka dan Aku sendiri akan mengisi kehampaan hidup mereka. Dan tidak lama lagi kalian akan kembali berkumpul bersama. Sebagaimana Aku telah meninggalkan rumah BapaKu untuk melayanimu, sekarang Aku ingin mengajakmu, ikutlah Aku; tinggalkan semua yang kau miliki, dan engkau akan menerima kembali seratus kali lipat. Jangan salah. Engkau akan menerima yang terbaik. Melebihi apa yang akan diterima oleh teman-temanmu.

Keesokan harinya dokter memasuki ruangan mereka.

Ia gembira karena dapat mengoperasi dan menyembuhkan pasien pertama. Pasien kedua tinggal lama di rumah sakit. Sikapnya berubah. Ketika ia akhirnya meninggalkan rumah sakit dalam keadaan sehat, ia menjadi orang yang lebih sabar dan lebih tenang. Kesehatannya pulih dengan cepat sekali, melebihi perkiraan para dokter. Pasien ketiga mengalami sebuah mujizat. Sang dokter terkejut karena hari itu juga kekuatannya kembali dan rasa sakitnya hilang. Jadi sebenarnya tidak ada alasan lagi untuk menahannya di rumah sakit. Untuk amannya, ia masih tinggal di sana beberapa hari lagi. Jika ia tidak mengalami kemunduran lagi, sehingga ia dapat meninggalkan rumah sakit dengan perasaan gembira. Sekarang pasien keempat berada di ruang terpisah. Isteri dan anaknya berada di sekelilingnya. Kami mendengar kata-kata perpisahan dengan keluarganya. Sekalipun diliputi dengan rasa duka, dari sudut matanya terpancar sorotan cahaya yang besar. Kuasa yang sama juga memenuhi kehidupan isteri dan anaknya. Juga setelah kematiannya, sukacita di sekeliling tempat tidurnya tetap terkenang bagaikan obor yang menghangatkan dan menerangi hati sang isteri dan anak. Mereka tidak akan melupakan kenangan itu. Dan mereka terus menatap masa depan di mana mereka kelak akan bertemu kembali.

Sebagai orang kristen, jika kita sakit, sebaiknya kita mencari jalan yang benar, iman yang benar, penyerahan yang benar. Percaya akan semua hal, tapi juga menerima semuanya. Kita seharusnya mencintai Tuhan sedemikian rupa sehingga kita bisa mengerti bahwa Ia tidak akan pernah merugikan kita. Usahakan mampu berpikir agar tidak terjebak berpikir secara sepihak atau ekstrim. Jangan berpaham negatif seperti Jan; jangan memiliki iman Kees yang tidak sabar; jangan beriman kecil seperti Paul. Marilah kita mengambil teladan dari keseimbangan dan ketaatan Mark. Dengan begitu kita dapat mencegah datangnya sengsara maupun kesulitan.

Marilah kita meneropong masa depan sejenak.

Keempat teman kita tersebut di atas duduk bersama. Anak-anak mereka sudah dewasa. Para isteri duduk mendampingi suami mereka. Hari itu hari yang indah seperti hari-hari lainnya di rumah Bapa. Di belakang mereka nampak bentuk kota surgawi menjulang tinggi. Semua penderitaan dan kesulitan lenyap. Tak ada lagi tetesan air mata. Hari ini adalah harinya Tuhan. Dan Yesus datang untuk bersantap bersama mereka. “Alangkah sempitnya cara berpikir kita waktu itu,” celetuk salah satu dari mereka. “Tadi saya berjumpa dengan dokter kita. Sungguh dia orang yang baik. Waktu itu kita berada di satu ruangan dan sekarang lihatlah. Tahukah kalian apa yang paling indah dari semua ini? Jika kita saat itu tidak terbaring di ruangan yang sama, maka kita tidak akan menjadi teman baik seperti sekarang ini.” Lalu muncullah Yesus dan Ia duduk bersama mereka semeja. Ia memecahkan roti dan memberkatinya. Ketika mereka menatap wajahNya, kenangan masa lalu pun pudar. Bagaimana jika mereka dahulu pernah meragukanNya. Sekarang dalam hati mereka timbul gejolak perasaan yang penuh sukacita.

### ***Bagaimana anda memadu kesembuhan Ilahi dengan layanan medis?***

Tuhan sungguh-sungguh menolong orang yang sedang menderita sakit. Berdasarkan fakta inilah seorang pasien kristen menghadapi beberapa masalah. Ia memang mencari kesembuhan Ilahi, tetapi pada waktu yang sama ia sedang menjalani perawatan seorang ahli medis. Dalam Alkitab kita melihat manifestasi kuasa kesembuhan Yesus: penderita

lumpuh berjalan, tuna netra melihat, tuna rungu berbicara dan yang sudah meniggalpun hidup kembali.

Orang sakit dan penyandang cacat tubuh, semuanya dipulihkan. Jelas dan gamblang, itulah yang disebut kesembuhan. Untuk hal itu orang tidak perlu membutuhkan pertolongan seorang dokter.

Tetapi penyakit yang tidak begitu dapat dirasa dan dilihat lebih banyak jumlahnya. Orang-orang kristen yang menderita penyakit kanker, diabetis, kelenjar gondok, jantung dan pembuluh darah, tidak dapat membuktikan sendiri sampai sejauh mana kesembuhan itu ada. Bisa saja mereka dalam hati percaya bahwa Tuhan telah mendengar doa mereka, tetapi mereka harus menunggu sampai hasilnya menjadi kenyataan. Sementara itu, timbullah sebuah dilema. Apa yang harus dilakukan dengan perawatan dokter yang sedang mereka jalani? Lebih-lebih lagi, tidak semua keyakinan batin itu didasarkan pada iman yang benar, yaitu sebuah keyakinan batin yang Roh Kudus letakkan dalam hati seseorang. Bisa saja kita berupaya keras sambil berpikir bahwa kita telah sembuh, tanpa didasarkan pada kemurahan yang disebut iman itu. Dua hal ini – iman sejati dan cara pikir rohani yang lebih positif – sulit dipisah-pisahkan sehingga biasanya tercampur-aduk. Akibatnya anda menjumpai pasien-pasien kristen yang menghentikan pengobatan mereka. Dan nyatanya malah tidak sembuh. Sebaliknya, keadaan mereka menjadi makin parah.

Ada seorang penderita epilepsi yang minta didoakan. Karena ia percaya bahwa Tuhan telah menyembuhkannya dan ingin sekali bertekun dalam iman, maka ia mengakhiri pengobatan penyakitnya tersebut. Bagi dia, tekun dalam iman tidak dapat dipadukan dengan minum obat-obatan. Meneruskan terapi dokter bagi dia merupakan tanda kehidupan yang tidak beriman. Dan anggapan seperti ini diteguhkan oleh ucapan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Seandainya ia terus menjalani pengobatannya, maka ia akan merasa bersalah.

Proses yang benar seharusnya demikian: Kesembuhan umumnya diterima terlebih dahulu secara rohani dan kemudian, tahap demi tahap, dinyatakan secara fisik; proses ini terus berlangsung selama seseorang bertekun dalam iman, percaya bahwa ia telah disembuhkan. Bukankah Yesus berkata: "Percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu!"(Markus 11:24). Ini sebuah prinsip, sebuah proses hukum, hukum iman yang besar, yang bekerja di dalam dan oleh Yesus. Hukum iman inilah yang bekerja melalui kita sebagai hukum alam rohani. Pertama-tama dalam tarap rohani, kemudian dinyatakan dalam jiwa dan tubuh kita. Di sini faktor waktu memegang peranan.

Apa yang terjadi jika seseorang pada stadium ini menghentikan pengobatannya? Kita tidak boleh lupa bahwa banyak obat-obatan mengelola keseimbangan buatan dari berbagai macam proses dalam tubuh. Dengan demikian obat dapat menstimulir jantung untuk menghindari ancaman gagal jantung. Melalui medikasi, akumulasi cairan dalam paru-paru dan kaki dapat diberantas. Jika penyembuhan fisik belum tuntas, penghentian medikasi dapat memicu bencana yang menimbulkan kasus yang akut –"tenggelam" dalam cairan itu sendiri.

Kepada penderita diabetis misalnya, diberikan sebuah obat yang mengaktifkan kelenjar pankreas untuk memproduksi insulin. Pasien yang menghentikan pengobatan ini akan menghadapi resiko. Gula darahnya akan membumbung tinggi sehingga ia jatuh dalam keadaan koma.

Itulah dua buah contoh yang nyata, sederhana dan sekaligus menunjukkan bagaimana obat itu dapat berfungsi sebagai tiang penyangga demi terjaganya keseimbangan dari beberapa sistem dalam tubuh kita. Tapi ada juga obat-obatan yang melalui pengaruh pada otak kita dapat menopang kehidupan jiwa kita. Penderita yang menjalani perawatan lanjut dengan memakai antidepresi dan kemudian dengan mendadak menghentikannya, akan beresiko menghadapi sebuah krisis. Banyak orang mengkonsumsi obat penenang dalam jangka waktu yang panjang. Jika mereka menghentikannya sewaktu keadaan akut maka akan timbul misalnya, kegelisahan, ketakutan dan insomnia - gejala-gejala yang umumnya diperlihatkan oleh orang yang baru saja berhenti dari kecanduan. Sudah banyak kecelakaan yang dialami oleh orang-orang kristen karena mereka percaya telah menerima kesembuhan dari Tuhan dan menghentikan pemakaian obat-obatan mereka secara impulsif. Karena itu, bagaimanapun juga cukuplah beralasan sekali untuk memikirkan hal tersebut di atas dengan baik-baik. Kalau begitu, strategi apa yang baik untuk dilakukan dalam hal ini? Haruskah masalahnya dijelaskan pada dokter yang merawat sang pasien? Hal itu juga tidak mudah mengingat mujijat tidak dikenal dalam ilmu kedokteran umum. Namun seorang dokter tidak boleh dikesampingkan begitu saja, sebab di sini ada tali ikatan, hubungan saling mempercayai dan kontrak (perjanjian) yang tidak terucapkan di mana seorang pasien wajib tunduk pada perawatan dokternya.. Selain itu, Tuhan juga telah menetapkan dokter untuk memilih obat-obatan dan membentuk tim perawat. Sekalipun para perawat tersebut tidak bekerja di bawah hukum iman yang luar biasa itu, tetapi mereka bergerak sesuai dengan asas hukum yang lain: hukum belas kasihan. Karena itu anda tidak dapat menghindari dokter.

Jika Tuhan Yesus telah menyembuhkan anda, maka anda harus memperlihatkan kesembuhan anda pada dokter anda. Memang itu yang tepat untuk dilakukan. Anda harus menjumpainya! Selain itu, anda dapat menguji iman anda dengan baik. Apakah anda benar-benar sembuh? Apakah keadaan kesehatan anda benar-benar telah membaik dengan cara yang ajaib, atau hanya sugesti saja? Atau mungkin anda tidak mau mengaku bahwa anda sakit? Jika Tuhan sungguh-sungguh menyembuhkan anda, maka Ia akan menyatakan bagaimana anda harus membicarakannya dengan dokter anda. Yang menjadi penghalang di sini ialah anggapan bahwa jika kita pergi ke dokter berarti kita memperlemah iman kita. Menurut pendapat saya, masalahnya tidak begitu. Iman yang sejati, benar-benar yakin dalam hati bahwa anda telah sembuh, tidak mudah terhapus begitu saja oleh tindak tanduk kita. Layanan kesembuhan yang seimbang sebenarnya menghimbau seorang pasien untuk bekerja sama secara positif dengan kuasa kesembuhan Ilahi, tanpa perlu menyakiti diri sendiri dengan menghindari pertolongan seorang dokter.

### ***Dimensi-dimensi yang lain dari kesembuhan***

Suatu hari seorang wanita lanjut usia datang ketempat praktek saya. Sudah berkali-kali saya merawatnya karena ia menderita tekanan darah yang terlalu tinggi dan sakit kepala yang amat sangat akibat perasaan tegang. Obat apapun yang telah saya berikan tidak mampu menyembuhkannya.

Ketika saya mencoba mengorek informasi mengapa ia sampai menderita sakit kepala, mencuatlah segala kepedihan hatinya kepermukaan.



Hubungan dengan anak-anaknya putus dan ia terhempas dalam kesepian. Ia merasa ditinggalkan begitu saja sedangkan ia telah mengasuh mereka bertahun-tahun lamanya.

Saya merasa bahagia mendapat kesempatan untuk memberi wanita tersebut sebuah buku “Jangan Putus asa! Masih Ada Harapan!”. Dalam buku ini ditekankan bahwa penghiburan pribadi dan kesembuhan batin dapat terjadi hanya karena adanya hubungan kasih dengan Yesus. Beberapa bulan kemudian saya benar-benar terkejut ketika sebuah mujijat terjadi. Tetapi mujijat dalam hal apa?

Hubungan keluarga yang sudah putus itu telah pulih kembali. Ia telah berdamai. Salah seorang saudaranya yang telah lama putus hubungan, karena beda pendapat, telah mengunjunginya lagi. Mereka saling memeluk dengan isak tangis. Salah satu puterinya datang berkunjung kerumahnya kembali.

Suatu pelajaran yang indah sekali. Sementara saya hanya, paling maksimal, mengharapkan secuil kekuatan saja dari Injil, tetapi yang terjadi malah kesembuhan yang nyata. Dengan demikian lenyaplah penyebab semua gejala penyakit wanita itu. Ia tidak lagi membutuhkan obat anti rasa sakit.

Seorang manusia tidak dapat hidup seorang diri. Frustrasi, ketegangan, kekecewaan, kejenuhan akibat menganggur, merasa tidak berguna, merasa rendah diri, begitu banyak sekali hal-hal yang memadati hati kita. Inilah akibat langsung dari adanya hubungan yang terputus. Salah pengertian antara kita dengan pasangan hidup kita, pertikaian dengan anak-anak, pengalaman negatif dengan orang tua di masa kecil.

Jika kita memikirkan tentang kesembuhan pribadi, maka kita tidak boleh melupakan konteksnya.

Bila kita ambil bagian dalam penebusan Kristus dan menempatkannya di atas semua keadaan yang kita alami, maka kebahagiaan akan memenuhi hati kita sehingga kebahagiaan tersebut dapat berfungsi sebagai obat bagi jiwa kita. Dosis obat ini begitu tinggi, sehingga sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai obat penghilang rasa sakit yang menyingkirkan segala penderitaan yang ada dari ingatan anda. Kesembuhan yang sejati merupakan maksud Tuhan. Memulihkan hubungan, mengakhiri pertikaian, melenyapkan rasa kesepian. Injil tidak dimaksudkan menjadi obat bius, tetapi sebagai sumber tenaga keselamatan dan kesembuhan, termasuk membina hubungan! Karena itulah Tuhan Yesus menekankan peran cinta kasih antar sesama.

Seorang anak manusia tidak hidup seorang diri, tetapi ia diciptakan untuk menjadi sebuah objek kasih bagi orang lain.

Ketika teman saya, seorang kristen yang berapi-api, terkulai sakit di atas tempat tidur selama dua bulan menjelang ajalnya, terjadilah sebuah keajaiban. Tak henti-hentinya orang datang dan pergi menjenguknya. Perdamaian demi perdamaian terjadi. Hal itu juga dapat disebut kesembuhan. Kepahitan hati disingkirkan. Saling memperhatikan kebutuhan masing-masing menjadi pusat perhatian. Dalam hubungan semacam ini, Tuhan dapat bertakhta lagi. Kalau dahulu Ia terusir oleh berbagai masalah manusiawi yang sepele, sekarang Ia kembali mendapat tempat yang lapang. Oleh karena seseorang jatuh sakit atau menderita, teman-teman lama mendapat peluang untuk berkumpul kembali.

Salib Tuhan Yesus menyatukan orang-orang yang tercerai-berai. Apa yang kita saksikan di sana? Sosok pribadi, yang diutus Allah, direndahkan dan dihancurkan-luluhkan di atas kayu. Demi pulihnya perdamaian antara Allah Bapa dengan semua anak-anakNya diseluruh penjuru dunia. Satu per satu orang datang menghampiri salib itu. Dan satu per satu mereka meninggalkan salib tersebut dengan penuh suka cita, karena mereka tahu Allah mencintai mereka dan tidak akan meninggalkan mereka lagi.

Jika kehampaan hati kita telah terpenuhi oleh hubungan kita dengan Allah sehingga perasaan tersesat, kesepian yang mencekam sanubari itu hilang, lalu apa yang akan terjadi berikutnya?

Nah, setelah itu sikap memperhatikan kebutuhan orang lain akan menjadi pusat perhatian anda. Akan timbul gairah untuk memperhatikan kepentingan orang lain. Dan anda akan mendapat kekuatan untuk membagikan sesuatu. Menolong sesama. Anda tidak merasa sulit lagi untuk mengampuni orang lain dan tahan menghadapi segala macam sifat seseorang yang dahulu tidak dapat anda hadapi.

Ketika saya masih menjadi seorang sosialis, saya hanya tertarik dengan pemulihan hubungan, reformasi struktur sosial saja.

Membasmi sistem pembagian yang tidak adil, penindasan dan tidak adanya pemerataan.

Pada waktu saya mengalami kesembuhan batin oleh karena percaya dalam Kristus, saya hanya tertarik dengan kesembuhan yang satu ini saja.

Semakin bertambah usia, saya melihat bahwa Tuhan ternyata belum berhenti berkarya. Ia ingin merestorasi hubungan yang putus dan menciptakan kebenaranNya dalam dunia di sekeliling kita.

Inilah kesembuhan yang seimbang.

Selama masih ada orang di dunia ini yang menderita akibat ketidak-adilan, menderita kelaparan, melihat orang tuanya tewas di tangan seorang penindas, selama itu juga masih belum ada kesembuhan total. Yesus terpanggil untuk menjadi terang bagi semua bangsa. Jika Ia datang kembali, akan terciptalah kedamaian akbar antar etnis. Baru pada saat itulah benar-benar terwujud reformasi keadilan dalam tatanan masyarakat.

Saat itu tidak akan ada lagi pembasmian golongan minoritas.

Dan orang kristen tidak perlu malu lagi, karena dahulu ia pernah terseret dalam tindak korupsi, keserakahan, rasialisme dan sebagainya.

Selain itu, perlengkapan senjata tidak perlu diberkati lagi, dan nama Tuhan tidak akan disalah-gunakan lagi, untuk membenarkan segala macam tindak kejahatan.

Di waktu itu kita akan merasakan kedamaian yang sejati, baik dalam hati, maupun dalam dunia di sekeliling kita. Kedamaian yang melebihi apa saja yang dapat kita doakan atau pikirkan.

Oh, Tuhan, biarlah waktu itu segera tiba.

*Bertolaklah ketempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu (Lukas 5:4).*

**Arah ditetapkan**

### ***Mengasihi seperti Kristus***

Apakah mengikut Yesus itu demikian sulit? Apakah tidak ada sarana rohani lain yang lebih mudah? Apakah setiap orang kristen menjalani banyak perjuangan? Nenek saya selalu berkata: “Allah tidak menjanjikan perjalanan yang mulus, tetapi perjalanan yang selamat sampai di tempat tujuan.”

Namun perjalanan hidup setiap orang itu berbeda. Ada yang hidupnya sederhana dan sedikit menghadapi perjuangan; ada yang naik turun mengalami gejolak emosi. Sebaiknya kita tidak mempersoalkan perbedaan pengalaman hidup kita dengan Tuhan. Tetapi, marilah kita menatap wajah Yesus saja.

Jika kita terus memandangnya, maka kita akan menyadari bahwa Allah mengasihi tanpa batas, memenuhi kita dengan kasihNya. Dan Yesus adalah perintis kasih bagi kita semua. Itulah satu-satunya fakta yang terus bertahan, selain pengalaman-pengalaman lainnya, karunia-karunia roh lainnya, pengetahuan dan pemahaman rohani lainnya serta pelajaran-pelajaran hasil didikan Roh Kudus.

Kasih yang Allah nyatakan dalam pribadi Yesus begitu menakjubkan sehingga melebihi semua kapasitas pengertian kasih manusiawi.

Berapa banyak orang yang telah berpeluang untuk benar-benar mempertaruhkan nyawa mereka demi kepentingan orang lain? Sudah berapa banyak di antara mereka yang bersedia menanggung hukuman orang lain? Saya yakin hanya seorang ibu atau bapa saja yang rela masuk penjara atau mati demi anaknya. Tapi kenyataannya, berapa kali hal itu sudah terjadi? Di sana-sini, kita menjumpai orang-orang yang bersedia bertaruh nyawa buat orang lain, sekalipun ia bukan anak mereka sendiri. Ada seorang pria yang berjuang bagi kaum Yahudi, yang menjadi korban kebengisan Hitler, dan akhirnya menemui ajalnya dihadapan regu penembak. Seorang pria lain tewas tertembak di atas balkon, karena ia melawan, walaupun tanpa tindak kekerasan, terhadap penindasan kaum negro. Ketika berusaha menyelamatkan nyawa seorang anak kecil, seorang pria tenggelam bersama kapal penyelamatnya. Seorang petugas kebakaran kehilangan nyawanya ketika ia berupaya sekuat tenaga menyelamatkan jiwa seorang anak lelaki dari kobaran api di sebuah pemukiman penduduk. Seorang prajurit menyerahkan nyawanya demi pembebasan sebuah keluarga, sedangkan keluarganya sendiri dengan sia-sia mengharapakan kedatangannya pulang kerumah.

Yesus turun dari surga, tergantung dan terlantar di salib.

Ia nampak seperti orang hukuman pada umumnya.

Tetapi tetap ada bedanya. Ia tergantung di sana untuk musuh-musuhNya, bagi mereka-mereka yang membenciNya. Ia adalah seorang pahlawan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan pernah muncul lagi.

Sebab yang ada ialah orang-orang yang mati untuk maksud-maksud baik, demi seorang teman atau anak, tetapi Yesus mati bagi mereka yang membenciNya dan menghapus kesalahan mereka.

Untuk meyakinkan mereka akan kasih Allah. Untuk menjangkau hati mereka.

Allah memanggil kita untuk mengikuti teladan Yesus.

“Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.

Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?” ( 1 Yohanes 3: 16-17).

Serahkan nyawa kita untuk saudara kita!

Saya ingat kisah sejarah mengenai salah satu kamp konsentrasi di mana sejumlah orang ditentukan untuk menjalani hukuman tembak. Kemudian seorang pria setengah baya melangkah kedepan. Ia seorang pendeta. “Bawa saya saja, sebab ia masih muda. Saya nanti kan bertemu dengan Yesus.” Lalu pria baya itu dibawa untuk mengganti yang masih muda itu.

Menyerahkan nyawa, waktu, uang, harta milik anda untuk sesama; membuka rumah anda; membagi-bagi apa yang anda miliki.

Kaum kristiani dari gereja awal memakai harta mereka bersama. Allah mengharapkan kita mengikuti jejak Yesus sehingga kasihNya dapat tinggal di dalam diri kita.

Yesus berkata: “Akulah jalan dan “kehidupan”.

Di sepanjang jalan kehidupan itu terdapat umat manusia yang meyang ciri yang sama. Mereka saling mempertaruhkan nyawa.

Apa tidak ada yang kurang?

Tentu ada, dan masih terus-menerus akan ada!

Ada saat-saatnya di mana kita ragu-ragu apakah kita perlu melanjutkan perjalanan ini. Ada harga yang harus dibayar. Kita sering kali gagal, tetapi Tuhan itu sabar. Jika kita kehilangan suatu kesempatan, maka kita akan mendapat kesempatan yang lain. Kita mendapat latihan secara kecil-kecilan agar kita dapat membuka hati kita bagi orang lain. Seringkali kita harus menyembuhkan diri kita sendiri dari segala egoisme dan perasaan rendah diri.

Mengapa sedikit sekali orang kristen yang mengikuti teladan Yesus? Mengapa tidak banyak kehangatan dan belas-kasihan, tetapi yang ada kesuaman terhadap Allah dan sesama?

Yesus berkata bahwa orang yang banyak menerima pengampunan, juga memiliki banyak kasih. (Wahyu 3:15). ----> ?

Jika anda telah terlepas dari dosa yang berat dan keluar dari krisis yang hebat atau pernah bersimpuh di salib dengan hati yang hancur luluh, maka berdasarkan pengalaman tersebut anda akan mengerti betapa kaya dan dalamnya kasih Allah itu.

Sebuah kasih yang abadi, begitu berharga sehingga kisah cinta manusia – betapun intensnya – tidak mampu menandinginya.

Siapa yang pernah mengalami kasih Allah tidak akan melepaskannya lagi.

Tidak ada iman yang lebih kuat selain iman yang lahir dari pertemuan semacam ini.

Cinta sesama hanya bisa terwujud dari kasih yang Allah berikan kepada kita.

Jika kita menjadi suam, sebaiknya kita memohon ampun kepada Tuhan, agar kasih itu meningkat kembali.

Sebab pada akhirnya kasih itulah yang tidak lekang termakan waktu - kasih Yesus, cinta dan persahabatan dengan sesama. Alkitab mengatakan bahwa semuanya akan lenyap - karunia-karunia Roh, nubuatan dan bahasa Roh – tetapi kasih akan tetap bertahan dan paling berharga sifatnya.

Kita membutuhkan Roh Kudus untuk dapat mengasihi seperti Yesus.

Murid-murid yang telah mengikuti Yesus dari dekat tidak mampu mendemonstrasikan cinta kasih. Mereka saling bertikai. Bahkan salah seorang di antaranya menjadi pengkhianat. Dan pada penyaliban Yesus, nampak sifat seorang pengecut. Hanya Yohanes dan Maria yang ada disana. Berdua mereka berdiri di dekat salib itu.

Tidak begitu saja Yohanes menulis tentang kasih. Dialah yang paling banyak menelusuri jalan kasih itu.

Tetapi tetap saja para murid Yesus tidak mampu meniru perilaku Tuhan Yesus, sekalipun mereka sebetulnya mau melakukannya. Betapa bergairahnya Petrus ingin menyerahkan nyawanya; tetapi ia gagal juga.

Baru ketika Roh Kudus yang disertai api turun pada Gereja awal dan kasih Allah dicurahkan kedalam hati mereka yang hadir, maka mereka berani bebas bersaksi. Saat itu pula mereka berani mempertaruhkan jiwa mereka.

Ada baiknya untuk diketahui bahwa setiap orang kristen yang menginginkan kasih semacam ini tidak dapat lepas dari Roh Kudus. Jika anda dapat mengasihi seperti Yesus, itulah karunia Allah yang anda peroleh pada saat anda membutuhkannya.

Kita semua terpenggil untuk mengikut Yesus dalam kasihNya yang selalu siap berkorban. Tentu saja, kita melakukannya tanpa ada unsur paksaan dan dengan segenap hati karena kita tahu betapa besar pengorbanan diriNya bagi kita semua.

Jika kita mampu mengasihi dengan sempurna seperti yang Yesus lakukan, maka hal itu terjadi semata-mata oleh karena kemurahan Allah saja; karena kasihNya bagaikan api yang menyala-nyala dalam hati kita, bagaikan kekuatan yang ampuh dan mampu mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

### ***Tugas kita***

Tema di atas merupakan salah satu pokok pembicaraan pada konperensi yang dihadiri oleh para dokter dan menjadi materi presentasi saya, menyadari bahwa hal tersebut justru merupakan masalah bagi banyak kalangan. Khususnya bagi karyawan kristen di bidang pelayanan kesehatan. Tetapi, hal ini sebetulnya perlu untuk dipikirkan juga oleh semua kaum nasrani. Menurut fakta, banyak waktu berlalu begitu saja di mana amanah Tuhan Yesus - Jadilah saksiKu - tidak dilaksanakan. Sebab kita tidak memikirkan cara kita menginjil yang kebanyakan kita lakukan dengan kaku sambil berteriak-teriak. Jikalau hal ini dilakukan “dalam menyibukkan diri, dengan mendongkol” – yang kadang-kadang sedemikian mendesak sehingga melelahkan rohani, benar-benar tidak mengalami damai, atau tidak berbuah – lebih baik jangan anda teruskan. Lebih baik diam saja dan lebih mengkonsentrasikan diri pada pengikutan Yesus dalam kehidupan anda sehari-hari.

Pesan Tuhan Yesus mengenai keselamatan dengan mempercayai korbanNya seringkali nampak seperti lampu yang diletakkan di bawah meja. Kehidupan bisa menjadi lebih nyaman, tetapi banyak orang yang melalui kamar-kamar praktek kami, berdiri dekat mereka-mereka yang berbaring di tempat tidur, dalam krisis rohani dan bersedia menerima Tuhan. Tanpa mengulurkan satu jari tangan.

Apa kunci Tuhan Yesus ketika Ia berbicara kepada massa?

Salah satu dari ucapanNya sendiri tentang hal ini ialah bahwa kata-kataNya tersebut adalah Roh dan hidup. Jadi Ia berbicara lewat Roh pada orang-orang yang Ia jumpai; apa yang Ia ucapkan penuh dengan Roh Kudus. Jadi kita harus belajar melalui dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Hal ini berarti bahwa Roh memimpin, memberi inspirasi secara kreatif dan meletakkan kata-kata pada bibir kita – kata-kata yang menghidupkan, yang menaruh harapan dan iman dalam hati setiap orang yang berbicara dengan kita. Bagaimana

caranya berbicara dengan kata-kata yang didukung dan dipenuhi oleh Roh Kudus? Sebelum anda menguasai teknik pembicaraan tersebut, anda harus menyerahkan tutur bahasa dan kesaksian anda terlebih dahulu kepada Roh Kudus. Ini bukan sesuatu yang luar biasa bagi seorang kristen; masalahnya ialah bahwa cara kita berbicara sudah lama tidak mengikuti kriteria rohani; jadi sangatlah penting sekali untuk menyerahkan setiap konsultasi dengan seorang pasien kepada Tuhan terlebih dahulu.

Hal ini juga berkaitan dengan masalah menaruh percaya. Anda harus percaya sepenuhnya bahwa anda dalam bimbingan Roh. Kalau tidak, anda tidak dapat berfungsi. Percaya secara total ini anda dapatkan ketika anda secara pribadi menyatakan kesediaan anda pada Tuhan untuk menjadi jurubicaraNya. Jadi pengabdian kepada Tuhan menuju kepada iman, yang jika dipraktikkan, menghasilkan buah pada saat anda berbicara dengan orang lain. Hanya ada dua kemungkinan saja: berbicara dengan Roh atau diam saja. Jika anda tidak berbicara dengan Roh tetapi mengikuti rencana, dorongan kemauan atau semangat sendiri saja, maka tidak akan terjadi ketenangan batin dan kedamaian yang sebenarnya merupakan hasil dari proses menabur di dalam Roh. Sebaliknya, jika anda berbicara oleh karena Roh, maka tanda-tanda yang nampak ialah: kedamaian, sukacita dan perasaan peka rohani karena kasih Tuhan. Saat-saat seperti ini sangat berharga sekali. Seringkali pada saat saya mengalami hal serupa, saya merasa mendapat semangat baru. Sukacita rohani yang anda peroleh karena anda berfungsi sebagai orang kristen dapat mengimbangi semua keadaan sedih yang anda hadapi sebagai seorang dokter.

Di mana anda dapat memperoleh keberanian untuk berbicara tentang Injil dengan seorang pasien? Penting sekali untuk anda pahami bahwa anda diberi wewenang untuk melakukan tugas itu. Memang benar anda bertanggung-jawab secara medis dan perjanjian anda dengan pasien yang tidak terucapkan itu umumnya tidak mencakup pelayanan pastoral. Baru setelah anda memenuhi perjanjian tersebut dan memberikan pengobatan yang sebaik-baiknya, anda secara sah mendapat peluang berbuat lebih banyak lagi bagi si penderita. Pada umumnya lebih banyak lagi yang terjadi dalam hubungan antara dokter dan pasien bila perawatan medis yang diberikan berjalan lancar. Hubungan antar manusia selalu ada. Hubungan saling percaya yang memberi penghiburan serta semangat kepada pasien dan juga kesembuhan. Dalam lingkup suasana antara dua pribadi, dokter dan pasien, yang saling mempercayai ini terkadang dapat terjalin hubungan yang mengarah ke perhatian keadaan rohani sang pasien.

Pada saat seperti itu, anda tidak saja berfungsi sebagai seorang ahli medis ataupun sebagai orang kristen, melainkan sebagai orang kristen dengan urapan rohani khusus - suatu jabatan imamat. Hubungan pastoral semacam ini selalu merupakan kontak antara tiga pribadi: Roh Kudus, dokter dan pasien. Jabatan imamat, di satu sisi, merupakan sebuah lembaga yang menentukan gereja, dan di sisi lain, merupakan posisi anda yang berada antara Allah dan sesama.

Setiap pribadi kristen dapat melaksanakan misi imamat tersebut setelah ia belajar dari Roh Kudus dan menerima pengetahuan dan pengertian untuk berbicara dengan cara yang benar pada sesama sehingga dapat tercipta hubungan antara orang yang bersangkutan dengan Tuhan. Kita semua adalah bangsa pilihan milik Allah - imamat rajani (1 Petrus 2:9).

Saat di mana hubungan yang sedemikian dengan pasien terbentuk, anda dapat merasakan masuknya Roh Kudus dalam pembicaraan. Ketenangan dan kuasa dari Allah turun keatas

tempat tidur si penderita atau dalam ruang praktek. Hal itu merupakan momen yang luar biasa. Suatu suasana yang selalu mengharukan, di mana apa saja dapat terjadi. Biasanya dalam situasi seperti ini, tugas anda hanya mendengar dan diam saja. Mendengarkan sang pasien dan mendengarkan apa yang Tuhan katakan di dalam roh anda.

#### *Bagaimana caranya mendapatkan keberanian untuk meraih tugas imamati ini?*

Usaha mencapai tujuan tersebut di atas bisa gagal akibat banyaknya rintangan pribadi yang muncul. Berdasarkan pengalaman pribadi, bertahun-tahun lamanya hidup saya tidak berarti apa-apa bagi sesama mengingat saya sendiri pada waktu itu membutuhkan kesembuhan rohani. Dalam pelayanan pastoral, seorang yang lumpuh tidak dapat menuntun orang yang buta sebab kedua-duanya akan jatuh. Kursus Alkitab juga bukan jawabannya. Dalam ini yang penting bukan teori dan juga bukan pengetahuan psikologis, tetapi pengabdian, kepekaan rohani yang benar dan kiat mendengarkan pasien dan Roh Kudus.

#### *Pengabdian*

Orang yang baru saja bertobat, karena terpicu oleh pengalaman pertobatannya, langsung memiliki pengabdian yang tinggi untuk melakukan hal-hal yang rohani. Ini juga bisa disebut cinta pertama. Mengasihi Kristus dengan meluap-luap. Berapi-api dalam menginjil. Tetapi kadang-kadang berbaur dengan semangat yang menggebu-gebu.

Seperti halnya dalam perkawinan di mana jatuh cinta bergulir menjadi cinta yang berakar lebih dalam, begitu juga, bagi seorang kristen, ada saatnya di mana cinta pertamanya dapat mengarah kepada pengabdian pada Tuhan Yesus yang berakar lebih mendalam.

Pada dasarnya, inilah pengabdian yang dibutuhkan untuk menjadi murid yang langgeng. Setiap orang kristen mempunyai cara sendiri untuk mengabdikan diri kepada Allah. Saya juga.

Saya teringat waktu-waktu yang lalu bagaimana dasar pengabdian saya terbentuk. Mula-mula kecil. Kemudian makin lama, makin dalam. Pertama-tama, ragu-ragu. Lalu semakin lama, semakin berani.

Pernah suatu waktu Tuhan memberi saya tugas untuk bersaksi pada suatu malam di suatu aula. Untuk melenyapkan rasa malu saya untuk selama-lamanya, Ia menghadapi saya dengan sebuah peringatan yang serius: “Jika kamu tidak mau, kamu nanti tidak akan melihat kemuliaanKu.”

Ketahuilah, Allah telah menyelamatkan anda, tetapi ingatlah akan kebutuhan sesama anda. Tuhan itu adil. Ia tidak pilih kasih. Karena itu Ia berkata: “Pergilah. Jangan takut. Hadapilah dengan berani. Banyak yang dipertaruhkan bagi keselamatan orang lain.”

Jika saya mengingat kembali krisis emosi yang saya alami puluhan tahun yang lalu, sebelum saya mengenal Yesus, penderitaan umat manusia secara intuitif masih tetap menyentuh hati saya sampai hari ini! Tetapi tragedi yang mereka akan hadapi setelah ajal tiba nanti, jika mereka masih belum mengenal Kristus, jauh melebihi penderitaan tersebut.

Suatu hari Tuhan memanggil saya untuk berkhotbah di jalanan, di tengah-tengah bagian kota di mana saya bekerja. Ia sudah lama menyiapkan saya untuk misi itu.

Suatu hari, ketika saya sedang berdoa, saya melihat sebuah penglihatan. Sebuah piala besar penuh dengan uang logam emas dan benda-benda lainnya. Dengan perlahan piala itu dibalik. Uang logam emas dan benda-benda bagus lainnya keluar berjatuhan, seperti air mengalir. Kemudian Tuhan berkata: "Pergi dan wartakan FirmanKu." Nah, itulah maksudnya. Emas itu adalah harta Firman Allah yang harus diwartakan, dibagikan.

Kemudian tiba saatnya Tuhan meminta saya untuk ikut berpartisipasi dalam kampanye di jalan-jalan. Suatu keputusan yang sulit, tetapi Ia tidak memberi saya pilihan lain. Ketika saya ragu-ragu, semuanya berantakan. Sekali lagi Ia menjelaskan bahwa tidak ada jalan lain lagi bagi saya. Dan sewaktu saya melakukan kehendakNya, saya merasakan kedamaianNya.

Begitulah Allah itu. Disatu pihak, Ia sangat penyabar. Tetapi jika ada sesuatu yang benar-benar harus dilakukan demi kepentingan orang lain, maka Ia akan bertindak dengan tegas.

Ia tidak mengijinkan seseorang terhilang akibat kesuaman kita. Dengan cara demikian 'takut akan Allah' mendobrak rasa ragu dan malu.

Dan yang mengherankan ialah Tuhan, dilain pihak, memudahkan semuanya bagi saya. Misalnya, dalam hal mengabdikan diri kepada pelayanan rohani bagi para pasien. Ada damai sejati yang terasa antara anda dan pasien. Ia juga mengatur situasinya dengan cermat. Ada saatnya di mana anda harus lebih banyak beristirahat dan mengurangi pelayanan pastoral karena anda sendiri terlalu capai misalnya. Pada kesempatan lain, konsultasi yang satu disusul dengan yang lain bila anda mampu menanggulangnya.

Sebelum Tuhan menuntut pengabdian anda, ada kalanya anda melalui suatu masa di mana anda merasa serba kurang. Anda harus memahami kekurangan dedikasi anda dengan jelas terlebih dahulu, termasuk talenta anda yang masih terpendam. Dedikasi anda terhadap penginjilan tidak saja berdasarkan tugas, tetapi juga karena terpicu oleh keinginan yang menggebu-gebu untuk melihat Allah dipermuliakan dalam hidup anda.

Setelah setahun saya berpraktek sebagai dokter umum, suatu saat saya menyadari bahwa saya telah hidup sebagai orang kristen yang sama sekali tidak berbuah. Walaupun setiap hari saya hidup bersama Tuhan Yesus, tak seorangpun dari pasien saya mengetahui hal itu. Saya merawat pasien saya dengan obat-obatan dan seringkali jam konsultasi berlangsung lama sekali jika mereka menghadapi masalah-masalah pribadi. Tetapi saya tidak pernah membicarakan Yesus, sekalipun saya sendiri pernah terjerat dalam depresi dan berhasil keluar dari jeratan tersebut dengan cara yang mengherankan.

Ketika hati saya terasa hampa, saya memohon Tuhan untuk memperbaharui kehidupan doa saya. Dan pada saatnya pengabdian saya kepada Tuhan benar-benar diperbaharui. Permintaan serius saya kepada Tuhan ialah: "Tuhan, buatlah aku berbuah-buah untuk KerajaanMu." Dan permintaan itupun terkabul.

Malam lepas malam terjadilah urapan baru oleh Roh Kudus. Saya makin yakin bahwa Tuhan akan memakai saya. Dalam menghadapi seorang pasien yang tertimpa depresi, Tuhan menolong saya melintasi semua rintangan. Itulah pelayanan pastoral saya yang pertama.

Apa rahasia dari konsultasi seperti tersebut di atas? Menurut pendapat saya, rahasianya terletak pada pengenalan. Kenalkan diri anda pada orang yang berkonsultasi. Jika anda benar-benar telah memperkenalkan diri kepada pihak kedua, jika anda dapat menempatkan diri pada situasinya, jika hati anda terbuka untuk orang tersebut sehingga dapat terjalin persahabatan dan hubungan yang saling mempercayai, jika anda



meninggalkan posisi anda sebagai dokter dan menjadi teman senasib yang membagi pengalaman pribadi dengan Tuhan, maka baru anda akan dapat melangsungkan konsultasi yang baik. Ceritakan, khususnya, pengalaman pribadi anda, apa yang anda telah peroleh. Bersaksilah!

Jangan mengumbar kata-kata dengan harapan kosong, tetapi ceritakan apa yang anda sendiri pernah alami. Setelah itu baru kebenaran yang tertulis dalam 2 Korintus 9:10 akan menjadi nyata: Allah memberi kita benih untuk ditabur. Setiap janji yang ada dalam Alkitab adalah benih dan merupakan pegangan bagi orang yang berada dalam kesulitan. Bagi mereka yang lelah, Ia berjanji memberi perhentian. Bagi orang yang takut, Ia menjanjikan perlindungan. Bagi yang kesepian, ada janji penyertaanNya. Bagi penderita sakit, Ia menjanjikan harapan untuk sembuh. Bagi yang tergeletak menghadapi maut, dijanjikan kehidupan kekal - rumah Bapa dengan banyak tempat bagi siapa saja yang percaya kepada Tuhan Yesus. Ada banyak hal yang dapat kita bagikan pada orang lain. Dan jika kita tidak mengetahuinya, maka Tuhan akan memberi kita kebijaksanaan (Yakobus 1:5).

Sering kali saya merasa bahwa Yesus sendiri yang menabur. Sedangkan saya sepertinya hanya nonton saja tetapi boleh ikut menikmatinya. Kadang-kadang satu kata saja sudah cukup. Tidak jarang sebuah doa pendek yang saya panjatkan bersama pasien baru nampak hasilnya setelah bertahun-tahun lamanya.

Tentu saja anda juga memiliki kekurangan. Saya teringat akan seorang pemuda, pengguna narkoba, yang baru-baru ini datang ketempat praktek saya.

Ketika ia pulang, Roh Kudus berkata: “Kenapa kamu tadi tidak bersaksi?”

Tetapi pada kesempatan yang lain, saya ada waktu untuk bersaksi dan saya sendiri juga heran. Di tengah-tengah konsentrasi perawatan medis yang sedang berlangsung, tiba-tiba ada waktu dan kesempatan untuk bersaksi. Dan sementara telepon pun tidak berdering. Begitulah cara Tuhan menabur benih pada hati orang lain lewat diri kita. Sesekali saya menulis sebuah janji Tuhan, untuk diingat-ingat, pada resep yang saya berikan kepada seorang pasien yang mengalami depresi atau dihantui perasaan takut. Paling sedikit itulah yang dapat anda lakukan.

Doa merupakan kunci yang vital untuk mencapai konsultasi pastoral yang optimal. Di rumah, dalam kamar pribadi, tapi juga dalam saat teduh, sementara konsultasi masih belum berlangsung. Sering kali saya berdoa memohon kebijaksanaan karena saya merasa tidak berdaya dan tidak tahu bagaimana mengawalinya. Dalam hal ini, anda sebaiknya benar-benar berhati-hati dalam menghadapi sesama. Jangan terlalu memaksa. Jangan merintangi kebebasan mereka. Tanpa doa, hal tersebut tidak mungkin akan terlaksana dan anda tidak memiliki intuisi untuk bertindak pada waktu yang tepat. Doa menuntun kita menuju ke pengabdian. Tetapi pengabdian menuntut anda berdoa.

Masih ada satu kunci rahasia lagi. Bagaimana caranya merentangkan jembatan untuk menjangkau orang lain dan menyampaikan pesan-pesan Tuhan Yesus. Rahasiannya ialah mempercayai rencana Allah yang diperuntukkan bagi kehidupan anda. Anda harus menyadari bahwa Tuhan akan memakai anda dan hanya anda, bukan orang lain, yang dapat menduduki tempat itu. Anda harus mempercayai hal tersebut. Dengan iman yang sederhana, seperti iman seorang anak, anda harus percaya bahwa Tuhan akan membuat anda berbuah-buah. Tanpa iman semacam itu, tidak akan tercapai keberhasilan. Dan tidak akan ada waktu yang tepat untuk istirahat. Sudah seharusnya dalam hidup ini kita

membagi-bagi apa yang kita terima dari Tuhan Yesus. Itu adalah kehidupan kristen yang normal.

Pernah saya berkata kepada Tuhan: “Saya terus menabur, tapi kapan menuainya?” Kadang-kadang anda memang menjadi tidak sabar. Anda merasa tidak mampu membimbing seseorang benar-benar bertemu dengan Yesus untuk pertama kalinya. Lalu anda berdoa agar Ia mau memberi anda kemampuan dan talenta untuk tugas itu. Akhirnya permasalahannya berkisar tentang jiwa manusia dan untuk itu anda harus berhati-hati.

Seorang pasien saya mengalami penderitaan yang hebat. Secara psikhis, ia agak linglung dan terus menerus konflik dengan dirinya sendiri. Semuanya itu merupakan akibat dari pengalaman buruk dalam hidupnya. Pelacuran, pemakaian heroin dan kriminalitas ringan. Hidup dalam dunia di mana uang berperanan penting. Dan umumnya inilah argumentasi yang paling mendasar mengapa mereka mempertahankan profesi mereka tersebut, selain risiko-risiko pribadi lainnya yang harus dihadapi jika mereka meninggalkan dunia perdagangan seks. Beberapa wanita pekerja seks (PSK) ‘percaya’ bahwa profesi mereka itu benar. Tetapi kebanyakan di antaranya merasa tidak bahagia dan tidak melihat pilihan lain. Setelah konsultasi berjalan selama dua tahun, baru saya mendapat kesempatan untuk menceritakan sesuatu tentang sejarah kehidupan saya pribadi di masa lalu. Bagaimana saya dahulu aktif dalam dunia mahasiswa yang berhalauan radikal kiri di mana seks bebas, narkoba dan kriminalitas ringan bukan hal yang aneh lagi. Bagaimana saya bertobat pada saat saya benar-benar menghadapi jalan buntu dan bagaimana Yesus secara pribadi menyatakan belas kasihannya kepada saya. Dan juga kelegaan dan kedamaian luar biasa yang saya rasakan setelah itu. Kata-kata saya mengena perasaannya. Puji Tuhan. Dan saya melihat sorotan matanya memancarkan harapan. “Tetapi bagaimana hal yang sama dapat berlaku bagi dirinya. Hidupnya begitu rusak. Selalu melakukan apa yang dilarang Tuhan. Lalu sekarang mencari Tuhan. Munafik sekali.”

Saya jelaskan pada wanita tersebut bahwa jika Tuhan Yesus mengampuni seorang pembunuh, maka Ia pasti akan mengampuni seorang PSK. Bukankah banyak PSK yang diceritakan didalam Kitab Injil? Ada yang bernama Maria Magdalena. Wanita yang seperti dia itu pernah berada di dekat Tuhan Yesus, bahkan sudah sering kali. Tuhan juga ingin berada di dekat wanita tersebut. Suatu saat saya mengajaknya untuk berdoa dan memohon ampun atas dosa-dosanya. Ketika ia berdoa, di satu sisi, ia merasa jijik akan keadaan jiwanya sendiri, dan, di lain sisi, ia merasakan sukacita yang luar biasa atas sinar yang ia telah saksikan.

Di tahun-tahun berikutnya saya terus menabur. Tentu saja hal ini merupakan sebuah proses yang bertahap. Tahap demi tahap ia terlepas dari dunia pelacuran. Dan sekarang nyatanya ia benar-benar telah terlepas.

Minggu ini saya melihat dia menghadiri malam persekutuan antar pasien. Yang paling indah ialah pada saat ia pada gilirannya bersaksi tentang pengalamannya bersama Yesus selama dua tahun yang telah lewat kepada orang lain yang malam itu baru pertama kali hadir. Ternyata orang lain tersebut masih kecanduan amfetamine dan berada dalam penderitaan yang hebat.

Tahap demi tahap, benih itu bertumbuh, terkadang kasap mata, sampai menjadi sebuah tanaman dan setelah bertahun-tahun kemudian, menunjukkan buah-buahnya.

Sebuah tanaman yang juga akan memberi benih, pada yang lain.

Tuhan menginginkan agar kita, sebagai orang kristen pada umumnya, dan sebagai petugas kesehatan kristen pada khususnya, mengabdikan diri kita kepada kepentingan

Tuhan. Pada sesama yang menderita secara rohani. Pengabdian ini penting sekali untuk menemukan posisi anda dalam rencana Allah dengan penuh kesadaran. Jika anda melemah atau tertidur, maka anda perlu memperbaharui pengabdian diri anda. Mungkin Tuhan Yesus memanggil anda sementara anda membaca buku ini. Maukah anda memikirkannya sejenak? Kita tidak perlu menjadi pendeta atau misionaris semua. Tapi bagikanlah apa yang anda miliki. Jangan terus menguburnya, seperti pria yang memiliki hanya satu talenta itu. Tuhan Yesus layak kita layani dengan segenap jiwa, raga dan roh kita.

AIR yang DALAM, karya tulisan yang baru dari Peter Reis, dokter kristen yang menjelaskan secara mendalam bagaimana cara Tuhan melayani seseorang yang sakit serta memulihkan kesehatannya kembali.

Berdasarkan sejumlah pengalaman di tempat prakteknya, Reis memaparkan berbagai dilema dan juga kendala yang dihadapi para pasien maupun ahli medis yang mendapat kepercayaan untuk merawat si penderita.

Buku AIR yang DALAM ini memang bukan materi referensi, tetapi merupakan buku pedoman yang setiap waktu dibutuhkan oleh para dokter, perawat, pekerja sosial dan anggota masyarakat lainnya yang berhasrat mengabdikan diri sebagai umat kristiani dengan tujuan menghibur dan meringankan penderitaan sesama dibidang pelayanan kesehatan yang sering kali sarat realita yang keras dan memilukan hati.

Sekilas tentang penulis: Peter Reis telah berkecimpung dalam dunia medis selama kurang lebih 23 tahun. Tidak sedikit problema sosial ikut mewarnai profesinya sebagai seorang dokter umum. Dari pena penulis juga telah terbit sebuah buku dengan judul JANGAN PUTUS ASA! MASIH ADA HARAPAN! Buku ini telah mendapatkan respons positif internasional dari mereka yang pernah mengalami kehidupan krisis.





